

*Novel*

# NARAREAN

*Renti Oktaria*



# NARAREAN

*Renti Oktaria*



NARAREAN

Karya Renti Oktaria

Cetakan Pertama, Juli 2019

Cetakan Kedua, Agustus 2019

Penyunting: Purwanto Putra

Desain Sampul: Renti Oktaria

Foto Sampul: Zahrian Abdi

Editor: Tim Petualang Literasi

Diterbitkan oleh Yayasan Petualang Literasi

Jln. Cengkeh II No.9 Pondok Cina, Depok 16425

e-mail: [petualangliterasi@gmail.com](mailto:petualangliterasi@gmail.com)

<http://www.petualangliterasi.com>

Perpustakaan Nasional RI, Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Renti Oktaria

Nararean / Renti Oktaria; editor, Tim Petualang Literasi. –

Depok: Yayasan Petualang Literasi, 2019.

235 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-623-91274-0-4

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Tim Petualang Literasi.

899.221 3

© Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karang ilmiah dengan menyertakan sumber kutipan.

Didistribusikan oleh:

Yayasan Petualang Literasi (Kantor Cabang)

Jln. Nunyai No.59E Rajabasa

Bandarlampung, Provinsi Lampung

e-mail: [petualangliterasi@gmail.com](mailto:petualangliterasi@gmail.com)

IG: @petualangliterasi

Teruntuk belahan jiwaku,  
Ketika kau berbisik padaku "Menulislah!"  
Novel ini menjadi jawabannya.  
Sebagai hadiah istimewa untukmu dan kelak dibaca oleh anak-anak kita.



# Isi Buku

Kepingan 1	1
<i>Yang Hadir Memenuhi Undangan</i>	
Kepingan 2	7
<i>Untuk Yang Terlewatkan</i>	
Kepingan 3	17
<i>Kapan dan Dimana</i>	
Kepingan 4	27
<i>Jawaban Untuk Doaku</i>	

Kepingan 5	39
<b>Jangan Terlalu Dipikirkan, Kita Jalani Saja</b>	
Kepingan 6	49
<b>Nama Ayahmu Siapa?</b>	
Kepingan 7	63
<b>Yang Asli, Bukan Fotokopi</b>	
Kepingan 8	79
<b>Panggil Aku Abang</b>	
Kepingan 9	91
<b>Maafkan Aku Ranyu</b>	
Kepingan 10	109
<b>Aku Memperjuangkanmu</b>	
Kepingan 11	123
<b>Diaminkan Semesta</b>	
Kepingan 12	139
<b>Kamu Harus Kuat</b>	
Kepingan 13	149
<b>Baru Seumur Jagung</b>	

Kepingan 14	163
<b>Bukan Pergi, Tapi Pulang</b>	
Kepingan 15	175
<b>Yang Tersisih</b>	
Kepingan 16	189
<b>Bulan Ke Empat Belas</b>	
Kepingan 17	205
<b>Dia Dikirim Tuhan Untukku</b>	
Kepingan 18	215
<b>Pulang Kembali</b>	



Kepingan 1

## Yang Hadir Memenuhi Undangan

*Tiga hari menjelang pernikahanku,  
sungguh aku masih tak tahu apa yang sebenarnya  
tengah kurasa dalam jiwa.*

*Bekasi, 1 Juni 2016*

**D**ari balik tirai ruang tamu, kulihat datangnya Pajero putih dengan sengaja berhenti tepat di bawah tenda pelaminan yang sedang dirakit. Di depan jalan utama, tanda dilarang melintas telah dipasang. Semua petugas *wedding organizer* yang sibuk bertengger di atasnya memandang heran pada siapapun yang ada di dalam Pajero putih itu.

Keluargaku yang sedang berkumpul riuh penuh gelak tawa, seketika itu berhenti dan saling memandang. Dari dalam rumah, kami bertanya-tanya, orang mabuk mana yang nekad memasuki area berportal ini. Hampir enam puluh detik berjalan setelah mesin Pajero putih itu dimatikan dan seperti tidak ada tanda-tanda kehidupan di dalam sana.

Satu dari puluhan petugas yang ada, memutuskan untuk menghampirinya dan mengetuk kaca jendela mobil itu. Pengemudi akhirnya keluar juga dari leluconnya. Seorang pria berpostur tegap, berkacamata hitam dan berjaket abu-abu, keluar dari balik pintu Pajero putih itu. Pria yang tak asing lagi bagiku.

Jantungku berdegup kencang. Aku tak percaya dengan apa yang sedang kulihat. Ayah dan ibuku melakukan gerakan siap siaga secepat kilat. Sekilas mereka terlihat menyambut, sesungguhnya ini hanya upaya menghalangi pria itu memasuki rumah kami, lagi.

“*Assalamu’alaikum...* Pak, Bu,” salamnya pada orangtuaku.

Pria itu membungkukkan badannya untuk dapat mencium tangan kedua orangtuaku. Ia pun masih sempat-

sempatnya melempar senyum ramah seperti tak ada masalah.

“*Wa’alaikumussalam.*” jawab singkat orangtuaku kompak dan mengijinkan tangan mereka disalimi pria itu.

Melihat adegan penuh kemunafikan ini membuatku berlari memasuki kamar. Aku sungguh tidak ingin melihat wajahnya. Pun tak ingin mendengar suaranya. Juga tak ingin tahu apa yang dibicarakannya. Tapi telingaku tanpa ijin masih saja menangkap samar-samar suara mereka dari balik dinding kamar, maka dengan sangat kuat kugerakkan kedua tanganku menekan daun telinga, kututup rapat-rapat semua celah suara.

-9z-

Adalah Wirawan Randy, pria yang kukenal sejak 2011. Kami mencari nafkah di yayasan yang sama. Bedanya, ia lebih dipandang terhormat sebagai priyayi, sementara aku hanyalah santri. Karirku berakhir dengan pengunduran diri pada tahun 2014 karena kekalutanku akan rasa gamang dan malu. Andaikan ada kata lain yang lebih tinggi tingkatannya di atas kata *benci*, maka akan kupersembahkan kata itu untuknya.

Hari ini adalah tiga hari menjelang pernikahanku. Ia datang memenuhi undangan, tapi bukan tepat pada tanggalnya. Sungguh aku sudah tak peduli. Hanya saja aku merasa menang. Satu dari ribuan doaku terwujud. Kini ia datang bukan sebagai pengantinku.

Memang akan tampak seperti suatu keanehan yang hakiki dalam hidup ini, jika kita harus menikah dengan pria

yang baru saja kita kenal selama dua minggu. Aku tidak banyak tahu tentang sosok calon pengantinku. Jika orang bertanya seperti apa calon suamiku, maka hanya ada jawaban-jawaban singkat pemuas hati mereka saja.

-92-

“Nara....”

Ibu memanggil lembut namaku sambil membuka pintu kamar. Kulihat ibu melangkah mendekatiku yang tengah berbaring di atas kasur.

“Ada apa, Bu?”

Tanyaku dengan posisi berbaring dan tak mau berpaling dari memeluk guling.

Ibu duduk di samping kakiku sehingga ia bisa menatap wajahku. Kulihat ibu seperti sedang berpikir untuk mengeluarkan kata-kata agar tidak membuatku terluka.

Sambil mulai berkata, ibu memijat lembut kakiku. Ya beginilah ibuku, gemar memijat kakiku sejak dulu. Padahal lelah yang kurasa bukan di kaki, tapi di hati.

“Kamu sudah tidak memikirkan Wirawan, kan?” ibu mengucapkan kalimat itu dengan tatapan penuh selidik.

Dalam hati aku bergumam, *“Pertanyaan macam apa ini, Bu?”*

Aku masih memikirkannya, itu jelas. Memikirkan bagaimana bisa Wirawan setega ini mempermainkan semua pengorbananku. Atau mungkin juga memang aku masih memikirkan cara menghancurkan hidupnya, seperti ia menghancurkan hidupku. Entahlah.

Aku mengganti posisiku menjadi duduk bersila. Sambil menggenggam kedua tangan ibuku dan menatap wajahnya, aku mulai bersuara.

“Bu... Ibu sudah lihat bagaimana aku pernah seperti hidup tapi tidak hidup. Aku hancur karena dia... dan sekarang ibu bisa lihat aku bangkit lagi, kan?”

“Ini semua berkat ibu yang selalu mendoakanku.”

Ibu mengangguk. Kulihat garis wajahnya yang menegang menjadi kendur dan ia pun tersenyum lega. Dipeluknya aku dengan sangat erat. Dalam dekapan hangat ibu, tiba-tiba aku menangis. Dadaku sesak. Aku tak tahu tangisanku ini ditujukan untuk apa dan siapa. Menangis atas pernikahanku yang begitu cepat? Atau karena melihat Wirawan yang hadir memenuhi undangan?

Nararean

Kepingan 2

## Untuk Yang Terlewatkan

*Sejujurnya,  
mendengar kata “menikah” ada rasa ngilu di hatiku.  
Rasa ngilu yang kusebut “takut”.*

*Bandung, 27 Maret 2016*

**D**alam mini bus sebuah *travel* rute Bekasi-Bandung, yang bisa kulakukan hanya menatap jendela di samping kananku. Pikiranku menerawang jauh ke ujung jalan sana. Ucapan adik dan ibuku sungguh sakti. Suara mereka seperti terus menggaung di telinga.

*“Kalau sampai akhir 2016 ini Kakak masih belum juga menikah, aku ijin untuk menikah duluan ya Kak.”*

120 kilometer jarak yang kutempuh terasa begitu singkat. Pasteur tetap dengan macetnya. Taman Jomblo Pasupati pada minggu sore ini diramaikan anak muda yang bermain *skateboard*. Sebagian dari mereka ada yang duduk berdampingan seperti orang sedang berpacaran atau mungkin sekadar *pedekate-an*.

Mini bus yang kutumpangi berakhir di pemberhentiannya yang tidak jauh dari taman itu. Macet disepanjang Jalan Tamansari membuatku terpaksa bergerak kearah perempatan lampu merah Jalan Cikapayang. Harus kulalui kembali Taman Jomblo yang isinya bukan para jomblo. Aku sempatkan duduk beberapa menit disatu bangku beton yang orang Bandung menyebutnya *bangkunya para jomblo*.

Bangku beton di taman ini ada yang berukuran tinggi, sedang dan rendah. Filosofi dari Bapak Walikota Ridwan Kamil yang membuat taman ini mengatakan bahwa tinggi atau rendahnya bangku beton melambangkan masa jomblo seseorang yang duduk di atasnya. Kupilih yang paling rendah. Berharap ini menjadi doa. Doaku untuk berhenti menyang status jomblo di tahun ini.

“Kak, sudah sampai di Bandung?” isi pesan yang masuk ke *WhatsApp*ku.

Baru kubaca, belum sempat kujawab. Setelah aku membuka pintu kamar kostku, pesan kedua kembali masuk.

“Ibu khawatir banget sama kakak. Please, kakak harus *move on*.”

Rachma, adikku satu-satunya ini sudah berpacaran lama dengan kekasihnya. Hubungan mereka berjalan baik sejak awal kuliah di semester pertama. Mereka teman sekelas. Jalinan kasih yang tampak mulus berbanding lurus dengan restu kedua orangtua. Wajar jika mereka ingin segera mengucapkan *ijab qabul* begitu mendapat ijazah sarjana pada akhir tahun ini.

Lebaran tahun lalu, 2015, aku sempat bertengkar hebat dengan Rachma. Permintannya agar keluarga kekasihnya dapat bersilaturahmi ke rumah orangtua kami di Hari Raya seperti peringatan tsunami bagiku. Aku merasa ini seperti proses lamaran terselubung. Ibu setuju, tapi ayah berpihak padaku dan menolak permohonan Rachma. Namun, aku tidak bisa selalu mencegah takdir mereka. Aku juga tidak ingin menjadi penghalang jika benar jodoh mereka digariskan melampaui jodohku.

Sekarang, hanya kurang dari dua bulan menjelang Ramadhan tahun ini. Lalu lebaran kembali datang dan berkumpulnya seluruh sanak keluarga dengan kalimat pertanyaan yang sama, “*Kapan kamu mau menikah, Nara?*”

Tadi pagi sebelum aku bersiap berangkat kembali ke Bandung. Masih di meja makan, sesaat setelah sarapan pagi bersama kedua orangtua, Rachma membuka pembicaraan yang sama seperti tahun lalu. Aku hanya bisa terdiam duduk sambil sesekali menyeruput teh hangatku. Tidak kudapati celah untuk masuk dalam aliran percakapan mereka.

Hingga tiba giliran ibu bertanya padaku, “Bagaimana, Nara? Apakah kamu setuju dengan rencana adikmu?”

Aku balik bertanya pada ibu dengan pertanyaan yang terlintas begitu saja dikepalaku.

“Bu...” kutatap wajah ibuku dengan sangat serius dan ibu pun memandanguku tanpa berkedip.

“Bolehkah aku lanjut sekolah S3?” tanyaku.

“Aku ingin belajar lagi, Bu. Sekolah yang tinggi.”

Raut wajah ibu berubah dan kalimat yang dilontarkannya tak terprediksi sama sekali olehku.

“Harus berapa kali ibu mesti mengingatkanmu, Nara. Berhenti memikirkan Wirawan.”

Gelas bening disisi tangan kanan ibu didorongnya dengan keras dan isinya hampir saja menyembur keluar.

Ibuku punya sakit jantung. Sungguh aku khawatir jantungnya akan kumat. Tapi ibu kembali meneruskan ucapannya.

Kali ini suaranya menjadi lirih. Ibuku mulai setengah menangis. Ayah tidak bersuara, hanya menyentuh tangan kiri ibu sebagai tanda memintanya bersabar.

“Bu... aku ini ingin lanjut sekolah S3, bukan ingin menunggu Wirawan. Ini sama sekali tidak ada korelasinya antara keinginanku sekolah dan menunggunya.”

Sedetik setelah kubantah ibuku, aku mulai ragu akan ucapanku sendiri. Mungkin juga ibu benar. Mata batin seorang ibu dapat menjangkau yang tak terlihat oleh mata biasa.

Kini dapat kurasakan nafas ibu yang tak lagi berirama. Ibu menahan amarahnya.

“Adikmu yang baru 21 tahun saja ingin menikah, *kok* kamu yang sudah 28 tahun malah ingin sekolah lagi?”

“Mau sampai kapan kamu nunggu dia?”

“Sampai jadi gadis tua? Iya?” ibu membentakku.

Aku tak lagi menjawab ibuku karena ini akan membuatnya semakin emosi.

Dalam hati aku berkata, “*Aku mungkin tak akan menikah Bu. Sakitku begitu dalam. Dan aku tak yakin akan ada pria yang sabar mendampingiku yang hatinya sudah hancur lebur seperti saat ini.*”

“Kenapa sih kamu belum sadar juga, Nara?” ibu melanjutkan marahnya.

“Sudah jelas-jelas dia itu mempermainkan kamu.” ibu semakin meneriakiku kali ini.

“Mempermainkan keluarga kita.” kini ibu mulai menangis.

Aku tidak berani menatap wajah ibu yang duduk tepat di hadapanku. Mendengar tangis ibuku pecah, bibirku kelu. Belum pernah kulihat ibu begitu emosi seperti ini padaku, dan aku lebih cemas lagi akan jantungnya ibu.

Saat mencoba mengangkat kepala untuk memastikan ibu baik-baik saja. Ibu sudah mulai berhenti menangis dan bangkit dari duduknya. Sambil bersiap untuk berjalan, ibu

kembali mengucapkan dua kalimat terpahit yang pernah kudengar sepanjang hidupku.

“Kalau kamu masih begini terus, aku lebih baik tidak punya anak seperti kamu. Silakan kamu pilih jalanmu sendiri.”

Ibu bergegas memasuki kamarnya, kemudian disusul dengan suara dentuman pintu yang begitu dahsyat menggetarkan dinding antara kamar ibu dan ruang makan.

Ibuku sungguh benar-benar marah padaku, pada keputusanku. Aku bersedih dan sangat menyesal telah menyakitinya.

-92-

*Jika ia yang terlewatkan adalah takdirku,  
maka tak akan ada yang bisa menghalanginya menjadi milikku.*

*Bandung, 8 Mei 2016*

Untuk batinku yang tengah bergemuruh, aku letakkan keningku di atas sajadah. Sudah lebih dari dua bulan telah kujalani sholat *taubatan nasuhah*. Aku sadar begitu banyak dosaku. Bermain hati pada yang bukan *mahramku*. Melukai hati ibuku. Mungkin juga melukai hati-hati yang lain tanpa kusadari. Aku bertaubat.

Maghrib ini, kupanjangkan sujud pada *rakaat* terakhir. Aku tumpahkan seluruh airmataku. Aku menjerit dalam doa.

“*Rabbi*, jika taubatku telah Engkau terima, datangkanlah pria yang hanya sekali bertemu langsung melamarku. Mudahkanlah jalannya menemukanku. Mantapkanlah hatinya untuk menikahiku, dan ridhoilah kami dalam ikatan perkawinan.”

Setelah selesai menunaikan ibadah sholat maghrib, masih dengan mukena menempel, aku teringat satu pria yang pernah kudapatkan nomornya dari situs biro jodoh *online* di [www.setipe.com](http://www.setipe.com). Aku ambil kembali ponsel yang tadi sempat kulempar di atas kasur penuh buku. Kucari kontak *WhatsApp*nya. Ranyu.

Aku coba menyapanya kembali dengan berbasa-basi menanyakan kabar dan bagaimana liburan panjangnya ditanggal merah, 5 sampai 7 Mei. Seperti perempuan lain pada umumnya, aku merasa perlu menarik perhatiannya lagi. Karena pada percakapan kami disitus biro jodoh *online* dulu, ia memang memberikan nomor ponselnya dan sempat membahas soal pernikahan. Tapi akulah yang menghilang dari peredaran kala itu.

Kulihat akunnya bertuliskan *online*, pesanku terceklis dua berwarna biru, tanda ia telah membaca pesan. Lima menit berlalu, masih kupandangi ruang percakapan *WhatsApp*ku dengannya, belum juga ada jawaban. Tiga puluh menit berlalu dan tetap belum ada balasan. Aku pasrah. Aku rasa ia tidak akan pernah membalas pesanku. Mungkin karena dulu pesannya pun hanya kubaca saja.

*Klik-klik*, suara pesan masuk ke *whatsapp*ku. Kutengok dua jarum jam dinding sudah bertengger dihadapan angka sepuluh dan dua. Pikirku, siapa pula yang iseng mengirim pesan pukul 22.10 wib. Sementara aku baru saja memadamkan lampu kamar dan merebahkan tubuhku yang lelah.

Ternyata pesan dari Ranyu. Akhirnya, ia merespon pesanku. Kali ini aku sungguh sangat bersemangat. Ibarat

orang yang telah lama duduk di halte menunggu bus datang, maka ketika bus itu tiba, aku tidak ingin lagi melewatkannya.

Ranyu terlihat sangat responsif. Dapat kurasakan ia fokus berkomunikasi denganku saja malam ini. Aku suka caranya merespon setiap pertanyaan dan pernyataanku. Kita mulai percakapan dengan pembahasan yang ringan dan sangat *cengceremeh* menurutku, tapi perlu juga untuk membuka kembali komunikasi yang sempat terputus. Sampai akhirnya aku mulai menjurus ke pembicaraan tentang pernikahan.

Lama ia mengetik pesan berikutnya. Kutunggu dengan sabar. Begitu pesannya masuk, bisa kubaca ia berbeda dari pria yang pernah kukenal.

*“Nara, aku tak terbiasa bicara panjang lebar dalam sebuah teks. Agar aku bisa jawab pertanyaanmu tentang makna pernikahan dalam konsep berpikirkmu. Kapan aku bisa bicara langsung padamu di telepon?”* isi pesan Ranyu.

*“Ok. Kamu bisa telepon aku di tanggal 10 Mei jam 9 malam.”* jawabku singkat.

Bukan tanpa alasan aku membalasnya demikian. Aku ingin melihat seberapa Ranyu bisa bersabar dan berkomitmen. Dua hari dari sekarang, akan aku diamkan ia kembali. Aku pun ingin tahu, jika ia yang terlewatkan adalah takdirku, maka tak akan ada yang bisa menghalanginya menjadi milikku.

Nararean

Kepingan 3

## Kapan dan Dimana

*Aku masih saja terlalu angkuh untuk mengakui aku butuh.  
Butuh dipenuhi setengahku yang rapuh.*

*Bandung, 9 Mei 2016*

*“Hai Nara, pagi ini kamu pakai jilbab warna apa?”*

Isi pesan yang bisa kubaca dilayar ponselku. Angka digital di atasnya tertuliskan 08:16. Aku sedang duduk di kursi depan angkutan umum jurusan Cicaheum–Tamansari.

Bukan bersemangat membalasnya, justru jadi malas membukanya. Aku merasa pesan ini sungguh norak. Seperti bukan Ranyu yang tadi malam kukenal. Kini kadar ketertarikanku padanya berkurang sepuluh persen. Sumpah, aku tidak berharap ia seperti remaja. Aku sudah 28 tahun dan belum pernah mendapatkan pertanyaan macam ini. Pasti, aku abaikan pesan ini. Aku tidak suka basa-basi.

-9z-

Sesampainya di kampus, baru saja kumasuki pintu utama di lantai dasar gedung biru ini, kembali ponselku berbunyi.

*“Nara, aku bisa telepon kamu siang ini?”*

Pesan dari Ranyu kembali membuatku risih.

*“Aku ada rapat sampai dzuhur dan dilanjut mengajar sampai maghrib.”* jawabku singkat dalam satu kalimat.

Lagi, secara drastis kadar ketertarikanku padanya kembali turun sebanyak empat puluh persen. Sekarang ia hanya punya sisa lima puluh persen. Aku harus berkomitmen pada prinsipku. Ini artinya, ia diambang batas kesabaranku untuk menerimanya lebih dari ini.

-9z-

*“Eeehh... Bunda Nara, aya naon? Eta teh cayina tos tumpah.”*

Suara melengking dan mendayu-dayu khas dari Bu Euis seperti mengembalikan rohku yang sempat melayang dan masuk kembali keraganya. Sepersekian detik aku melamun rupanya.

“*Astagfirullah...*” ucapku pertama kali ketika sadar dan melihat volume air dalam gelas ditangan sudah melebihi bibir gelas itu.

“*Nuhun Bu Euis. Punten, abdi tipayun.*”

Segera aku bergegas meninggalkan Bu Euis yang masih memandangkanku heran. Aku sangat berdoa agar ia tidak bertanya lagi tentang penyebab sikap anehku akhir-akhir ini.

Bu Euis adalah teman sesama dosen dan satu angkatan denganku. Jiwa keibuan yang serba ingin membantu menjadi *trademark* darinya. Karena kebaikannya ini, tak jarang ia berkali-kali melemparkan kata tanya ‘*mengapa*’ pada orang yang ingin dibantunya. Banyak juga yang menyangka ia orang yang serba ingin tahu. *Kepo*, istilah kerennya anak muda. Tapi aku tahu ia sangat perhatian. Bagiku, ia adalah teman sekaligus kakak di kota kembang ini.

“Teh, *aya naon?* Tete*h aya* masalah. *Manga* cerita *ka abdi.*”

Bu Euis memanggilku ‘tete*h*’ jika ia sedang memposisikan dirinya sebagai kakak.

Aku tahu, jawaban apapun dari mulutku akan memancing pertanyaan selanjutnya. Aku pilih diam kali ini. Hanya senyum tipis yang kulemparkan dan aku pamit pergi.

Aku bilang padanya bahwa aku ingin ke perpustakaan universitas.

-92-

Berada di perpustakaan membuatku menemukan ketenangan. Aku suka berdiam diri ditempat ini jika suasana kerja di kantor terasa gersang atau dikala hatiku berkabut.

Akhir-akhir ini aku tidak fokus kerja. Mungkin karena terlalu lelah pikiran atau karena hatiku masih belum mendapatkan jawaban dari permohonan taubatku pada Tuhan.

Siang ini, aku tidak punya daftar buku yang ingin kubaca. Saat menelusuri rak demi rak, mataku berhenti pada buku putih bersampul tebal dan bertuliskan *Kekuatan Sedekah*.

Benar. Dari rangkaian *taubatan nasuhah* yang kujalani selama dua bulan lebih ini, ada satu hal yang belum kutunaikan. Sedekah.

Sebagai seorang muslim, aku sangat meyakini akan dahsyatnya manfaat dari bersedekah. Aku masih ingat hari dimana ibu bangun dari *coma* setelah operasi jantungnya gagal. Beberapa hari sebelumnya kutunaikan sedekah atas nama ibu dari tabunganku seadanya. Dihadapan 25 orang anak yatim di panti asuhan itu, sambil menggenggam secarik kertas bertuliskan nama Salmah binti Kiung, tangisku pecah memohon bantuan doa tulus mereka untuk kesembuhan ibu.

Hari ini, mungkin belum sempurna ibadahku tanpa bersedekah. Aku memutuskan mendatangi masjid besar di area utama universitas. Kucari ruangan remaja masjidnya. Disana ada seorang pemuda, mahasiswa, yang menyambut ramah saat melihatku mendatangnya dengan memberikan salam. Dipersilahkan aku masuk. Tanpa prolog, aku yang baru saja duduk langsung mengeluarkan amplop dari dalam tas jinjing. Kuberikan sedekah terbaikku dengan jumlah yang cukup besar dari tabunganku.

"Saya ingin bersedekah atas nama saya pribadi, Nararean. Saya niatkan untuk tercapainya hajat yang sedang saya jalankan. Tak perlu ditulis nama saya di buku donatur, cukup diterima saja. Semoga bermanfaat untuk kebutuhan dakwah di masjid ini."

-9z-

*Ranyu seperti udara.*

*Ia memaksa merambat masuk ke dalam ruang hatiku  
yang kosong dan hampa.*

*Bandung, 10 Mei 2016*

Bandung sejak subuh diguyur hujan. Ingin rasanya tetap berada di atas kasur dalam kamar kost ini. Tapi rangkaian rapat persiapan penyusunan kurikulum prodi membuatku harus tetap berangkat kerja.

Ditengah sibuknya aku dengan ketikan, tetiba ponselku berbunyi.

“*Nara, apa kabar?*” pesan pertama dari Ranyu di pukul 09.23 wib.

“*Migrain.*” jawabku spontan.

Serius, aku memang sedang merasakan 'sakit kepala-sebelah' pagi ini. Rapat lanjutan diisi dengan adu argumentasi episode kedua yang sangat alot dari para senior. Sebagai orang yang membuat notulen, aku harus fokus merangkum jalannya rapat. Segera kuubah dering ponsel menjadi *silent*. Aku tak ingin terganggu lagi.

“Nara, sedang santaiakah?”

Pesan dari Ranyu kembali masuk disaat aku baru saja membuka laptop setelah makan siang.

“*Menulis proposal*” jawabku singkat.

Aku lihat Ranyu kembali mengetik dan kuabaikan pesan berikutnya dengan menonaktifkan ponselku. Aku harus segera menyelesaikan tulisanku siang ini agar nanti malam punya waktu luang.

-9z-

Malam. Tepat jam sembilan, ponselku berdering. Ranyu menelepon via *voice call WhatsApp*. Aku masih ragu untuk menerima teleponnya. Ada ketakutan dalam diriku untuk mengangkat telepon dari orang baru. Ada kemalasan yang luar biasa untuk memulai berbincang-bincang pada orang baru. Ada rasa bosan memperkenalkan diri pada percakapan pertama.

Tapi, aku tidak akan pernah tahu jika belum kucoba. Kuangkat jari telunjuk tangan kanan dan menekan simbol 'terima'. Seketika itu suara Ranyu terdengar jelas ditelingaku.

"Nararean?" tanya Ranyu.

"*Alaikumussalam Warrahmatullahi Wabarakatuh,*"

Kalimat pertama yang kuucapkan padanya sebagai sindiran bahwa inilah ucapan salam untuk sesama muslim pada kali pertama berbicara.

"Oh iya, *Assalamu 'alaikum* Nara." Ranyu mengulang kembali kalimatnya.

Aku berusaha menstabilkan nada suaraku agar tetap terdengar antusias. Aku harus bisa membuat obrolan ini berkesan. Bukan untuk meyakinkannya, tapi untuk tidak melukai hati orang lagi. Itu janjiku pada Tuhan dalam menjalankan taubat ini.

Setelah beberapa kalimat, obrolan kami mulai mengalir. Matakuku melirik ke jam dinding kamar yang terpajang tepat di atas kepalaku, pukul sepuluh malam. Aku yang sudah merebahkan tubuh sejak awal Ranyu berbicara, perlahan mulai memejamkan mata.

Migrain dikepala masih terasa. Meski matakuku terpejam, tetap bisa kudengar dengan jelas suara Ranyu beresonansi ditelingaku. Disaat-saat seperti ini, kurasakan suaranya seperti suara seseorang yang sudah lama kukenal. Aku mulai membuka mata. Ini pasti halusinasiku saja.

“Nara, dari beberapa wanita yang kutemui akhir-akhir ini, hanya kamu satu-satunya wanita yang tampaknya siap menikah sebelum Ramadhan.”

Saat mendengarkan Ranyu berkata seperti ini, aku tak punya keberanian untuk mengomentari lebih. Kulihat kalender meja, Ramadhan tinggal dua minggu lagi.

“Kita ketemu saja dulu dan bahas ini secara langsung.” responku untuk pernyataan Ranyu.

Ia kembali bertanya, “Kalau bertemu nanti sudah pasti aku diterima atau ada kemungkinan tertolak?”

“Aku tidak bisa jawab pertanyaanmu sekarang.”

“Tapi aku harap tidak mendengar penolakan darimu Nara.”

“Kita lihat saja nanti, Ranyu.”

“Ok, aku ingin segera bertemu denganmu Nara. Kira-kira kapan dan dimana kita akan bertemu?”

Lama kupikirkan balasan atas pertanyaannya. Satu dari dua jarum jam sudah bergeser ke angka satu.

“Ya ampun, sudah lewat jam dua belas Ranyu. Besok pagi ada *meeting* episode ketiga dan aku harus datang ke kampus lebih awal.” kataku dengan intonasi suara yang mulai *lebay*.

Lalu kuajukan satu pertanyaan penting pada Ranyu.

“Kamu pilih yang mana, bertemu berdua saja seperti kopi darat pada umumnya di ruang publik atau kita langsung ke rumah bertemu dengan kedua orangtuaku?”

Ranyu menjawab dengan sangat lantang, “Aku akan datang ke rumah ingin bertemu dengan orangtuamu.”

Seketika itu juga, sepuluh persen kadar ketertarikanku kembali naik untuknya. Ia cukup berani menjawab seperti ini. Sekarang ia punya enam puluh persen modal awal atas ketertarikanku padanya.

“Oke. Berarti pertanyaan '*dimana pertemuan nanti*' sudah pasti ya.”

“Tapi kapan?” tanya Ranyu dengan penuh semangat.

“Ehm... biasanya setiap dua pekan aku selalu pulang ke rumah orangtua di Bekasi, tetapi minggu lalu aku sudah pulang. Jadi bagaimana kalau minggu depannya saja?” usulanku atas pertanyaan Ranyu.

Ranyu menolak usulanku dengan mengatakan sebaliknya.

“Bagaimana kalau hari minggu pekan ini? 15 Mei. Semakin cepat semakin baik.”

Aku sempat berpikir beberapa detik namun segera kujawab dengan suara tegas.

“Ok. Tapi tolong jangan menghubungiku dulu sampai kita bertemu di rumah orangtuaku pada tanggal yang sudah disepakati.”

“*Deal.*” jawab Ranyu.

-92-

Kepingan 4

## Jawaban Untuk Doaku

*Saat hatiku merasakan tanda-tanda jodoh kini telah dekat,  
logikaku mulai mencemaskan wujudnya.*

*Bekasi, 14 Mei 2016*

Sabtu siang aku meluncur ke Bekasi. Biasanya ayah selalu menjemputku, kali ini kurahasiakan kepulangan darinya. *Partner-in-crime*ku, Rachma, ia sudah tahu tentang rencana kepulanganku dan kedatangan Ranyu.

Memasuki pintu gerbang tol Cikarang mulai padat merayap, sehingga menjelang maghrib barulah mini bus travel yang kunaiki sampai di pool-nya. Adikku sudah ada disana. Ia melambaikan tangan dan aku mendekatinya.

Aku dan Rachma tidak langsung pulang ke rumah, tapi kami mampir ke kedai susu. Disana kami berdiskusi dan membuat skema persiapan menyambut Ranyu besok. Harus sebiasa mungkin dan tidak perlu terkesan spesial. Bahkan muncul ide yang lumayan ekstrim terlontarkan dari adikku. Jika esok sikap Ranyu ternyata menyebalkan, maka tak perlu kita beri jamuan makan siang. Cukup air minum saja.

Setibanya di rumah, ayah dan ibu terkejut dengan kedatanganku yang tanpa pemberitahuan sebelumnya. Ayah dan ibuku bukan tipe orangtua yang membebaskan anaknya begitu saja tanpa interogasi secara komprehensif dan intensif.

Mereka tidak percaya kalau tidak ada apa-apa, karena sampai membuatku pulang lagi selama dua pekan berturut-turut. Untuk menjawab cecaran pertanyaan dari ayah, maka terpaksa harus kukatakan, “Esok akan ada pria yang datang ke rumah.”

“Siapa?” tanya ayah.

Kujawab, “Besok kita cari tahu siapa dia, Yah.”

Ayah tanya sebagai penutup, “Apakah besok dia pasti datang?”

Aku belum bisa menjawabnya.

-9z-

Menjelang tidur, aku sempatkan mengirim pesan pada Ranyu. Seperti pertanyaan ayah, aku ingin memastikan bahwa besok ia akan datang.

“*Besok jam berapa kamu berangkat dari Depok?*” kutanya pada Ranyu.

Pesanku hanya berceklis satu. Dikontak *WhatsApp*nya tertuliskan terakhir aktif pukul 16.30 wib. Mungkin esok ia akan jawab. Tidak jadi datang pun tak mengapa. Nanti kupikirkan lagi alasan untuk ayah dan ibu jika bertanya.

-9z-

*Tak ada hari yang paling mengejutkan,  
selain hari ketika aku dilamar pria asing.  
Aku sangat takut jodoh semakin menjauh jika ia kutolak*

*Bekasi, 15 Mei 2016*

Pagi ini kuaktifkan ponsel lebih awal. Kucek pesan masuk di *WhatsApp*. Ada dua pesan dari Ranyu. Pesan pertama dikirim pukul 23.16 wib, isinya: *“Iya besok aku datang.”*

Pesan kedua baru masuk setengah jam yang lalu.

*“Nara, aku akan berangkat dari Depok jam 8 dan naik kereta menuju Bekasi.”*

Kupikir Ranyu akan naik kendaraan pribadi, ternyata fasilitas umum. Jadi kutanyakan kembali padanya apakah ia bisa sampai ke rumahku tanpa bantuan. Ia justru meminta bertemu di stasiun dan naik taksi bersama menuju rumahku. Untuk permintaan orang yang baru kali pertama ke wilayah Cimuning, Kota Bekasi, aku pikir tak ada salahnya membantu Ranyu agar tak salah alamat.

Lagi, adikku sangat bersemangat mengantarku ke stasiun. Sepanjang perjalanan di atas motor mio kesayanganku, Rachma tak henti-hentinya memberikan gagasan.

Yang paling membuatku tergelitik pada pernyataannya adalah caranya dalam menunjukkan kepedulian seorang adik perempuan pada kakak perempuannya.

“Kak, sebaiknya nanti Kakak lihat dia dari jauh dulu.”

“Kakak bisa telepon dia. Minta dia melambailambai tangan. Nah, Kakak bisa lihat dia deh.”

“Kalau sekiranya dia *gak* menarik, jangan Kakak dekati ya, Kak. Kakak kabur aja.”

“Aku akan tunggu Kakak di parkirannya sampai kakak bilang ‘oke’ ke aku. Gimana, kak?”

Ekspresi wajah adikku sangat serius ketika berbicara tanpa jeda seperti dalam satu tarikan nafas.

Agar Rachma merasa tetap dihargai, aku harus menahan tawa karena geli atas semua kreativitasnya dalam berpikir dan berimajinasi.

-9z-

“Nara, kamu di pintu keluar utara atau selatan?” tanya Ranyu saat teleponku diangkatnya.

“Aku tak paham, yang jelas pintu kanan dari arah Jakarta Kota.” jawabku cepat.

Tak lama kemudian, ada seorang pria memakai jaket ungu berbahan polar melewati pintu elektronik saat keluar dari stasiun. Pria itu menghampiriku. Kuyakin ini Ranyu.

Dari jarak beberapa langkah kulihat wajahnya bercahaya. Sekali lagi, aku merasa seperti telah lama mengenalnya. Pertemuan ini bagiku, seakan menjemput seseorang yang telah lama kutunggu kedatangannya.

Jika ini adegan dalam drama India, biasanya akan ada angin yang berhembus lembut di wajahku dan setidaknya aku butuh pohon untuk bersandar ketika bernyanyi. Tapi di Stasiun Bekasi tidak ada pohon, yang ada deretan ratusan motor. Lagipula ini bukan drama India, ini adalah nyata kehidupanku.

“Hai... Nara.”

Ranyu terlihat sangat percaya diri dengan senyumnya yang menawan. Ia jabat tanganku.

“Hallo...Ranyu?” kutanya untuk memastikan ini benar pria yang baru saja kuhubungi.

“Iya betul. Ehm... kita mau naik apa?”

“Kalau naik angkot butuh waktu dua jam sampai rumah. Kalau mau naik taksi masuk tol, paling cuma tiga puluh menit sudah sampai di rumah. Terserah mau naik apa?” kuberikan alternatif untuknya memilih.

“Kita naik taksi aja. Tapi kita patungan ya.”

Ranyu sangat berani mengatakan ini dipertemuan pertama. Biasanya pria terlalu gengsi dan akan menanggung semuanya dipertemuan pertama agar memikat hati wanita yang dikenalnya. Entah apakah ini juga bagian dari tes untukku dari Ranyu atau ia terlalu berhitung.

Beruntung kami tidak terlalu lama menunggu sampai ada taksi yang lewat di depan stasiun. Begitu masuk ke

dalam taksi, aku baru ingat untuk mengabari Rachma. Benar saja, ponselku lebih dulu berdering.

“Hallo. Kak, aman?” tanya Rachma singkat.

“Hallo. Iya, De. Kamu pulang duluan ya. Kakak baru saja naik taksi.” suaraku setengah berbisik dan berharap Ranyu tidak mendengarnya.

“Pantesan. Aku tunggu dari tadi tidak ada kabarnya.”

Suara Rachma seperti jengkel tapi terdengar lega kakaknya aman.

Ditengah-tengah perjalanan, Ranyu mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Ia menelepon seseorang disana. Bisa kudengar samar-samar bunyi dering beberapa kali untuk seseorang yang nomornya sedang dihubungi. Begitu tersambung, suara perempuan dewasa.

“Hallo *Assalamu’alaikum*, Mi. Ini aku sedang di taksi bersama Nara. Perempuan yang aku ceritakan tadi malam.”

Suara perempuan diujung sana seperti sedang berkata-kata. Lalu Ranyu kembali menjawab.

“Iya, Mi. Aku di taksi, sedang menuju ke rumah orangtuanya. Doakan aku ya, Mi!” Ranyu menoleh ke arahku dengan posisi duduk miring saat berbicara dengan seseorang ditelepon.

Spontan aku menatap tajam ke arahnya, tapi secepat mungkin kubuang wajah berbalik arah. Aku harus tetap terlihat tenang dan elegan. Kudengar suara perempuan dewasa dalam sambungan telepon itu seperti sedang menasihatinya, karena Ranyu beberapa kali hanya mengatakan ‘iya’ sampai akhirnya ia menutup telepon.

Aku tidak ingin bertanya, cukup kudengarkan dan pura-pura melihat aspal jalanan dari balik jendela taksi yang kami naiki.

“Tadi itu ibuku yang tinggal di Payakumbuh.”

Ranyu mengatakannya sesaat setelah menutup telepon, seakan ia tahu bahwa aku memang sedang menunggu penjelasan darinya.

-9z-

Begitu tiba di depan rumah oranguaku, kami turun dari taksi biru. Oranguaku yang telah berdiri di teras rumah menyambut kedatangan kami. Kulihat Ranyu menjabat tangan ayah dan ibuku seperti kepada teman, bukan mencium tangan mereka layaknya salimnya anak kepada orangtua. Kembali, sepuluh persen kadar ketertarikanku padanya turun untuk sikapnya yang ini.

Setelah masuk ke dalam rumah, kubiarkan ia duduk bercengkrama dengan ayahku. Sementara aku, ibu dan adik berusaha menguping dari ruang tengah. Di depan ayahku, ia mempresentasikan profil dirinya dengan penuh percaya diri. Mulai dari cerita tentang segudang aktivitasnya, tentang ayahnya yang menjual sapi untuk modal ia bersekolah di Universitas Indonesia tahun 2007, dan sampai bagaimana perjuangan hidupnya selama sembilan tahun merantau seorang diri di Depok demi cita-cita besarnya.

Ranyu diberondong puluhan pertanyaan dari ayahku. Tapi tampaknya ia mampu menjawab semua pertanyaan ayah dengan sangat tegas dan sistematis, layaknya seorang mahasiswa S3 yang menjawab semua pertanyaan Profesor

saat sidang tertutup. Beberapa kali kudengar ayahku tertawa sampai terpingkal-pingkal mendengar ceritanya.

Ranyu sepertinya paham bagaimana masuk ke dalam celah pembicaraan sehingga bisa mengimbangi cerita ayahku. Wawasannya cukup luas. Yang paling konyol bagiku, saat ayah bercerita tentang masa kejayaannya ketika masih jadi atlit pencak silat. Ranyu bahkan paham pembahasan soal ilmu pernapasan. Atas pertimbangan sikap Ranyu yang manis, aku rasa tak ada salahnya menyajikan makan siang untuknya.

-9z-

Siang ini rumahku seperti dihujani keceriaan. Ayah yang banyak tertawa, dan ibu yang sumringah. Ranyu pandai merangkaikan kata-kata yang menyentuh hati kami dengan cerita hidupnya.

Selepas makan siang, kami masih duduk lesehan, kuperhatikan Ranyu mulai mengubah posisi duduknya menjadi seperti *duduk diantara dua sujud* dalam sholat. Lalu, ia mengatakan sesuatu yang belum pernah kudengar sebelumnya dari pria manapun.

“Bapak ibu, jika diijinkan saya ingin mengajak Nararean ke Payakumbuh bertemu dengan keluarga besar disana, untuk saya perkenalkan sebagai calon istri.”

Tegas dan lantang ia ucapkan kalimat sepanjang itu tanpa keraguan. Jantungku berdegup kencang. Wajahku terasa panas. Mataku mulai perih. Aku ingin menangis.

Mendengar ucapan Ranyu, ayahku langsung bertanya. “Sudah berapa lama kenal dengan Nara?”

“Baru seminggu yang lalu, Pak.” jawab Ranyu.

“Sudah berapa kali bertemu dengan Nara?” tanya ayahku lagi.

“Ini baru pertama kalinya, Pak.”

“Lalu, Nak Ranyu berani melamar anak bapak?” sekali lagi ayahku bertanya.

“Betul, Pak.” Ranyu menjawab dengan sangat yakin.

Mungkin karena salut dengan keberanian Ranyu atau heran dengan cara berpikirnya, secara spontan ayahku tertawa lepas sambil mengatakan: “Gila kamu anak muda!”

Benar. Ranyu benar-benar gila. Ia begitu yakin melamarku pada pertemuan pertama. Kuingat doaku minggu lalu. Aku ingin Tuhan mendatangkan pria yang sekali bertemu langsung melamarku. Ranyulah orangnya.

Meski ayah masih tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, tampak jelas wajah ayah terlihat bingung. Ibu mulai duduk bersandar. Aku yakin pasti jantung ibu ikut berdebar kencang karena syok. Adikku ikut bersuara mengajukan pertanyaan pada Ranyu.

“Apa Abang Ranyu ingin cepat menikah karena sudah dilangkahi adiknya atau gimana?”

Pertanyaan Rachma sangat mewakili isi hatiku saat ini. Namun kubaca rona wajah Ranyu seakan menyiratkan bahwa ia sudah tahu pertanyaan ini akan dilontarkan dan sangat tahu jawaban atasnya. Ranyu tersenyum tipis dan mulai berbicara.

“Pertanyaan ini sudah seringkali diajukan orang-orang pada saya.”

“Saya juga sering bertanya kenapa jodoh saya lama datang. Tetapi saat saya shalat berjamaah di mushola atau masjid, saya bertemu orang-orang sholeh dan saya mendapatkan banyak nasehat dari mereka.”

“Saya menyadari bahwa Tuhan sedang memberikan saya waktu untuk memperbaiki diri dan memantaskan diri saya. Sementara diwaktu bersamaan, pasti jodoh saya pun sedang memantaskan dirinya.”

Ranyu mengangkat tangan kanannya menunjuk ke arahku ketika ia berkata *jodoh saya*.

Aku tak bisa lagi menghentikan derasny laju airmata. Rachma yang duduk di sampingku menyodorkan tisu. Tak cukup sepuluh helai tisu mengeringkan rembesan airmataku. Aku butuh ratusan helai tisu.

Aku dan seluruh anggota keluargaku berhasil dikejutkan oleh sikap Ranyu. Suasana rumah menjadi hening dalam beberapa saat karena kami butuh waktu untuk mencerna.

Lalu Ranyu memecah keheningan ini dengan berkata, “Sebelum saya pamit pulang. Saya ingin mendengar pertanyaan dari Nara untuk saya.”

Aku yang sudah kehabisan kata, hanya bisa bertanya satu hal yang mungkin terdengar sangat konyol di situasi seperti ini dan disaksikan keluargaku.

“Ranyu, apa kamu merokok?”

Saat bertanya, suaraku masih sengau dihidungku efek menangis.

Ranyu menjelaskan panjang lebar secara ilmiah dan logikanya tentang alasan mengapa ia tidak merokok dan

tidak akan pernah merokok. Aku lega. Bagiku pertanyaan ini sangat penting. Aku tidak ingin hidup sepanjang waktu bersama pria yang membiarkanku dan anak-anaknya sesak nafas akibat menghirup asap rokok.

Perbincangan resmi keluargaku dan Ranyu berakhir dengan ditutup jawaban darinya. Ayah menyarankan Ranyu untuk sholat dzuhur terlebih dahulu sebelum pulang.

Ranyu mengajakku sholat berjamaah dan ia menjadi imam. Karena sholat dzuhur, maka tidak bisa kudengarkan bacaan sholatnya. Hanya saja *takbiratul-ihram*-nya sangat lantang. Aku pun lupa untuk menguji bacaan sholat dan baca Qur'annya.

Disaat bersiap pamit pulang, kudatangi ibuku yang masih di dalam kamar. Ibu masih di atas sajadah panjangnya dengan kedua tangan menengadahkan berdoa. Kutunggu sampai ibu selesai, dan kutanya pada ibu tentang perasaannya saat ini.

“Bagaimana menurut Ibu?”

“Ibu yakin dia jodohmu.”

“Yakin, Bu?”

“Insyaallah. Ibu bisa merasakan kalau dia orang baik.”

Ibu mengatakan dua kalimat teduh ini dengan penuh keyakinan. Terpancar sinar keyakinan dari kedua bola mata ibuku.

Mataku kembali berkaca-kaca. Kupeluk erat ibuku seraya berkata padanya.

“Ridhomu adalah ridho *Illahi*, Bu.”

Kepingan 5

## Jangan Terlalu Dipikirkan, Kita Jalani Saja

*Kini,  
seseorang yang baru pertama kalinya bertemu denganku  
telah mengulang kalimat yang sama namun berbeda makna.*

*Bekasi, 15 Mei 2016*

**T**iga puluh menit selepas sholat dzuhur, Ranyu sudah berpamitan dengan ayah, ibu dan adikku. Ia sedang memakai sepatu ketika aku memohon ijin pada ayah dan ibu untuk mengantar Ranyu ke Stasiun Bekasi. Ayah yang *over protective* memasang wajah curiga padaku dan terlihat berat hati memberi ijin.

Kujelaskan pada ayah bahwa kepergianku bersama Ranyu bukan hanya sekedar mengantarnya tapi juga untuk berbicara empat mata perihal apa yang baru saja diucapkannya. Kami butuh ruang privasi. Ini menyangkut masa depanku. Tentang seumur hidupku yang akan terikat padanya.

Karena ini pernikahan, maka bukan hanya tentang aku dan Ranyu, tapi juga tentang keluarga di Bekasi dan Payakumbuh. Akhirnya ayah pun memberiku restu dengan syarat segera pulang sebelum jam enam sore.

Meski sudah berusia 28 tahun, ayah menganggapku masih sama seperti anak gadisnya yang akan selalu tetap di bawah umur. Selama ini aku tak pernah membantah syarat yang diajukan ayah, tetapi aku selalu punya argumentasi jikalau nyatanya aku tak bisa pulang ke rumah sesuai harapannya.

-92-

Bersama Ranyu, aku mengendarai motor mio kesayanganku. Ini menjadi pengalaman yang berbeda dari biasanya. Motorku ini bukan sembarang motor *matic*. Dia

punya nama dan sangat berkarakter. Aku memanggilnya, Si Cantik.

Sesuai namanya, dia selalu kubawa ke salon motor untuk *body spa* sebanyak dua kali dalam seminggu, rutin *check-up* ke kliniknya, dan ganti oli setiap akhir bulan, agar tetap sehat dan selalu tampak cantik.

Motorku ini tak pernah mogok sekalipun, dia tangguh ketika menerjang banjir di Rawa Lumbu. Dia juga kuat diajak berlari tanpa henti dari Universitas Negeri Jakarta ke Cimuning Bekasi dengan kecepatan rata-rata 80km/jam dan tentunya dengan rem tangan yang jarang kufungsikan.

Dalam sejarah hubunganku dengan Si Cantik, baru dua orang pria yang kуйjinkan mengendarainya. Ranyu adalah orang kedua. Selain keluargaku, satu orang yang pernah duduk di atas Si Cantik sebagai orang pertama ialah Wirawan.

Awalnya Ranyu yang mengemudikan Si Cantik mulai dari depan gerbang rumahku. Setelah beberapa kilometer, kulihat cara mengemudinya membuatku merasa seperti sedang naik mobil odong-odong santai untuk menghibur anak-anak keliling kampung disore hari. Jika kubiarkan seperti ini terus, maka sudah dapat dipastikan akan lewat batas waktuku untuk tiba ke rumah sebelum maghrib.

Aku meminta Ranyu untuk menghentikan motor dan berganti posisi kemudi denganku. Ranyu tak keberatan atas usulanku ini, ia justru sangat berterima kasih padaku. Katanya, Jalan Raya Kalimalang sungguh menyeramkan. Setiap kali kami berhenti di perempatan lampu merah, aku abaikan jika kudapati sepasang mata dari pengemudi motor

lainnya yang melihat kearahku. Mungkin pikir mereka, tidak banyak wanita yang mau membonceng seorang pria. Ini demi mengejar waktu dan aku harus menjaga kepercayaan ayahku.

Selama duduk di belakangku, bisa kurasakan Ranyu menjaga jarak. Ia tidak genit, juga tak banyak bicara. Hingga tiba saat kami akan melintasi Masjid Agung Al-Barkah yang hanya berjarak 1,4 km dari Stasiun Bekasi. Suara adzan waktu ashar baru saja dikumandangkan.

“Nara, sebaiknya kita mampir ke masjid ini untuk sholat dulu.” pinta Ranyu.

Aku sangat setuju. Aku rasa disinilah tempat yang tepat untuk berdiskusi dengannya. Di rumah ibadah yang suci seperti masjid dan disaksikan para malaikat, maka sudah sepatutnya keseriusan kami dalam mendiskusikan rencana pernikahan bernilai syakral.

Dalam sujud pada *rakaat* terakhir, kupanjatkan doa: “*Rabbi, jika benar Ranyu adalah jodohku, mantapkanlah hatiku untuknya.*”

-92-

Ranyu telah duduk di bangku taman bercat *orange* yang membujur tepat menghadap pintu masjid dan berada di tengah-tengah area parkir. Matakubisa dengan mudah menemukannya begitu keluar dari pintu masjid sisi kanan.

Aku berjalan menghampiri Ranyu. Ia duduk di ujung bangku sebelah kiri dan aku di ujung kanan bangku itu. Ada jarak sejauh tiga jengkal tangan di antara kami. Saat aku duduk, ia masih sibuk dengan ponselnya. Kulihat langit

mulai mendung. Maka, kuputuskan untuk memulai pembicaraan.

“Apa kamu serius dengan ucapanmu tadi siang di rumahku?”

Ranyu berhenti memandangi layar ponselnya dan mulai memasang raut wajah berpikir, lalu ia menoleh ke arahku.

“Aku tak ada keraguan sedikitpun atas apa yang sudah kuucapkan padamu dan pada orangtuamu.”

“Selama menunggumu disini, aku sudah mengirim pesan pada kakak sepupuku, Mas Yudhi, dari keluarga ayahku.”

“Dia adalah saudara sepupu yang sangat memiliki arti dalam perjalanan hidupku. Aku memintanya menjadi wali keluarga kami untuk melamarmu secara resmi. Jika melihat tanggal dikalender....” kalimat Ranyu terputus.

Ranyu membuka layar ponselnya dan menyodorkan padaku sambil menunjukkan tanggal-tanggal itu. Lalu ia kembali melanjutkan pidatonya.

“Tanggal 19 sampai dengan 22 Mei nanti, aku ingin membawamu ke Payakumbuh, akan kuperkenalkan dirimu pada keluargaku. Kamu akan lihat bagaimana keluargaku disana.”

“Sebenarnya aku ingin kita segera lamaran sepulang dari Payakumbuh, tetapi Mas Yudhi masih di Batam sampai tanggal 29 Mei. Jadi, tanggal 30 Mei kita bisa lamaran. Yang akan hadir nanti ada beberapa teman dosen Universitas Indonesia dan Mas Yudhi tentunya.”

“Lalu kita bisa menikah di tanggal 4 Juni. Cocok banget. Dua hari sebelum Ramadhan. Aku ingin menjalankan ibadah puasa tahun ini bersama istriku.”

Ranyu tidak memberikan kesempatan untukku berbicara. Sampai ia selesai menjabarkan seluruh gagasannya, aku yakin ini bukan diskusi. Ini namanya instruksi. Aku mengajukan protes padanya.

“Tunggu dulu. Kok kamu ingin mengajak perempuan menikah tuh kayak mengajak gebetanmu nonton di bioskop ya?”

Aku menggeleng-gelengkan kepala dan masih tidak percaya ada pria seaneh Ranyu.

Ranyu cepat merespon, “Karena tidak ada waktu lagi untuk berlama-lama, Nara. Aku sih orangnya tegas-tegas saja. *Take it or leave it.*”

Respon Ranyu membuatku terhenyak. Aku terlihat seperti kalah telak di hadapannya. Ranyu pun kembali bersemangat melanjutkan orasinya.

“Nara, saat ini aku hanya memiliki uang tabungan sebesar 7,5 juta rupiah. Honor-honor mengajar dan proyek kearsipan belum ada yang cair.”

“Dengan uang sebesar itu, aku hanya mampu mengajakmu menikah di KUA dan mungkin kita bisa syukuran kecil untuk keluarga inti saja. Karena bagiku, yang terpenting adalah akadnya. Setelah menikah, kita bisa sama-sama menabung untuk mengadakan pesta pernikahan jika itu yang kamu inginkan.”

Aku masih terdiam. Otakku tidak bisa merespon cepat untuk pembahasan ini. Mungkin karena aku belum pernah bertemu dengan makhluk seunik Ranyu.

Kucubit permukaan kulit tangan kananku dan sakit. Kucoba cubit lebih keras sekali lagi dan rasanya tambah sakit. Ini benar-benar nyata. Aku tidak sedang bermimpi.

Rasanya saat ini, aku seperti mahasiswa yang sedang dihadapkan pada ujian akhir semester dan lengkap dengan tugas-tugas prasyarat lainnya dari seorang dosen yang hanya ingin didengar tanpa mau mendengar.

Ranyu memborbardirku dengan semua amunisinya tanpa memberi jeda untukku berpikir. Aku bingung harus berkata apa lagi. Kupandangi kubah masjid yang di atasnya berdiri tegak lambang *lafadz* Allah.

Dalam batinku bergumam: *'Rabbi, benarkah ini yang Kau mau? Benarkah Ranyu yang Kau kirim untukku? Benarkah taubatku telah Kau terima? Jika memang benar, aku berpasrah padaMu.'*

Saat aku menoleh kembali ke arahnya, tak sengaja mataku bertumbukkan dengan matanya. Aku segera menundukkan pandanganku untuk kali pertama pada seorang pria. Ada rasa malu dan aku teringat ucapan ibuku tadi siang, *"Ibu yakin dia jodohmu. Ibu bisa merasakan kalau dia orang baik."*

Aku bangkit dari duduk. Saat berdiri, kukatakan padanya bahwa aku setuju dengan semua rencana dan tanggal-tanggal yang ia tetapkan. Kusampaikan padanya bahwa ia juga harus menjelaskan semua ide-idenya ini pada orangtuaku. Ia berjanji.

Kami akhiri obrolan ini dengan kesepakatan akan menikah dua minggu lagi dari sekarang. Lalu, kuajak ia untuk melanjutkan perjalanan yang hanya selangkah lagi menuju Stasiun Bekasi. Begitu sampai di seberang stasiun, ia turun dari motor.

“Nara, jangan terlalu dipikirkan ya. Kita jalani saja.”

Ranyu pamit padaku begitu selesai mengucapkan dua kalimat aneh ini dan aku masih terpaku di tempat kami berhenti.

Dulu aku pernah mendengar kalimat, “*Kita jalani saja*” dari seseorang yang memang selama mengenalnya selalu memintaku menjalani saja. Ya, hanya berjalan, tanpa tujuan. Hingga tak terasa empat tahun telah kuhabiskan. Kini, seseorang yang baru pertama kalinya bertemu denganku telah mengulang kalimat yang sama namun berbeda makna.

Masih kulihat punggung Ranyu ketika ia menyebrang jalan, lalu berjalan menuju pintu masuk stasiun. Selangkah demi selangkah ia berjalan menjauh dan menghilang diantara kerumunan orang.

Aku mulai menyalakan mesin motor dan menarik gas dengan amat sangat pelan. Perjalanan dari Stasiun Bekasi ke rumah yang normalnya dapat ku tempuh dalam 45 menit, kini menjadi hampir dua jam. Tanganku terasa lemas, untuk menarik gas, tapi nadiku masih berdenyut jelas. Konsentrasiku dalam mengemudi berkurang 30 persen. Aku tak bisa berhenti berpikir, meskipun Ranyu bilang jangan terlalu dipikirkan.

Aku tiba di rumah pada jam yang telah melebihi batas waktu yang diajukan ayahku tadi. Langit Cimuning sudah gelap pekat. Maghrib pun sudah lewat. Sekarang hampir masuk waktu sholat isya. Ayah dan ibu sudah duduk menungguku di teras rumah.

Setelah kuparkirkan motor di halaman rumah. Aku menghampiri ibuku dengan mata berkaca-kaca. Ibu berdiri dari duduknya dan sempat bertanya padaku.

“Ada apa, Nara?”

“Bu....”

Kuraih tangan ibuku. Dingin sekali. Pasti ayah dan ibu sudah lama duduk menungguku di depan teras rumah.

“Maafkan aku, Bu.”

Kucium tangan dan telapak tangan ibu. Kupeluk ibu untuk kesekian kalinya pada hari ini. Ibu menyambut pelukanku.

“Maafkan anakmu yang tak mendengarkanmu selama empat tahun ini, Bu.” tangisku pecah sesaat setelah mengucapkannya.

Nararean

Kepingan 6

## Nama Ayahmu Siapa?

*Mungkin,  
aku memang harus bertemu dengan pria unik seperti Ranyu.  
Yang tak memberiku kesempatan untuk menolaknya  
agar akhirnya aku menikah juga.*

*Bekasi, 15 Mei 2016*

*“Nara, ini tiket pesawat kita untuk tanggal 19 dan 22 besok. Dari Bandara Soekarno Hatta ke Padang dan sebaliknya. Save the date.”*

Pesan dari Ranyu masuk ke *WhatsApp*ku pukul 20.39 wib. Diikuti dengan foto tiket elektronik setelah pesan teks itu kubaca.

Ya Tuhan, ini masih di hari yang sama. Belum juga 24 jam, Ranyu bertubi-tubi membanjiriku dengan kejutan. Ia sudah membeli tiket pesawat untuk perjalanan pergi pulang ke Payakumbuh ditanggal yang ia tentukan tanpa ada pemberitahuan sebelumnya. Sungguh aku seperti tak diberinya kesempatan untuk menolak. Pria yang baru saja kutemui sudah begitu bersemangat mengatur semuanya sedemikian runtut dan sistematis. Aku jadi curiga. Ada apa dibalik antusiasnya yang begitu menggebu-gebu.

Kuceritakan pada Rachma apa yang baru saja dikirim Ranyu. Adikku pun spontan menjerit histeris. Pintu kamar kami sempat diketuk ayah dari luar. Aku dan adikku kompak berkata pada ayah kalau kami sedang menonton adegan horor dalam film drama korea.

Aku meminta Rachma untuk merahasiakan dulu tentang tiket pesawat itu dari ayah ibu. Kataku padanya, hari ini terlalu banyak kejutan dan cukuplah kami berdua saja yang tak bisa tidur merumpikan tentang kegilaan Ranyu. Besok subuh, aku harus tetap berangkat ke Bandung untuk kembali bekerja.

*Jangan pernah main-main dengan doa.  
Karena Tuhan mengabulkan doa baik,  
yang meski diucapkan sekali tetapi dengan ketulusan hati.*

*Bandung, 16 Mei 2016*

Kali ini disepanjang perjalanan dari Bekasi–Bandung, kuhabiskan dengan tidur. Tadi malam aku berdiskusi bersama Rachma sampai jam 1 pagi. Sudah kupersiapkan hari ini dengan memakai baju kerja, sehingga aku tidak perlu lagi pulang ke kost dan langsung ke kampus.

Pagi ini super sibuk. Rapat internal program studi dalam rangka persiapan penyusunan Kurikulum Berbasis KKNI sungguh luar biasa menguras energi. Aku bahkan tak sempat membuka ponsel lagi sejak tiba di kampus.

Saat istirahat pukul 10.00 wib, kulihat satu per satu pesan yang masuk di *WhatsApp*ku. Ada pesan dari Ranyu. Sumpah, aku takut membukanya. Pikirku, kejutan apalagi yang ingin ia berikan. Aku jadi mulai ngeri.

*“Nara, nama ayahmu siapa?”* isi pesan Ranyu.

Membaca pesannya, aku langsung menelepon Ranyu ditengah-tengah kesibukan.

“Hallo, Ranyu. Ya ampun... kamu aneh banget sih. Berani ajak aku nikah, padahal kamu belum tahu nama ayahku.”

Ia hanya tertawa singkat dan sekali lagi memintaku memberikan nama lengkap ayah. Aku tak tahu apa yang sedang ia rencanakan dengan nama ayahku. Tapi kurasa tak ada salahnya memberikan nama ayah.

“Nara, siapa nama ayahmu? Aku janji ini bukan untuk sesuatu yang membahayakan.” bujuk Ranyu sekali lagi padaku.

“Adang Sutedi” jawabku cepat.

-92-

Dua jam kemudian, Ranyu mengirimkan foto di *WhatsApp*. Setelah berhasil terunduh dan kucoba untuk memperbesar foto itu. Rupanya sebuah surat bertuliskan *Kantor Urusan Agama* pada kopnya.

Kutanya pada Ranyu, “*Ini surat apa?*”

“*Surat permohonan numpang nikah di kotamu.*” jawab Ranyu.

Belum bisa kucerna kalimatnya ini, ia sudah mengetik lagi pesan berikutnya.

“*Besok aku ada acara Focus Group Discussion (FGD) di Universitas Pendidikan Indonesia. Sepulangnya dari sana, aku akan antarkan surat ini kepadamu. Nanti aku kabari lagi.*”

Seketika itu juga tubuhku langsung terasa memanas dan kedinginan diwaktu yang bersamaan. Segera aku mencari toilet. Kucuci wajah berkali-kali. Aku takut pada keseriusan Ranyu.

-9z-

*Jodoh itu seperti kupu-kupu.  
Jangan pakai jaring yang besar untuk menangkapnya.  
Jadilah bunga dengan warna tercantik dan memikat mata batinnya.  
Maka kau akan lihat dia mendatangimu.*

*Bandung, 17 Mei 2016*

Belum ada kabar lagi dari Ranyu. Di sudut kanan paling bawah layar laptopku tertera 16.23. Sore ini aku tak ada jam mengajar. Aku bisa saja pulang lebih awal. Aku pun heran mengapa batinku mengatakan: “*Jangan pulang dulu Nara. Tunggu Ranyu.*”

Meskipun ia membuatku takut, tapi aku mulai memikirkannya. Tak lama setelah itu, tiba-tiba ada pesan masuk ke *WhatsApp*ku.

“*Nara, aku bersama dengan Bang Fadli. Kami sudah di depan Balubur Town Square. Kemana arah kampusmu?*” isi pesan Ranyu sore ini.

“*Ok, tunggu disana saja. Aku yang mendekati ke Baltos.*”

Lalu aku segera merapikan alat tulis dan laptop. Aku tahu dijam-jam saat ini, jalan menuju kampusku sudah tidak lagi bersahabat. Ramai dan padat dengan kendaraan mahasiswa dan staff kampus, tapi jalannya sempit. Jika mobil dari arah Baltos, maka akan berputar menuju ke jalan raya Dago. Kulihat sepanjang jalan raya Dago sangat macet.

Balubur *Town Square* yang disingkat Baltos, jaraknya hanya lima ratus meter dari kampusku, Universitas Islam Bandung. Biasanya aku dan rekan-rekan dosen lainnya akan berjalan kaki ketika mencari makan siang ke arah Baltos. Tapi agar lebih cepat sampai, aku bisa menaiki angkutan umum rute Baltos yang banyak melintas tepat di depan kampusku.

Inilah uniknya Kota Bandung, di jalan-jalan tertentu bisa sangat macet tapi di jalan lain bisa sangat lancar. Jika kita tahu kapan waktu yang tepat arus kendaraan melintas, kita akan terhindar dari macet. Mungkin karena hampir semua jalan utamanya adalah satu arah. Jika tak paham jalan apalagi malu bertanya atau juga lupa kapan harus belok, maka hanya ada satu kalimat, “*Selamat menikmati kemacetan kota.*”

Malam ini aku bertemu dengan Ranyu selama kurang dari satu jam. Bang Fadli rupanya tahu tempat makan yang enak. Aku hanya mengarahkan jalur yang cepat menuju tempat itu dan pastinya sejalan ke arah kostku.

Dalam pertemuan kami yang singkat, Ranyu memberikan satu amplop tebal berisi surat numpang nikah dan semua lampirannya sebagai syarat-syarat pengajuan

pernikahan di kantor urusan agama. Disaksikan Bang Fadli, aku terima satu amplop coklat itu. Kubuka satu per satu isi di dalamnya. Kudapati lampiran paling akhir ada hasil *print-out* dari foto KTPku. Aku bertanya pada Ranyu, darimana ia dapatkan foto KTPku. Ranyu bilang, diam-diam ia memotonya saat kita bertukaran kartu identitas diri di depan ayahku kemarin. Sungguh kreativitas yang melampaui batas.

Aku sempat membahas kembali bahwa aku setuju pernikahan yang sederhana. Hanya akad nikah di KUA saja, kemudian makan bersama dengan keluarga inti dan orang terdekat.

Setelah memberikan amplop itu, Ranyu menegaskan padaku yang perlu disiapkan adalah mental. Aku setuju itu. Ia memang sudah membuat mentalku menjadi ciut. Dulu dengan Wirawan, aku terus bertanya kapan aku dilamar. Kini ada Ranyu di hadapanku, dan sejujurnya aku takut menghadapi semua ini.

-92-

Ranyu dan Bang Fadli mengantarku sampai di depan rumah kost. Hujan rintik-rintik menyambutku ketika turun dari mobil Bang Fadli.

Suhu udara Kota Bandung malam ini berada pada 18 derajat celsius. Kubuka pintu kamar kostku. Kutarik kursi belajar beroda warna hitam dan aku duduk di atasnya. Lalu, kuambil amplop coklat tadi dari dalam tas jinjing biru berbahan jeans dan aku letakkan di atas meja belajar. Ponsel di saku kanan bawah baju sudah ada digenggaman

tanganku. Aku masih ragu untuk menelepon ayah ibu. Tapi, aku harus menceritakan ini. Mereka harus tahu.

“Hallo *Assalamu’alaikum*, Bu.”

“Iya Nak. *Wa’alaikumussalam*.”

“Sore ini Ranyu mengantarkan surat untuk persyaratan mengurus pernikahan di KUA. Aku harus bagaimana, Bu?”

Suaraku lemah tak bertenaga untuk mengabarkan ini pada ibuku.

“*Alhamdulillah*. Besok kamu harus segera pulang ya, Nak. Nanti Ibu dan Ayah yang bantu urus semua itu.” suara ibu justru terdengar begitu bersemangat.

Setelah menutup telepon, kupandangi amplop coklat yang terbaring cantik di atas meja belajar. Kubiarkan dia tetap disana, lalu aku mulai menjauh darinya. Kurebahkan tubuh di atas kasur yang dingin. Suara hujan di luar rumah kini semakin terdengar. Hujan deras.

Kututup mataku rapat-rapat. Ada bayangan Wirawan dalam gelap. Aku membayangkan, andaikan ia yang mengirim amplop itu padaku dulu. Air mata mengalir dari ujung garis kedua mataku.

-9z-

Sudah hampir tengah malam, aku baru saja terjaga. Rupanya aku sempat tertidur dan masih memakai baju kerja. Kubersihkan diri, lalu sholat isya. Masih dengan memakai mukena, kuraih amplop coklat itu lagi dari atas meja. Kubuka dan kubaca satu per satu lembarnya.

Aku baru sadar jika tanggal lahir Ranyu hanya berselang lima hari dari tanggal lahirku. Segera kukirim

pesan pada Ranyu. Kukatakan padanya, *“Jika kamu ada rejeki, aku ingin mahar senilai Rp8.131.088,-. Melambangkan angka kelahiran kita berdua. Kamu 8. Aku 13. Kita lahir di bulan dan tahun yang sama.”*

Ranyu cepat membalas pesanku, *“Insyaallah, Nara. Aku upayakan.”*

Kemudian, masuk lagi pesan kedua darinya setelah beberapa menit kemudian, *“Alhamdulillah aku baru saja sampai di Depok.”*

Setelah mengirim pesan dan membaca balasan dari Ranyu, aku justru menyesal telah mengutarakan inginku. Tapi, aku tidak bisa meralatnya begitu cepat. Aku tak ingin terlihat plin plan. Biar saja kulihat seberapa kuat Ranyu berusaha mewujudkannya. Andaikan pada akhirnya ia tidak bisa memberiku mahar sebesar itu pun tak mengapa. Aku akan maklum.

*Aku mulai berpikir,  
bukankah Tuhan tak suka sesuatu yang dilakukan dengan tergesa-gesa?  
Tetapi mengapa Tuhan izinkan semuanya berjalan secepat ini untukku?*

*Perjalanan dari Bandung menuju Bekasi  
18 Mei 2016*

Pagi-pagi sekali ayahku mengirim pesan.

*“Nak, nanti jadi pulang jam berapa dari Bandung?”*

*“Seselesainya pekerjaanku, Yah.”* balasku.

Lalu selepas dzuhur, ayah kembali mengirim pesan.

*“Kata ibumu, kamu jadi pulang tidak?”*

Sekarang ayah mulai menggunakan kalimat atas nama ibu. Aku masih tak habis pikir, mengapa Ranyu dan orangtuaku begitu bersemangat dalam hal ini.

-9z-

*“Ayah, tolong sampaikan ke ibu, aku sudah di bus travel menuju rumah.”* pesanku baru saja terkirim di kontak *WhatsApp* ayah.

Balasan dari ayah sungguh cepat sekali. Mungkin karena kebetulan ayah memang sedang *online*.

“Kata ibu, sudah sampai mana?” pertanyaan ayah mulai bernada detektif dan masih memakai nama ibu.

“KM 112, masih di Bandung. Macet. Tolong bilang ke ibu untuk bersabar ya, Yah.”

Harus kujelaskan demikian agar ayah dan ibu tak berharap aku cepat sampai di rumah, kecuali jika bus mini ini bisa terbang.

-9z-

Rachma menjemputku kembali di pool travel Baraya. Kebetulan malam ini ia ada kuliah dan aku bisa pulang bersamanya. Begitu sampai di rumah, lagi-lagi ayah dan ibuku sudah duduk di teras rumah. Mereka sudah rapi memakai baju semiformal, seperti akan pergi menghadiri undangan pernikahan. Ibuku langsung setengah berlari ke arahku ketika melihat aku dan Rachma tiba.

“Ya Allah, malam banget sampainya sih. Ibu sudah tidak sabar menunggu kamu dari tadi sore.” ucap ibu dengan ekspresi wajah cemas.

Aku belum sempat masuk ke rumah, masih di teras dan belum melepas sepatu. Lalu ibu langsung meminta satu amplop coklat yang kuterima dari Ranyu kemarin malam. Setelah mendapatkan amplop itu, ibu memberi aba-aba pada ayah.

“Ayo, Yah! Kita ke rumah Pak RT. Biar cepat selesai urusannya. Mumpung anaknya mau nih.” kali ini ibu sepuluh kali lipat lebih bersemangat.

Ayah segera menyalakan mesin motornya. Mereka pergi begitu saja tanpa lagi ingat aku, anaknya, baru saja pulang dari perjalanan jauh nan melelahkan.

Aku masih berdiri di teras rumah dengan perasaan tak percaya atas apa yang baru saja ku dengar. Ibuku memakai kalimat *mumpung anaknya mau*. Rachma yang ikut mendengarnya, malah menertawakanku.

Belum lama aku masuk ke dalam rumah dan duduk di sofa ruang tengah. Suara motor ayah sudah terdengar lagi. Ibu masuk ke dalam rumah dengan wajah sumringah. Terlihat puas sekali, seperti baru saja menang arisan bulanan.

Ibu menyuruhku duduk didekatnya. Dari tangannya, selembar kertas berukuran A4 yang dilipat sama rata diberikan padaku. Ibu senyum-senyum sambil menyuruhku membacanya.

Suaraku bergetar saat membaca tulisan, “Akad nikah 4 Juni 2016 jam 10 pagi.”

-9z-

Nararean

Kepingan 7

## Yang Asli, Bukan Fotokopi

*Aku ingin menikah tapi tak kenal dengan siapa.  
Hanya ijazah yang bisa kupegang sebagai jaminannya.  
Meragu diawal lebih baik ketimbang terjebak dipertengahan.*

*Bekasi, 18 Mei 2016*

*“Nara, sudah sampai di rumah?”*

Pesan dari Ranyu baru saja terbaca setelah aku sudah makan malam dan beristirahat di kamar.

Aku balas secara singkat. Kukatakan padanya bahwa dokumen yang kuterima darinya kemarin telah sampai ditangan Pak RT untuk diproses ke KUA.

Aku tak berharap ada percakapan lanjutan dengan Ranyu via *WhatsApp*. Aku lelah. Mungkin tubuhku ingin cepat terlelap. Atau hatiku yang ingin istirahat.

Adikku masuk ke kamar ketika aku baru saja merebahkan tubuh di kasur. Ia menggodaku dengan mengucapkan selamat. Katanya, akhirnya sebentar lagi aku bisa menikah juga. Rachma bilang, berkas yang diserahkan ke Pak RT tadi adalah pertanda bahwa Ranyu sudah pasti jadi calon suamiku. Walau bagiku semuanya mungkin saja bisa berubah. Ada satu rasa yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Aku ragu.

Ranyu rupanya mengirim pesan lagi yang belum terbaca olehku.

*“Nara, aku mohon ijin padamu untuk menemui Fitri malam ini. Aku harus menyelesaikan urusan hati dengannya.”*

Kujawab, *“Silakan saja. Itu urusanmu.”*

Aku jadi ingat kejadian saat Ranyu di rumahku minggu siang lalu. Ketika ia sedang menjawab pertanyaan dari adikku tentang jodoh, tetiba layar ponselnya menjadi terang. Foto seorang wanita muda yang muncul dalam panggilan suara via *WhatsApp*. Tak ada suara dering memang, hanya getar saja. Aku yang duduk di samping kiri

Ranyu dapat melihat dengan jelas foto wanita yang terlihat cantik. Sebelum akhirnya Ranyu menolak panggilan dan layar kembali gelap, aku sempat membaca namanya. Fitri.

Belajar dari semua pengalamanku selama ini, aku tak ingin bertanya jika tak dijelaskan. Kubiarkan saja semua mengalir apa adanya. Hanya saja, malam ini Ranyu kembali menyebut nama wanita yang sempat kulihat fotonya. Aku mulai berpikir. Aku tak mengenal Ranyu. Lalu, kenapa aku mau menikah dengannya?

-9z-

Dua jam berlalu sejak terakhir Ranyu mengirim pesan bahwa ia ingin menemui Fitri. Aku tak bisa tidur. Aneh memang. Lampu kamar sudah ku padamkan. Tubuhku pun sangat lelah dengan rutinitas seharian. Tapi aku masih terus terjaga.

Aku aktifkan kembali ponselku. Kubuka kotak masuk di *WhatsApp*. Tidak ada pesan dari Ranyu.

Keluar dari aplikasi *WhatsApp* dan kubuka *playlist* musik. Lagu pertama yang kudengar, *Photograph* dari Ed Sheeran, lagu kesukaanku selama tinggal di Bandung. Bayangan sosok Wirawan kembali muncul. Aku benci, tapi ada sedikit rasa rindu. Airmataku kembali membasahi wajah.

Tetiba ada yang membuka pintu kamar, menyalakan lampu, menepuk punggungku dan duduk di sampingku. Aku yang berbaring miring menghadap dinding, segera berbalik badan.

“Kata Ibu, kamu mau menikah sama pria yang kamu kenal lewat situs biro jodoh *online*? Betul begitu, Nara?”

“Kamu serius? Sama siapa?”

“Sudah kenal baik dengan orangnya kah?”

“Apa pekerjaannya? Dimana rumahnya? Siapa orangtuanya?”

“Kamu jangan sembarangan ambil keputusan *loh*, Nara. Dan kenapa kakak baru tahu?”

Ucapan Kak Rilla seperti hujan dua hari dua malam yang tak putus-putus. Aku dibanjiri pertanyaan. Sungguh bingung mau jawab darimana dulu. Aku bahkan sudah lupa apa pertanyaan paling pertama.

Kak Rilla adalah saudara paling tua dikeluargaku. Kakak nomor satu. Paling besar bobot tubuhnya di antara kami, tapi paling kecil volume suaranya. Ia berprofesi sama sepertiku, Dosen. Di Yayasan yang sama tempat dulu aku bekerja, tetapi di unit kerja yang berbeda. Kak Rilla masih aktif menjadi Dosen di sana sampai sekarang.

Sebagai lulusan S1 Keperawatan dan S2 Ilmu Kejiwaan dari Universitas Indonesia, ia sangat mengagumkan. Selalu mendapatkan beasiswa dan lulus dengan prestasi *Cumlaude*. Tapi ia tidak seberani aku dan Rachma yang selalu mau naik ke atas panggung untuk bernyanyi diacara pernikahan orang. Kakakku ini sungguh pemalu. Mendengar aku ingin menikah dengan pria yang satu almamater dengannya, ia merasa perlu menyelidiki lebih dalam lagi siapa itu Ranyu. Aku setuju.

Dalam keluarga, aku memiliki tiga orang kakak dan satu adik. Selain Kak Rilla, ada Bang Ardy diurutan kedua

dan Kak Ruri yang tepat di atasku. Karena rumah Kak Rilla tepat di samping rumah orangtua, maka ia bisa langsung mendatangiku sepulangnya dari kerja. Baru ia yang protes padaku tentang keputusan kilat ini. Masih ada dua lagi saudaraku yang belum datang ke rumah. Benar kata Ranyu, aku harus mempersiapkan mentalku.

Sesungguhnya perasaan penuh kabut dan kalut tengah menderaku. Ditambah pertanyaan dari Kak Rilla. Keraguanku pada Ranyu semakin tercipta. Tapi aku hanya bisa memendamnya sendiri. Aku tak bisa menjelaskan pada siapapun betapa gamangnya aku saat ini. Aku takut menikah. Takut tak berbahagia dengan Ranyu.

Ingin kukatakan pada ayah untuk membatalkan saja pernikahan ini. Tapi, saat kulihat ibu begitu ceria ketika tengah menelepon adiknya, mengabarkan kepada Tante Rika bahwa anaknya yang susah *move on* ini akan segera menikah. Orangtuaku tampak berbahagia dengan rencana pernikahan yang super *express* ini. Aku sangat tahu apa yang ada dalam benak mereka. Setelah semua yang menimpaku, mereka ingin aku cepat menikah dengan siapa saja boleh, asalkan ia muslim dan menyayangi orangtua. Dan setidaknya bukan Wirawan yang menjadi menantunya.

-9z-

Kepalaku terasa sangat berat. Suara sekecil apapun terdengar bising di telingaku. Leher dan pundakku menegang. Sakit. Aku merasa sangat tertekan. Besok pagi aku masih ragu untuk pergi bersama Ranyu ke Payakumbuh. Kak Rilla benar. Aku belum mengenal siapa

Ranyu sebenarnya. Mungkin sebaiknya aku tunda kepergianku ke rumah orangtuanya. Atau kutunda pernikahan ini sampai setelah Lebaran.

Kubuka kembali ponselku. Aku cari riwayat pesan Ranyu di kontak *WhatsApp*. Aku mulai mengetik pesan untuknya. Tetiba pesannya masuk terlebih dulu.

*“Alhamdulillah Nara, aku sudah lega sekarang. Sudah kuselesaikan urusanku dengan Fitri.”* isi pesan Ranyu yang mendahului pesanku yang belum selesai diketik.

Aku hapus kembali kalimat yang sudah setengah jalan kususun dalam ketikan. Kuulangi dengan merespon pernyataan Ranyu terlebih dahulu.

Hanya kukatakan, *“Iya Ranyu, Alhamdulillah.”*

Ranyu kemudian mengetik lagi. Kuurungkan niat mengetik pesan. Aku tunggu pesan Ranyu berikutnya.

*“Nara, aku memang belum sempat menjelaskan siapa Fitri kepadamu. Tapi terima kasih kamu sudah mempercayaku.”* pesan pertama Ranyu masuk setelah lama ia mengetiknya.

Pesan berikutnya dari Ranyu kembali masuk dan aku hanya membacanya.

*“Fitri itu wanita yang sedang dekat denganku beberapa minggu ini. Sabtu lalu sebelum aku datang ke rumahmu di hari Minggu, aku sedang di rumah keluarganya Fitri. Disana aku bertemu kakaknya. Tapi aku belum memutuskan apa-apa padanya.”*

Kulihat Ranyu kembali mengetik.

*“Lalu esoknya aku ke rumah orangtuamu... dan aku yakin, Nara. Kamulah jodoh yang selama ini aku cari.”*

Pesan Ranyu kali ini membuatku terenyuh. Jariku terasa kaku untuk mengetik. Aku justru ingin bilang sebaliknya pada Ranyu.

Lama tak kurespon. Hanya kupandangi layar kaca ponsel. Hingga kulihat Ranyu kembali mengetik.

*“Nara, kamu baik-baik saja kan?”*

Untuk pertama kalinya Ranyu memberi *emoticon* wajah sedih di akhir pesan.

Aku berusaha mengumpulkan seluruh keberanian untuk mengetik pesan yang mungkin akan melukai Ranyu.

*“Ranyu, kalau aku bilang tidak jadi menikah denganmu, bagaimana?”*

Sungguh lama kuketik satu kalimat ini. Berkali-kali kuketik dan kuhapus. Begitu terkirim, langsung dibaca oleh Ranyu yang memang sedang *online*. Kulihat ia tak merespon. Kutunggu beberapa menit kemudian, dan ia mulai mengetik.

*“Nara, apa yang bisa membuatmu percaya padaku?”*

Pesan Ranyu yang lebih singkat secara karakter tetapi besar pengaruhnya pada batinku. Ranyu seakan mampu membaca jalan pikiranku sehingga ia memberikan pertanyaan balik seperti ini.

*“Aku tidak kenal kamu. Aku tidak tahu siapa teman-temanmu. Aku juga tidak kenal seperti apa keluargamu.”*

Pernyataanku yang secara spontan meledak dan kuketik dengan sangat cepat.

*“Besok kita akan ke Payakumbuh. Kamu akan kenal siapa aku, temanku dan keluargaku.”*

Ranyu merespon dengan sama cepatnya.

Kemudian Ranyu mengirim beberapa foto dan teks lainnya. Ia terus-menerus mengirimkan bukti-bukti tentang identitasnya. Mulai dari bukti sebagai alumni S1 dan S2 Ilmu Perpustakaan, Universitas Indonesia. Ia kirimkan foto ijazah dan transkrip nilai yang asli. Untuk membuktikan sebagai mahasiswa aktif S3 Ilmu Sejarah Universitas Indonesia, ia kirim *link* siacad lengkap dengan *username* dan *password*nya. Ia memintaku untuk *login* berkunjung ke akunnya jika memang diperlukan.

Lalu, ia kirim juga foto KTP, KK pribadi atas namanya sendiri sebagai kepala keluarga tanpa anggota keluarga, buku rekening dari beberapa bank yang jelas tertera jumlah saldonya, dan akun email beserta *password*-nya. Terakhir ia memberitahuku alamat akun media sosialnya di Facebook dan Instagram.

Aku masih diam. Tak kurespon Ranyu. Kuunduh satu per satu foto yang dikirimnya. Kubaca dan kuperhatikan dengan seksama. Aku pastikan semua dokumen tertulis nama "Ranyu" harus sama seperti yang tertera di KK dan KTPnya. Ranyu mulai berhenti mengirim, tapi ia bertanya satu hal padaku.

*"Nara, besok kamu bisa ikut ke Payakumbuh bersamaku kan?"* tanya Ranyu.

Kujawab, *"Iya."*

*"Tapi jangan lupa, besok bawa semua legalisir ijazah S1 dan S2 milikmu, beserta dengan transkrip nilainya. Legalisir asli, bukan fotokopian. Aku perlu bukti nyata."*

Rachma sedang asyik *chatting*-an dengan kekasihnya sambil telinga tersumbat *headset*. Kutarik satu kabel *headset* dari telinga kanannya.

“De, kakak mau curhat.” ekspresiku memelas padanya.

Walaupun secara usia, aku berjarak tujuh tahun dengan Rachma. Tapi soal prinsip dalam percintaan, terkadang ia tampak lebih tegas dariku. Saat ini, aku sangat butuh masukan darinya.

Rachma langsung teriak histeris begitu mendengar penjelasanku kalau aku sebenarnya ragu untuk menikah dengan Ranyu. Malam sudah larut, tapi ini situasi sangat mendesak. Rachma bilang, jangan tidur sebelum tuntas semua uneg-uneg dihatiku. Kalau aku roti, Rachma menteganya. Ia satu-satunya orang yang paling mengerti aku di antara para saudara lainnya.

Rachma memastikan pintu kamar kami sudah terkunci. Lampu kamar yang sudah dipadamkan dinyakakannya kembali. Lalu diurnya posisi dudukku dan dirinya. Kami duduk bersila berhadapan dengan mata saling memandangi. Setiap pertanyaan yang kulontarkan, segera dijawab dengan semua alternatif jawabannya oleh Rachma. Setiap pernyataan negatif yang kuutarakan, langsung dibantah oleh Rachma.

“Kalau keluarga Ranyu tidak klop dengan Kakak, gimana?” tanyaku.

“Pasti klop. Aku yakin banget. Siapa tahu malah kakak yang jadi betah di sana. Gak mau pulang.” tangkis Rachma.

“Kakak takut, setelah menikah dengannya malah tidak berbahagia. Dengan Wirawan yang sudah Kakak kenal saja,

malah berantakan. Apalagi dengan Ranyu yang belum Kakak kenal.” ucapanku kali ini membuat ekspresi Rachma tak sedap dipandang mata. Ia seperti ingin menelanku hidup-hidup. Mungkin ia mulai lelah karena sekarang sudah hampir jam dua pagi. Aku sadar, masih saja aku berbelat-belit soal keraguanku pada Ranyu.

“Jadi, Kakak tuh sebenarnya mau bilang kalau Kakak masih memikirkan Wirawan ya?” pertanyaan Rachma seperti bernada sebuah pancingan.

“Tidak. Kakak cuma....” belum juga selesai, ucapanku sudah dipotong oleh Rachma.

“Gini aja deh Kak. Dulu emangnya Wirawan pernah secara resmi memperkenalkan Kakak sebagai calon istri ke keluarga besarnya? Apa dia datang saat kakak kasih *deadline* untuk melamar?”

Rachma mulai berapi-api. Aku hanya diam. Karena semua jawabannya adalah tidak.

“Dulu Kakak yang bilang sama aku. Kakak rela hidup susah, memulai dari nol, tinggal di tempat sepetak juga tidak apa-apa, asalkan bersama dengan Wirawan. Tapi nyatanya apa? Dia tidak pernah menikahi Kakak, kan?”

Volume suara Rachma kini mulai meninggi. Ia mengucapkan sebuah fakta yang tersembunyi. Aku maklum adikku berkata demikian, karena ia pernah ikut berduka melihatku terluka.

“Apa yang salah sama Ranyu, Kak? Jelas-jelas dia serius mau menikahi kakak.”

“Dia berpendidikan tinggi sama seperti Kakak. Kampusnya jelas, UI. Terus apalagi yang Kakak ragukan?”

“Bukannya ini doa Kakak? Bertemu dengan pria yang langsung melamar pada pertemuan pertama.”

Suara Rachma mulai merendah ketika melihatku menangis. Semua yang Rachma ucapkan adalah benar.

Aku seperti tertampar bolak balik diwajah dan kepalaku dibenturkan ke dinding. Sakit. Sangat sakit. Tapi ini yang membuatku sadar. Rachma meminta maaf dan menguatkan dengan pelukannya.

-9z-

*Seribu langkah kukejar yang bukan takdirku,  
tapi ia tak pernah bisa kuraih.  
Hanya selangkah kudekati yang menjadi takdirku,  
maka sejuta langkah dia berlari menghampiriku.*

*Bekasi, 19 Mei 2016*

Dini hari, pukul 04.09. Aku hanya merebahkan tubuh dan memejamkan mata. Tapi pikiranku tidak. Aku tetap terjaga. Hanya kurang dari dua jam saja. Aku kembali bersiap-siap untuk berangkat ke Bandara Soekarno Hatta.

Selesai mandi, kumasukkan baju secukupnya untuk 4 hari perjalanan. Rachma sudah rapi dan siap mengantarku ke pool Damri Bekasi. Tetiba ayah ibuku masuk ke dalam kamar. Kulihat mereka pun sudah berpakaian yang sama rapinya.

“Loh, Ayah dan Ibu pada mau kemana?”

“Ibumu ingin ikut mengantar kamu ke bandara.” jawab ayahku sambil melirik ke ibu yang ada di samping kirinya.

Ibuku langsung menyambar, “Ibu takut kamu berubah pikiran. Jangan mengecewakan Ranyu. Dia itu serius sama kamu.”

Kalimat ibu di waktu sebelum subuh ini seperti doa sepertiga malam. Rasanya tidak mungkin Rachma yang mengadukan kegelisahanku pada ibu. Karena semalam suntuk Rachma di kamar bersamaku. Ini asli firasat seorang ibu. Aku semakin takjub dengan perasaan teramat peka dari ibuku.

Aku tak bisa menghalangi ayah dan ibu untuk tetap ikut mengantarku sampai ke bandara. Aku tak ingin berpolemik di pagi buta. Biarkan saja mereka mau berbuat apa. Yang penting mereka berbahagia.

-9z-

Aku dan keluargaku sudah sampai di bandara lebih awal dari waktu kesepakatanku dengan Ranyu. Bus Damri yang kami naiki berjalan sangat cepat. Kebetulan jalan tol pun masih sangat lancar pagi itu. Ayah ibuku terlihat masih sangat mengantuk, tetapi berpura-pura tetap segar di depanku.

Sudah lewat sepuluh menit, Ranyu tak kunjung datang. Ayah ibuku mulai mempertanyakan dimana Ranyu. Aku coba telepon langsung ke ponselnya. Tidak aktif. Aku mulai sedikit cemas. Tetapi lebih cemas dengan reaksi ayah ibuku jika mereka tahu ponsel Ranyu tidak aktif setelah ia telat datang dari waktu perjanjian berkumpul di bandara.

Selang lima menit kemudian, Ranyu balik meneleponku.

“Hallo Nara, aku bangun kesiangan dan ketinggalan bus Damri pertama di Terminal Pasar Minggu. Tapi saat ini aku sudah di jalan, hampir sampai. 15 menit lagi.”

-92-

Ranyu tiba di bandara pada pukul 06.45 wib, disaat kami sudah mulai bosan menghirup asap bus dan mobil yang melintas di hadapan kami. Dengan potongan rambut yang agak cepak, menggunakan jaket Salomon berwarna hijau putih, celana bahan panjang *The North Face* warna *crem* dan sepatu hitam, Ranyu berjalan mendekat ke arah kami. Ketika ia sudah benar-benar dekat, tampak jelas matanya sembab.

Ibu sempat berbisik padaku, “Kamu bicara apa sama dia, Nara? Kasihan dia. Sepertinya tak tidur semalaman.”

Ranyu agak terkejut dengan pasukan yang kubawa. Ayah, ibu dan adik yang siap mengawalku sampai pintu bandara. Tapi ia berusaha tetap tenang dan menyalimi ayah ibunya. Kali ini ia benar-benar membungkukkan tubuhnya untuk salim. Sekarang salimnya sudah seperti seorang anak salim pada orangtua.

Ayah meminta Ranyu duduk di sampingnya. Lalu ibu berpindah tempat dan duduk persis di samping Ranyu pada sisi lainnya. Sekarang ia seperti diapit ayah ibunya. Wejangan dari ayah untuknya, agar ia menjagaku dalam perjalanan dan untuk selalu memberi kabar selama berada di Payakumbuh nanti. Ranyu berjanji. Aku pun sempat mengabadikan foto Ranyu yang duduk bersama ayah, ibu dan adikku.

Saat aku dan Ranyu berpamit untuk masuk ke dalam bandara. Ayah berpesan sekali lagi pada Ranyu.

“Nara pergi utuh bersamamu, maka dia harus pulang dengan utuh juga ya.”

Ucap ayah pada Ranyu sambil merangkulnya dan mereka tertawa ala pria dewasa.

-9z-

Setelah beres dengan semua proses *check-in* di bandara, aku meminta Ranyu untuk kami berbicara sebentar di ruang tunggu terakhir ini. Kucari tempat duduk yang tidak terlalu ramai orang. Kami duduk menghadap kaca jendela mengarah ke taman. Ranyu mengikutiku dan duduk di samping kananku. Tapi tetap dengan menjaga jarak.

“Boleh aku lihat yang kupinta semalam?” tagihku pada Ranyu.

Ranyu tahu apa yang aku maksud. Ia merogoh tas ranselnya. Map coklat ukuran A3 dikeluarkannya dari ransel dan diberikan seutuhnya padaku.

Untuk pertama kalinya aku melihat ijazah asli dari Universitas Indonesia, kampus ternama yang banyak diidolakan anak muda. Jemariku meraba lambang makara yang gagah, keemasan dan timbul. Aku takjub. Sungguh keren. Ada rasa haru bisa memegangnya, apalagi Ranyu yang memilikinya. Terbayang bagaimana enam tahun perjuangan Ranyu untuk mendapatkannya. Pasti sungguh tak mudah.

Lalu kulihat transkrip nilai S1 dan S2 miliknya. Walaupun nilainya bervariasi A, A-, B, B-, dan C, namun

masih didominasi huruf A- dan B. Jelas tak bisa dibandingkan dengan transkrip nilaiku yang monoton. Hanya ada A dan A-. Kami beda program studi dan beda kampus. Tapi aku bersyukur, setidaknya aku lega. Calon ayah dari anak-anakku adalah pria yang cukup pandai secara akademik. Lalu, kuambil empat lembar dari dokumen itu.

“Ranyu, legalisir ijazah dan transkrip nilaimu ini untuk sementara aku simpan. Nanti ambil kembali saat kita lamaran.” ucapku pada Ranyu sebelum kami masuk ke dalam pesawat.

-92-

Kepingan 8

## Panggil Aku "Abang"

*Sekarang,  
Di sampingku hadir seorang pria yang kupanggil Abang.  
Ia adalah calon suamiku.*

*Padang, 19 Mei 2016*

Setelah hampir dua tahun tidak lagi wara wiri dengan pesawat terbang. Pagi ini aku kembali menapakkan kakiku di bandara yang sama. Meskipun akan menaiki maskapai yang berbeda.

Dulu ketika aku masih jadi asisten dosen dari seorang yang hebat, telah kunikmati fasilitas ini. Menjadi bagian dari tim penulis dalam suatu proyek tahunan dari salah satu instansi negara. Dari sanalah, aku selalu naik Garuda. Berbagai waktu penerbangan telah kucoba. Berbagai daerah di Pulau Jawa, lalu ke Sumatera dan Sulawesi telah kudatangi. Dari tempat yang namanya *familiar* sampai tempat yang namanya saja baru kudengar, Ampana.

Pagi ini aku akan pergi ke wilayah baratnya Sumatera, Kota Padang, bersama orang yang baru kukenal seminggu yang lalu. Jika bukan karena sudah terlanjur tiket dibeli dan tak tega membatalkannya, maka aku ingin bilang padanya untuk berhenti saja memperjuangkan semua ini. Aku belum siap menikah.

-9z-

Ranyu memintaku untuk tidak ikut dalam antrian panjang dan berdesakan seperti para penumpang lainnya yang seakan takut ditinggalkan oleh pesawat. Justru aku berpikir sebaliknya. Menurutku menjadi terdepan memasuki kabin pesawat itu asyik. Aku bisa meletakkan barang-barangku tepat di atas kepala. Kemudian, jika kursiku dekat jendela, aku bisa mengamatkannya dari orang-orang yang buta tata letak kursi. Tapi Ranyu malah

menanggapi pernyataanku dari sudut pandang yang berbeda.

“Setiap orang akan duduk di kursinya masing-masing. Kalau bagasi yang tepat di atas kepala kita sudah penuh, kita bisa minta tolong ke pramugari. Tak perlu khawatir dengan hal-hal sepele macam itu. Yang penting kita naik pesawat dan selamat.”

Ranyu seperti sedang mendidiku tentang tata cara menjadi penumpang yang baik dan benar. Sangat aku apresiasi.

Kulihat tiketku tertuliskan *Seat 22A*, persis samping jendela. Tapi karena kami berdua menjadi orang terakhir yang naik ke dalam pesawat, maka benar saja, kursiku telah ditempati seorang perempuan muda. Dalam hitungan detik sebagaimana langkahku mendekati kursi itu, aku berpikir cepat.

Jika aku minta perempuan muda itu bertukar tempat, maka ia akan duduk di kursi paling pinggir. Jika aku duduk sesuai kursiku di samping jendela dan Ranyu di kananku, maka perempuan itu akan duduk di sisi kanannya Ranyu. Jadi, kuputuskan untuk tidak protes pada pramugari dan duduk disisi kursi yang ada saja. Aku di kursi tengah dan Ranyu di pinggir.

Begitu sudah duduk rapi. Jarak Ranyu kini begitu dekat denganku. Hanya sejengkal saja. Ranyu tetap dengan posisi duduk menghadap ke depan tetapi memiringkan badannya dan berbisik padaku.

“Kamu tidak minta pindah? Kursimu bukan ditengah tapi didekat jendela.”

Garis wajah Ranyu seperti menahan tawa. Aku tahu ia sedang meledekkku. Tak perlu kujawab, akan tampak sama seperti anak kecil saja.

Kami mempersiapkan diri menghadapi detik-detik lepas landasnya pesawat yang kami tumpangi. Setelah pesawat dalam keadaan stabil dan sabuk pengaman bisa dilepaskan, Ranyu mulai sibuk mencari buku bacaan dari kantung kursi yang ada di hadapannya. Aku pilih diam sambil melirik ke buku yang ia baca.

Tak sengaja mataku mulai memerhatikan wajah Ranyu dari samping. Dengan jarak sedekat ini, bisa kulihat bulu matanya cukup lentik untuk seorang pria. Matanya menatap tajam ke arah buku. Ekspresi sangat serius.

Rambutnya lurus hitam pekat. Jarak antara rambut terakhir di kening sampai ke alis mata, cukup jauh. Istilah ibunya, jidat jenong. Hidungnya tak begitu mancung dan tidak juga rata. Rahang mulutnya memang lebih maju, tetapi proporsional dengan bibirnya yang tebal.

Kuperhatikan kuku jari tangan Ranyu tampak kecil mungil. Lucu. Lalu, kulihat kuku jari tanganku, lebih panjang dan lentik. Tetiba aku mulai membayangkan proses hereditas, dimana biasanya anak bayi perempuan secara fisik akan lebih banyak mewariskan gen ayahnya. Betapa terkejutnya aku ketika tetiba Ranyu mulai menutup buku bacaannya lalu menoleh ke arahku.

“Aku sudah mempersiapkan nama anak.” ucap Ranyu.

“Apa?” ucapku terkejut dengan ucapan Ranyu yang begitu tiba-tiba.

“Gibraltar Dewa Ruci, nama untuk anak laki-laki kita. Zarathrustra Dewi Anjani, nama untuk anak perempuan kita. Kamu boleh tambahkan kata setelahnya. Tidak boleh mengurangi. Aku sih cukup dua anak saja. Tapi jika dikasih lebih, nanti kita siapkan lagi nama berikutnya.”

Kali ini kalimat Ranyu jelas. Bahkan sangat jelas terdengar. Tapi aku masih bingung. Rasanya pembahasan soal nama anak terdengar tabu di telingaku. Karena aku masih pikir-pikir dulu. Hanya saja, jika benar ia menjadi suamiku, aku harus memperjuangkan hakku dalam memberi nama pada anak-anak kami.

“Aku ingin anak perempuanku ada nama Untari-nya.”

“Harusnya aku bernama itu. Nama pemberian dari Dokter Kandungan yang membebaskan biaya persalinan untuk ibu saat melahirkanku dulu.”

“Tapi ibuku lupa karena terlalu *excited* dengan anak tetangga yang cantik, pintar dan baik hati. Namanya begitu indah dan berbeda, Nararean. Begitulah sejarah namaku.”

Setelah mendengar penjelasanku, Ranyu pun sepakat mengganti kata ketiga dari calon nama anak perempuannya menjadi Zarathrustra Dewi Untari.

-9z-

Dalam penerbangan ini Ranyu yang banyak bicara, tak seperti waktu naik di atas motorku beberapa hari yang lalu. Ia menjelaskan panjang lebar bagaimana perjalanan panjangnya sampai menemukan nama-nama itu. Ia juga menegaskan, nama itu sudah paten, tak bisa diganggu gugat. Aku masih heran pada keanehan jalan pikirannya.

Belum juga menikah, ia sudah membicarakan nama anak dan filosofi yang menyertainya.

Ranyu sempat bertanya padaku, “Suatu hari nanti aku ingin pulang ke Sumatera. Mungkin 3-5 tahun lagi dari sekarang. Bisa juga setelah aku selesaikan S3-ku. Aku suka desa. Hidup tenang. Jauh dari hiruk pikuk. Nara, apakah kamu juga bersedia pindah ke kota kecil?”

“Jika sudah menikah, aku adalah istrimu. Bagiku, sudah seharusnya istri mengikuti kemanapun suaminya pergi. Aku rela melepaskan semuanya demi mendampingi suamiku. Tapi jika hari itu tiba, aku harap baik aku maupun kamu, sudah memiliki pekerjaan tetap agar ada jaminan hidup untuk menetap di kota kecil.” kujelaskan pada Ranyu dengan tanpa keraguan.

Ranyu tersenyum tipis. Aku tahu jawabanku sudah tepat. Tapi jawabanku itu formal dan berlaku untuk umum, bukan spesial untuk Ranyu.

Di atas pesawat, aku tak banyak bicara. Kepalaku pusing efek kurang tidur. Aku pamit pada Ranyu untuk memanfaatkan waktu penerbangan ini dengan beristirahat tanpa mengobrol lagi. Ia setuju dan terlelap tidur lebih dulu dariku.

-92-

Penerbangan selama 1 jam 25 menit telah berlalu. Aku terjaga begitu mendengar suara pilot mengucapkan selamat datang di Bandara Internasional Minangkabau. Ini pengalamanku yang pertama, mendarat di tanah Minang. Sambil menunggu pesawat memarkirkan badannya, aku

sempat membuka ponsel. Kudapati adikku mengirim pesan memintaku berswafoto dengan Ranyu di dalam pesawat sebagai bukti kami benar-benar berangkat ke Padang. Kujelaskan pada Ranyu alasan keinginanku berfoto dengannya agar ia tidak terlalu *ge-er*. Kami pun berfoto dengan ekspresi wajah seadanya.

Seperti saat naik, Ranyu mengajakku bersabar ketika turun dari pesawat. Perempuan di sampingku tampak tak sabar. Kuizinkan ia melewatiku dan aku duduk kembali. Begitupun dengan Ranyu. Kami kembali menjadi penumpang terakhir yang meninggalkan pesawat.

Begitu menapaki tanah dan menghirup udara bumi Minangkabau, ada getaran dalam hatiku. Langitnya biru cerah. Awannya putih terang. Atap bandara sangat bercirikan Minangkabau. Rasanya seperti pulang ke kampung sendiri. Aku berbisik dalam hati, "*Akhirnya aku disini.*"

Ranyu mengajakku makan di rumah makan yang berjarak lima puluh meter dari pintu keluar, masih di area bandara. Dulu dizaman sekolah, aku sering bertanya-tanya, bagaimana orang Padang menyebut rumah makannya sendiri yang ada di Kota Padang. Apakah ada tulisan RM Masakan Padang atau tidak? Kutemukan jawabannya hari ini. Hanya ditulis *Rumah Makan* disambung nama pemiliknya.

Saat duduk di rumah makan itu, untuk kali pertamaku dengar Ranyu berbahasa minang kepada ibu penjual ketika memesan makanan. Aku suka dialegnya ketika berbahasa minang. Unik.

Aku pesan balado ikan dan Ranyu memilih rendang. Ia bilang, ia tak begitu suka ikan atau yang berbau amis. Aku justru sebaliknya. Aku sangat suka ikan. Memakan ikan adalah kebahagiaan yang hakiki bagiku. Andaikan didunia ini hanya tersisa rendang dan ikan, sudah pasti kupilih ikan. Tapi aku kurang begitu suka memakan ikan mas, banyak tulang halusnya. Rumit sekali. Kecuali dipresto, maka tulangnya bisa kumakan tak tersisa.

Suapan pertama balado ikan masuk ke mulutku. Kukunyah perlahan sambil kurasakan rasa rempah-rempah yang kuat. Sungguh menggugah selera. Pantas saja Belanda dan Sekutunya begitu gemar memboyong rempah-rempah dari negara kita. Karena andaikan rempah-rempah tak tumbuh di bumi Indonesia, mungkin balado ikan yang kumakan akan rasa sambal *sachet*-an.

-9z-

Selesai makan, Ranyu memintaku bergegas. Katanya hari makin siang. Perjalanan kami masih jauh. Butuh empat jam menuju rumah. Ia kembali berbahasa minang pada supir ojek bandara. Harga sepakat. Lalu kami berangkat. Dari bandara naik ojek hanya sampai perempatan jalan raya besar. Kata Ranyu, ke kanan menuju ke Padang Kota, tempat adiknya tinggal bersama istri tercinta. Tujuan kami adalah ke kiri, Kota Payakumbuh. Di perempatan jalan ini sudah banyak mobil elf yang berjejer antri. Keneknya memanggil-manggil kami untuk segera naik bersama mereka. Ranyu tawar menawar harga dan kami naik.

Saat baru naik ke dalam mini bus itu, aku terkejut. Aku bingung mau melangkahkah kakiku. Bukan main rapatnya jarak antara baris kursi depan dan yang di belakangnya. Karena diminta cepat duduk, kupilih duduk dibaris kursi terbelakang tepat di dekat jendela sayap kiri. Ranyu tak bisa duduk di sampingku, karena kursinya sudah penuh. Ia terpaksa duduk tepat di depanku.

Sepanjang perjalanan, kulihat pemandangan yang sungguh memanjakan mata. Jalan yang berkelok-kelok dan naik turun. Tempat-tempat yang selama ini hanya bisa kulihat ditelevisi saat adzan maghrib, kini bisa dilihat langsung.

"Lembah Anai." suara Ranyu setengah berteriak padaku. Memang harus berteriak karena mesin mini bus ini begitu berisik. Ia menoleh ke belakang dari sisi kirinya. Tatapan matanya menyelinap lewat celah kecil antara kursi dan jendela mobil. Aku ikut tersenyum. Ia benar-benar bisa membaca pikiranku. Aku memang ingin bertanya apa nama tempat ini padanya.

Rupanya mini bus berhenti tak jauh dari lembah. Beberapa pedagang tradisional menjajakan makanannya dari balik jendela. Kalimat yang mereka ucapkan terdengar ditelingaku seperti "*pregede jaguang*". Ranyu membeli beberapa plastik kecil. Diberikannya dua plastik ukuran 3x2cm itu padaku. Isinya lima buah perkedel jagung manis. Rasanya sungguh menarik. Aku suka.

Setelah hampir dua jam berlalu, penumpang mulai menyusut. Kursi di sampingku mulai kosong. Hanya ada satu bapak tua diujung sayap kanan sedang tertidur. Aku

salut pada bapak tua itu. Dengan kecepatan laju mobil yang super ekstrim dan getaran sedahsyat ini, masih bisa beliau tidur pulas.

Aku rasa ingin muntah. Tetiba Ranyu memintaku pindah ke depan, duduk di sampingnya. Aku *manut*. Karena duduk di kursi belakang tepat di atas ban dalam perjalanan di daerah Sumatera adalah pilihan yang fatal untuk seseorang yang mudah “mabuk” seperti diriku.

Sekarang aku duduk di baris ketiga persis di belakang supir. Aku duduk dekat jendela dan Ranyu di samping kiriku. Belum lama berpindah duduk, Ranyu memulai pembicaraan.

“Aku ingin jadi Walikota Payakumbuh.” ia bicara dengan wajah datar tapi terdengar serius.

Aku aminkan dalam hati secara spontan. Tapi, berkampanye dan berdiplomasi mencari dukungan masa agar menang dalam pemilihan kepala daerah itu tak mudah. Rasanya aku tak sanggup.

“Aku harus punya lembaga sekolah dulu agar memiliki legitimasi jika kelak ingin menjadi ibu walikota.” jawabku.

Ranyu senyum dan menjawab, “Kalau gitu nanti kita bangun sekolah di bawah kaki Gunung Sago dengan tanah yang luas.”

“Tapi aku takut ketemu macan.” ucapku.

Kami berdua tertawa. Mungkin karena geli dengan ucapan sendiri yang penuh imajinasi. Kami terdiam lagi.

Saat aku tengah asyik memandangi rumah-rumah disepanjang jalan dari balik jendela bus, Ranyu mengingatkanku untuk bersiap.

"Nara, kita hampir sampai. Kamu jangan tegang ya. Santai saja. Mami orangnya baik tapi tegas." ucap Ranyu sambil menggulung lengan jaketnya sebelah kanan.

Aku sebenarnya tidak tegang. Biasa saja. Tapi setelah Ranyu bilang seperti ini, justru aku jadi kepikiran. Seperti apa ekspresi wajah ibunya jika melihatku datang. Apa kata beliau dengan keputusan Ranyu yang secara sepihak melamarku dan sudah terlebih dahulu mengurus dokumen ke KUA, tapi baru setelahnya memperkenalkanku kepada keluarga sebagai calon istri. Ini seperti pemaksaan untuk mendapatkan restu mereka.

"Kamu panggil ibumu *Mami*?" aku bertanya untuk memastikan dengan apa aku memanggilnya juga.

"Dulu aku dan Zahri memanggilnya *Mama*. Tapi sejak ada adik kecil di rumah. Kami terbiasa dengan sebutan *Mami*."

Di pesawat tadi ia sudah bercerita tentang siapa saja anggota keluarganya. Ia anak pertama. Satu adiknya, Zahri, yang sudah menikah dengan gadis minang tiga bulan yang lalu. Sama-sama berprofesi sebagai guru dan menetap di Kota Padang.

Ranyu juga menggambarkan padaku betapa menggemaskan adik perempuannya yang masih balita. Yang sebenarnya adik sepupu, anak dari adik ibunya Ranyu. Tetapi sejak usia tiga bulan sudah dibawa ibunya Ranyu dari Kabupaten Dhamasraya ke Kota Payakumbuh.

Namanya Sartika. Ia dibesarkan dan dididik seperti anak kandung sendiri. Aku sungguh tak sabar ingin bertemu dengannya. Ingin kuajak bernyanyi, mewarnai dan membaca buku cerita.

Ranyu menambahkan, “Oh iya, nanti kamu bisa panggil aku *Abang*. Semua orang dikeluargaku, memanggilku *Abang Ranyu*.”

Saat Ranyu sedang menjelaskan, ada bunyi tanda pesan masuk ke *WhatsApp*ku. Ayahku mengirimkan pesan, “*Dokumen di KUA sudah beres. Penghulunya bisa ditanggal segitu. Ayah dan Ibu sedang mencari tahu biaya pesta nikah di beberapa wedding organizer.*”

Aku hanya membaca tanpa membalas. Kembali kutatap jalanan. Aku tak tahu harus bagaimana. Harus sedih atau senang. Aku juga tak tahu mau bilang apa.

Sekarang, di sampingku duduk seorang pria yang harus kupanggil *Abang* dan statusnya adalah calon suamiku. Mau tak mau, inilah yang akan kuhadapi, menikah dengannya.

Kepingan 9

## Maafkan Aku, Ranyu!

*Percayalah!  
Masa lalumu yang membuatmu sehebat hari ini.  
Kau boleh sesekali melihat masa lalu,  
hanya disaat kau butuh kaca spion untuk berbelok.  
Tapi jalanmu akan terus ke depan, karena bahagia menantimu disana.*

*Payakumbuh, 19 Mei 2016*

Petang. Akhirnya aku bisa turun juga dari mini bus super ngebut ini. Kulihat jam bulat yang melingkar dilengan kiriku, pukul 17.05 wib. Ranyu yang sibuk mengambil ransel dan tasku dari bagasi mobil terlihat akrab berbincang singkat dalam bahasa minang dengan kenek mini bus.

Jarak rumah orangtua Ranyu dari jalan raya, tempat dimana kami turun dari mobil, hanya kurang dari dua puluh meter. Sebuah rumah kontrakan. Kata Ranyu, ada sebidang tanah yang dibeli dari uang pensiunan bapaknya dan rumah itu sedang dibangun. Untuk sementara mereka masih akan mengontrak. Bagiku tak jadi masalah soal harta orangtua. Melihat Ranyu bisa bertahan di Jakarta sampai S3 adalah lebih berharga dari harta apapun. Ia sedang berjuang meninggikan dirinya dan keluarganya beberapa derajat. Aku salut.

Diambang pintu berwarna putih sudah ada wanita paruh baya yang tengah berdiri untuk menyambut kedatangan kami. Kupikir beliau adalah wanita yang Ranyu sebut *Mami*, ternyata adik dari ibunya Ranyu. *Ante* Mike. Kata Ranyu, disini sebutan *Tante* menjadi *Ante*.

*Ante* Mike langsung membuka kedua tangannya tanda ingin memelukku. Aku sambut pelukan hangatnya dan selepas itu kucium tangannya. Dibalik badan *Ante* Mike, ada pria seumuran ayahku yang berdiri sambil tersenyum tipis ke arahku. Bapak Ruimen, ayah Ranyu. Kucium juga tangannya. Lalu, di samping Bapak ada gadis kecil berambut lurus panjang berponi. Sungguh menggemaskan.

“Pasti ini yang namanya Sartika?” tebakku padanya sambil memberikan tanganku. Ia tak menyambutnya karena masih malu. Kemudian ia kembali bersembunyi di belakang tubuh Bapak. Aku tak paksakan. Tapi aku keluarkan hadiah buku gambar dan crayon untuknya. Sengaja kusiapkan untuk pertemuan pertama pada calon adik iparku.

Aku dipersilakan duduk di ruang tamu yang memanjang terus sampai ke ruang tengah. Luasnya sekitar 6x4 meter. Aku duduk di tengah-tengah sofa coklat yang berbentuk "L". Ranyu duduk di samping kiriku. *Ante* Mike bergegas duduk mengapitku di sisi kanan dan Bapak duduk agak jauh di ujung sofa.

Mereka mempersilakanku minum teh hangat yang sudah tersedia di atas meja. *Ante* Mike sangat ramah dan supel. Ia mulai menanyakan pengalamanku menuju ke Payakumbuh. Kami mengalir dalam percakapan yang hangat antara aku dan calon tante iparku. Tapi mataku terus mencari yang belum hadir.

“Dimana Mami?” bisikku pada Ranyu.

Rupanya *Ante* Mike mendengar bisikanku dan menjawabnya.

“Oh, itu Nara. Mami-mu masih di kamar. Tadi sedang mandi.” jelas *Ante* Mike padaku.

*Ante* Mike sudah membahasakan *Mami*-mu untuk menjelaskan padaku. Hatiku tersentuh.

Tak lama kemudian, seorang ibu yang kutebak usianya kisaran setengah abad muncul dari balik pintu kamar belakang. Beliau datang menghampiri kami yang sedang

tertawa mendengar cerita *Ante* Mike tentang adik Sartika yang pemalu.

“Nara, ini Maminya Bang Ranyu.” ucap *Ante* Mike padaku, sambil tangan kanannya menarik Mami agar duduk di sampingnya.

Aku menyalimi Mami. Dari tempatku duduk, kupandangi wajah calon ibu dan bapak mertuaku. Wajah mereka begitu sendu. Mami dan Bapak tak banyak bicara. *Ante* Mike yang seakan jadi juru bicara orangtua Ranyu untuk menanyakan semua tentang diriku. Pertanyaan tentang nama orangtuaku, dimana rumah dan tempat kerjaku dan berapa saudara dikeluargaku. Semuanya masih pertanyaan standar bagiku.

Sudah adzan maghrib. Mami mempersilakan aku dan Ranyu untuk membersihkan diri dan sholat, setelah itu makan malam. Lalu Mami bilang padaku bahwa kamarku yang di pintu depan, dan kamar Ranyu di pintu kedua. Memang benar kata Ranyu, ibunya tampak tegas. Aku mulai paham kenapa ada orang seperti Ranyu.

Setelah mandi dan sholat maghrib, aku masih di dalam kamar untuk merapikan pakaian yang kubawa. Mami mengetuk pintu. Pintu tak terkunci. Kini Mami berdiri di pintu dan membuat celah seukuran tubuhnya. Beliau mengajakku makan malam. Katanya semua sudah tersaji di meja makan ruang belakang dekat dapur.

Ranyu mengikutiku dari belakang. Begitu sampai di depan meja makan, ia menjelaskan nama-nama makanan yang ada di hadapanku. Semua nama baru terdengar di telingaku.

Kata Ranyu, “Masakan ini hanya ada disini. Nah, ini teh untukmu.”

Sambil menjelaskan, rupanya Ranyu membuat secangkir teh hangat untukku. Aku tersanjung atas sikap manisnya.

“Ehm... Masakan buatan tangan Mami memang sangat lezat ya. Khas aroma bumbu rempahan menjadi pesona tersendiri.” kataku pada Ranyu saat beberapa suap kusantap makanan yang ada di piring.

Ranyu hanya tersenyum. Aku lanjutkan makanku. Aku jadi ketagihan untuk mencicipi masakan lainnya yang tersaji di atas meja makan.

“Masakan Mami yang membuat aku rindu kampung halaman.” Ranyu mengatakan ini sambil menyendok nasi untuk kedua kalinya.

-9z-

Selesai makan, kami kembali berkumpul di ruang tamu. Disana sudah ada *Pak Etek*, suami dari *Ante Mike*. Kalau aku di Bekasi mengenal istilah *Pak Etek* adalah Om. Ranyu bilang panggil saja *Pak Etek*, dan aku tak diberitahu nama aslinya.

*Pak Etek* berkumis lebat dengan mata besar yang menatap tajam. Sempat khawatir juga aku dengan ekspresinya. Aku takut salah bicara. Kelihatannya beliau lebih sangar dari calon bapak mertuaku.

Ranyu menceritakan pada keluarganya tentang kronologis ia mendatangi rumah orangtuaku dan sampai

akhirnya melamarku. Ia juga sempat berkata bahwa strata keluargaku lebih dari keluarganya.

Atas pernyataan Ranyu, *Pak Etek* mewakili isi hati bapak ibu Ranyu menjadi banyak mencecar pertanyaan padaku. Ranyu hanya diam saja, seperti tak berniat membantuku menjawab pertanyaan.

“Sekarang Nara sudah lihat seperti inilah kondisi keluarga Ranyu. Kami bukan orang kaya. Cuma kuli rendahan dan tak sekolah tinggi. Ranyu saja ingin sekolah tinggi. Jadi, apa yang membuat Nara mau menjadi bagian keluarga kami?” pernyataan dan pertanyaan dari *Pak Etek* sempat membuatku terdiam beberapa detik.

Aku yakin mereka yang ada di sini ingin mendengar jawaban dariku. Ranyu yang masih duduk di samping kiriku hanya diam menunggu aku menjawab. Kutatap wajah calon ibu dan bapak mertuaku juga menunggu jawaban dariku. *Ante* Mike sempat mengelus lembut lutut kananku, tanda seakan mengingatkanku agar tak salah ucap.

“Dulu orangtua saya memang berkecukupan. Sampai akhirnya Ibu mengalami serangan jantung.”

“Dua kali operasi dan pernah koma selama dua malam. Kami menjual rumah, mobil dan motor untuk biaya pengobatan Ibu.”

“Sejak hari itu, kami tak punya apa-apa. Harta itu bisa datang dan pergi. Tapi jika ilmu yang diwariskan pada anak, Insyaallah itulah yang akan mengangkat derajat keluarga.”

“Saya lihat Ranyu sama-sama berpendidikan S2 seperti saya. Kami satu profesi. Saya yakin, ia bisa

mendukung karir dan cita-cita saya, begitu juga dengan saya padanya.”

Aku sempat berhenti mengatur nafasku yang tadi bicara tergesa-gesa dan kulanjutkan.

“...dan hari ini, saya berada di tengah-tengah keluarga ini. Dibawa oleh Ranyu untuk diperkenalkan sebagai calon menantu. Sementara di Bekasi, dokumen KUA sudah siap. Tanggal pernikahan sudah dicatat.”

“Memang seharusnya kami datang terlebih dahulu kesini baru kemudian mengurus dokumen KUA, bukan sebaliknya. Tapi Ranyu ingin secepatnya. Maka, saya yakin sekarang. Jika bukan karena takdir Allah, tidak mungkin saya bisa sampai disini.”

“Saya pun berharap bisa mendapatkan restu dari Bapak, Mami, *Ante* dan *Pak Etek*.”

Sesaat setelah aku selesai memaparkan argumentasiku atas pertanyaan *Pak Etek*, kulihat Ranyu mengambil cangkir berisi teh hangat yang ada di hadapannya. Diseruputnya teh itu dan terdengar suara “aaaah” dari mulutnya, tanda betapa segarnya teh hangat itu di mulutnya.

Aku tahu, saat ini Ranyu pasti kagum padaku. Lalu ia mempersilakan aku dan *Pak Etek* untuk ikutan minum juga. Selanjutnya kami membahas hal-hal sederhana lainnya.

*Kata orang,  
pertemuan pertamamu dengan calon ibu mertua  
menentukan masa depan rumah tanggamu.  
Dan kau harus curi hati ibunya agar dicintai oleh anaknya,  
karena darinya ada jalan lainnya menuju surga.*

*Payakumbuh, 20 Mei 2016*

Menjelang subuh, kudengar suara seseorang sedang sibuk di ruang belakang. Aku langsung beranjak dari kasur begitu suara adzan menggema dan menggetarkan kaca jendela kamar paling depan ini.

Sebenarnya kamarku dan kamar Ranyu hanya dibatasi dua lemari. Satu lemari besar ukuran 180 cm dan satu lemari kecil setinggi daguku. Jika aku berjinjit, akan tampak isi kamar sebelah. Tapi ada dua pintu, sehingga kami bisa keluar dari pintu masing-masing. Kuintip Ranyu tak ada di kamarnya. Ternyata Ranyu tidur di ruang tengah di depan televisi. Aku tak berani membangunkan Ranyu. Dia tertidur pulas.

Aku melewatinya dan jalan mengendap-endap menuju ruang belakang sambil meraba dinding karena masih gelap. Aku tak tahu dimana letak saklarnya. Kulihat lampu kamar mandi terang dan aku ambil wudhu disana. Begitu keluar dari kamar mandi, ada suara yang memanggilku.

“Kakak mau sholat? Pakai mukena yang ini saja.” suara Mami sempat mengagetkanku.

Aku dipanggil *Kakak* oleh ibunya Ranyu. Mungkin karena Ranyu anak tertua dan dipanggil *Abang*, maka itu artinya akulah kakak tertua dikeluarga ini.

Kuambil mukena bersih yang disodorkan Mami. Sebenarnya aku bawa mukena praktis dan tipis. Tapi aku terima pemberian calon ibu mertuaku. Bahan mukenanya nyaman, dingin dan lembut. Aku suka.

Setelah selesai sholat, aku bergegas untuk kembali ke ruang belakang. Kulihat alas tidur Ranyu sudah rapi digulung dan ia sudah tidak ada di ruang tengah. Rupanya ia sedang berwudhu. Ada bapak yang juga sedang mengantri untuk wudhu.

Aku berjalan ke ruang belakang. Kudekati Mami yang sedang berdiri di depan meja makan. Beliau sedang mengupas bawang dan bumbu dapur lainnya untuk membuat nasi goreng sebagai sarapan kami.

Kutanya pada beliau, “Apa yang bisa kubantu, Mi?”

“Tidak ada, Kak.” mami memberikan senyum termanisnya padaku.

Tapi sudah kuambil satu pisau lainnya dan membantu mengupas bawang yang tersisa. Kemudian beliau memulai perbincangan denganku.

“Kak, aku tuh tidak suka sama orang yang bangunnya siang. Alhamdulillah kakak bangunnya pagi. Bisa sholat subuh tepat waktu. Dulu Ranyu juga rajin ke masjid kalau subuh. Tapi sejak sudah jarang pulang, dia kayaknya malas ke masjid.” ungkap mami begitu tegas tanpa ada yang ditutupi dariku.

Ada pesan penting yang bisa kutangkap dari ucapan Mami. Pertama, sholat itu utama dan harus tepat waktu. Kedua, jika jadi istri Ranyu harus rajin bangun pagi dan rajin mengingatkan anaknya ke masjid.

Untuk melumerkan suasana aku mulai dengan jurus *pedekate* ke calon mertua. Aku ceritakan sisi lucunya Ranyu.

“Mami tahu gak?” tanyaku.

Dijawab cepat oleh mami, “Nggak”.

Kami pun jadi tertawa berdua. Ibunya Ranyu lumayan humoris. Aku lanjutkan ceritaku.

“Ranyu benar-benar nekad datang ke rumah orangtuaku, melamar, menentukan pernikahan dan bilang jujur kalau hanya punya uang 7,5 juta untuk menikah, Mi.”

Mami tertawa geli. Beliau jadi kembali menceritakan karakter anaknya.

“Ranyu itu memang kuat prinsipnya. Jika ada yang ingin dicapai, dia akan bersungguh-sungguh sampai dapat.”

Mami menambahkan, “Ranyu juga tak suka main keluyuran kayak orang-orang, Kak. Kalau pulang kampung, dia lebih suka mengumpulkan teman-temannya bermain di rumah.”

Aku jadi ingat saat di mini bus tadi, Ranyu sempat bilang kalau ia sudah mengundang teman-temannya untuk datang ke rumah.

“Dari remaja hingga dewasa, Ranyu belum pernah sekalipun membawa teman wanita ke rumah.”

Irisan bawang sudah siap dimasak. Sekarang mami membuka pintu belakang, menyalakan bara api di tungku, meletakkan wajan di atasnya dan mulai menuangkan minyak ke dalam wajan.

“Aku bilang sama Ranyu, *'Nak, kita ini orang miskin. Orang-orang pada bilang, ngapain gaya-gayaan menyekolahkan anak ke Jakarta kalau tidak mampu.'* Tapi kulihat lagi ia pintar dan semangat. Jadi kuminta bapaknya untuk jual sapi kami.”

“Alhamdulillah sapi bapaknya terjual delapan juta. Aku kasih semuanya ke Ranyu. Kubilang sama dia, *'Kamu harus sekolah yang benar. Jangan bohongi aku ya Nak!'* Karena aku takut anakku mau pergi ke kota besar.”

“Dia berangkat bawa koper besar. Waktu itu aku lupa bekali dia makanan.” suara mami menjadi lirih mengenang masa lalu dimana Ranyu tumbuh besar dan nekad sekolah ke Universitas Indonesia.

Mami melanjutkan ucapannya, “Aku ini tidak lulus SD, Kak. Tapi kok anakku bisa S2. Aku tak paham Kak.”

“Orang bilang *'Anak Pak Ruimen hebat bisa lulus S2 dari UI'*. Lalu, waktu Ranyu bilang kalau ia sekarang sedang lanjut sekolah S3. Lebih tidak paham lagi aku Kak.”

Sambil terus memasak, mami masih melanjutkan ucapannya.

“Tiga bulan yang lalu adiknya menikah. Aku tanya, ‘Kamu kapan Bang?’. Terus Ranyu bilang, tidak akan menikah sebelum selesai membangun rumah orangtuanya. Aku jadi sedih, Kak. Takut anak pertamaku ini lama menikahnya.”

“Eh... *Alhamdulillah*, kemarin Ranyu bilang mau bawa Kakak ke rumah. Aku senang. Anakku tidak jadi bujang tua.”

Aku ikut lega sekaligus terharu. Cerita mami menginspirasiku. Keluarga Ranyu menyentuh hatiku. Kesederhanaan dan kejujuran yang dibangun sejak dini oleh mami dan bapak berhasil membuat Ranyu tumbuh menjadi pribadi yang tangguh. Wajar jika ia begitu bersemangat memperjuangkanku, meski kita baru saja bertemu.

Sungguh, aku mengharu biru dipagi ini. Aku yang begitu terbawa suasana, spontan kupeluk mami dari samping kirinya.

“Terima kasih ya, Mi. Terima kasih sudah melahirkan Ranyu untukku.” kupeluk erat mami.

Beliau hanya mengangguk dan jawab dengan suara pelan, “Iya, Kak.”

Bisa kurasakan mami pun seperti terharu. Aku jadi jatuh cinta pada mami, ibunya Ranyu. Calon mertuaku.

-92-

20.35 wib. Malam ini teman-teman Ranyu datang ke rumah. Mereka berbincang-bincang dengan menggunakan

Bahasa Minang. Aku yang tak paham hanya cengar cengir saja. Ranyu memperkenalkan aku pada teman-temannya.

Mulailah ia bercerita. Kemudian tawa mereka pecah ketika Ranyu menceritakan bagaimana caranya menaklukan aku pada pertemuan pertama. Aku perhatikan wajah mereka seperti tetap tak percaya dengan apa yang kami ceritakan. Satu dari temannya masih mempertanyakan, bagaimana bisa menikah tanpa cinta terlebih dulu. Ya, aku juga tak tahu. Yang aku tahu, semua dokumen pernikahan kami sudah masuk ke KUA dan dua minggu lagi kami menikah.

-9z-

*Aku temukan cinta di tempat yang jauh dari rumah.  
Dan kutemukan rumah di tempat yang penuh dengan cinta.*

*Payakumbuh, 21 Mei 2016*

Pagi ini kami kedatangan anggota keluarga Ranyu lainnya. Zahri, adik Ranyu. Ia datang bersama istrinya, Meisya. Wajah Zahri cukup mirip dengan Ranyu. Hanya saja tubuh Zahri sedikit lebih tinggi dibandingkan Ranyu. Dialek Zahri kental minang. Istrinya, Meisya, perempuan energik yang satu profesi dengan Zahri. Guru. Meisya seorang guru di SD Negeri dan Zahri seorang guru di SMK Negeri. Ini yang kemarin mami bilang tak menyangka bahwa jodoh anak-anaknya begitu sepadan. Abangnya dosen menikah dengan dosen. Adiknya guru menikah dengan guru.

Bagiku, guru atau dosen sama saja. Sama-sama mengajar. Dulu aku adalah guru. Karirku dimulai sebagai guru relawan untuk anak-anak jalanan di kawasan belakang Stasiun Bekasi. Lalu aku mulai menjadi guru sungguhan

setelah memenangkan kompetisi menulis yang diselenggarakan kampus. Aku terpilih menjadi guru SD mata pelajaran Matematika. Karena dianggap berprestasi, aku pun mendapatkan beasiswa S1. Dosenku waktu itu menyarankan aku untuk pindah jurusan, dari D2 PGSD menjadi S1 PAUD.

Sejak 2008, aku telah menekuni dunia anak usia dini. Mulai dari menjadi tim penyusun kurikulum untuk TK, guru honorer dan menjadi kepala sekolah. Ketertarikanku pada bidang ini membuatku ingin mencari ilmunya lebih dalam lagi. Setelah lulus S1 di tahun 2010, aku kembali melanjutkan sekolah S2 pada tahun 2012. Aku termasuk kedalam 12 mahasiswa yang lulus berpredikat *Cumlaude* pada wisuda 2 September tahun 2014 di Universitas Negeri Jakarta. Dari pengalaman itulah aku memberanikan diri menguji kompetensiku untuk menjadi pengajar bagi para pengajar. Dosen.

-9z-

Setelah maghrib, semua anggota keluarga berkumpul di ruang tengah. Ada *Ante Mike* dan *Pak Etek* datang. Kami bercengkrama membahas adik Sartika yang menggemaskan. Adik mungil itu kini mau duduk dipangkuanku. Ia bahkan meminta aku menemaninya mewarnai buku bergambar.

21.35 wib. *Ante Mike* dan *Pak Etek* pamit pulang. Meisya, istri Zahri, sudah mencuci muka dan masuk ke kamar kedua. Kulihat Zahri masuk ke kamar Mami menemani adik Sartika tidur. Jika ada Zahri, Ranyu

tersisihkan posisinya sebagai Abang kesayangan. Sartika lebih lengket ke Zahri. Mami dan bapak juga sudah masuk ke kamar yang sama dengan Zahri dan adik Sartika. Kini tinggal aku dan Ranyu di ruang tengah. Ia menyuruhku untuk beristirahat di dalam kamar. Tapi ada sesuatu yang harus aku sampaikan pada Ranyu malam ini.

“Ranyu, kamu tidak ingin bertanya bagaimana masa laluku?” tanyaku pada Ranyu yang baru saja akan beranjak pergi dari sofa.

Ia kembali duduk di sampingku dan tetap dengan menjaga jarak. Kulihat bibirnya mulai bergerak untuk mengucapkan sesuatu.

“Apa yang ingin kamu sampaikan padaku?” Ranyu balik bertanya padaku.

“Kamu datang begitu cepat. Begitu tergesa-gesanya ingin menikahiku. Kamu berbeda dengan pria yang pernah ada dalam hidupku dimasa lalu.” ucapku pada Ranyu.

“Lalu, bertemu dengan keluargamu membuatku merasa sudah menjadi bagian dari mereka. Keluargamu menyambutku.”

“...dan aku merasa dilimpahi banyak kasih sayang disini. Sungguh Ranyu, rasa ini belum pernah aku dapatkan sebelumnya.”

Aku menahan emosiku agar tak menangis di depan Ranyu. Ia masih menatapku serius. Kulanjutkan kembali ucapanku.

“Sebenarnya aku baru saja patah hati. Ada satu pria yang begitu membekas dihatiku. Dulu aku ingin ia. Aku tunggu ia hampir empat tahun lamanya. Aku bahkan rela

melepaskan semua pekerjaanku demi mengikuti arahnya.”

“Tapi... ia tak pernah datang memenuhi janjinya.”

Setetes airmata mulai mengalir di ujung mata kiriku saat kusebut nama pria pada masa lalu itu.

“Namanya Wirawan. Ia masih terus menghantuiku hingga sekarang.”

“Aku takut Ranyu. Aku takut jika kamu tahu ceritaku dikala dahulu bersamanya dari mulut orang lain, bukan dari mulutku. Beberapa hari ini aku tunggu kamu tanyakan masa lalu, tapi...”

Belum selesai kubicara, Ranyu sudah bersuara.

“Nara, terima kasih sudah jujur padaku. Aku semakin yakin kamu wanita baik. Masa lalumu yang membuat kamu sehebat hari ini. Tak penting bagiku siapa kamu dimasa lalu. Yang terpenting adalah kamu bersamaku untuk sekarang dan masa depan.” ucap Ranyu meyakinkanku.

Aku masih tak percaya dengan apa yang kudengar. Ranyu menyuruhku untuk segera masuk kamar dan beristirahat.

Saat aku berdiri, untuk kali pertama tangan Ranyu mendarat di kepalaku. Aku biarkan. Ia mengusap lembut kepalaku dan berkata, “Percayalah Nara, aku makin sayang kamu. Lekaslah tidur. Esok kita akan lari pagi sebelum pulang ke Jakarta.”

Aku masuk ke kamar dan duduk termangu. Ada yang mengalir deras tanpa suara di pipiku. Terlintas dalam benakku kenangan masa lalu. Saat beberapa pria juga pernah beberapa kali datang bertemu orangtuaku. Pria yang

awalnya suka padaku. Tapi setelah kukatakan betapa kompleksnya hatiku, mereka mundur teratur dan menghilang.

Berbeda dengan Ranyu. Ia tak ingin jika aku menjelaskan lebih dalam lagi bagaimana suramnya hidupku dibeberapa tahun lalu. Aku pernah delapan bulan tak keluar rumah karena malu dan putus asa setelah berhenti kerja atas hasutan seorang pria yang mengaku mencintaiku.

Hidupku pernah seperti tak hidup. Karenanya orangtuaku pernah mengirimku ke rumah saudara yang ada di Provinsi Lampung untuk menghidupkan semangatku lagi sebelum akhirnya aku menemukan harapan baru di Kota Bandung. Aku harus kembali berjuang memulai hidup dari nol di tempat baru.

Beberapa bulan sebelum bertemu dengan Ranyu, seminggu lebih aku terkapar sakit yang tak jelas obatnya, hanya karena satu pria yang menyesakkan batinku. Pria yang tak paham menghargai pengorbanan seorang wanita. Dialah Wirawan.

Airmataku malam ini bukan karena kesedihanku atas masa lalu, tapi untuk calon suamiku. Maafkan aku Ranyu, telah berburuk sangka padamu.

Kepingan 10

## Aku Memperjuangkanmu

*Kita masih belum paham wujudnya cinta.  
Tapi jika yang disebut cinta adalah dengan saling memperjuangkan,  
maka inilah cara kita menjalani ujian pertama dari Tuhan.*

*Payakumbuh, 22 Mei 2016*

Pagi ini, disaat kami sudah bersiap untuk pulang, tetiba ayahku mengirim pesan mengingatkan kembali agar aku dan Ranyu berfoto semiformal sebagai foto pra pernikahan. Katanya untuk dipajang di depan rumah agar tamu undangan tak salah pengantin. Aku sungguh tak paham apakah menikah di KUA harus memajang foto juga.

Aku sampaikan pada Ranyu. Ia tak keberatan. Katanya bagus juga untuk jadi kenang-kenangan. Lalu Ranyu meminta adiknya menjadi fotografer kami. Ia sempat berdiskusi dengan adiknya menentukan tempat yang tepat. *Ante* Mike yang ada di rumah juga ikut memberikan saran lokasi. Lalu, kami berangkat.

Begitu sampai di tempat yang dianggap artistik, Ranyu secara tiba-tiba mengomandani adiknya untuk menghentikan motor. *Ante* Mike yang menggoes sepeda dengan kecepatan tinggi, terpaksa berputar kembali.

Aku masih memasang wajah heran ketika turun dari motor dan memandang disekelilingku. Lapangan luas yang tumbuh ilalang, ada pohon cemara besar di sisi baratnya, pohon kelapa sebagai penghiasnya dan beberapa kandang hewan ternak lengkap dengan hewannya. Area Peternakan. Sampai akhirnya Ranyu menjelaskan.

“Di tempat inilah masa kecilku dihabiskan. Rumah yang ada disana, di samping kandang sapi itu adalah rumah kami dulu.” Ranyu menunjuk sebuah rumah yang sederhana tepat bersebelahan dengan kandang sapi.

“Rumah itu memang kandang sapi dulunya. Bapak yang merenovasinya untuk kami. Tak ada televisi dan harus

hemat listrik juga air. Aku dan Zahri pernah masuk ke dalam sumur di samping rumah itu. Untung kami masih selamat.”

Badan Ranyu berputar-putar menunjukkan tempat-tempat bersejarah baginya.

“Coba kamu lihat lima pohon kelapa yang berjejer di belakang sana, Nara. Itu juga bapakku yang menanamnya. Antar pohon dihitung sama jaraknya, 20 meter.”

“Nah, yang disana itu pohon durian, dulu aku sendiri yang menanamnya waktu masih SMP. Belum pernah kudapati mereka berbuah.”

Aku tak bisa lagi berkata. Hanya bisa kupandangi wajah Ranyu. Aku memang tak melihat ia menangis, tapi matanya berkaca-kaca. Tak bisa kubayangkan, Ranyu yang sebaya denganku menghabiskan masa kecilnya di tempat seperti ini. Jauh dari hingar bingar kota.

“Masa kecilku sangat jauh berbeda denganmu, Ranyu. Aku sudah mengenal *mall*, bioskop dan *Dufan* sejak kecil.”

“Disini juga ada hiburan tak kalah serunya kok. Komedi putar di pasar malam.” kata Ranyu sambil tersenyum tipis padaku.

Kemudian segera ia tambahkan, “Tapi aku hanya bisa melihatnya saja bukan menaikinya. Bapakku tak punya uang.”

Ranyu kembali tersenyum dan aku semakin kagum padanya yang begitu bersyukur pada hidupnya yang sangat sederhana di kota ini.

Zahri sudah siap dengan kameranya. Meisya jadi penata gaya. Aku dan Ranyu berfoto sebisa mungkin dengan baju seadanya. Hanya tiga tempat kami berfoto dan berpindah.

Setelahnya Zahri memberiku kesempatan melihat hasilnya yang masih di dalam kamera. Cukup bagus. Tidak begitu terlihat dimana kami berada.

Kami pun segera kembali ke rumah dan berpamitan dengan semua keluarga. Perjalanan dari Payakumbuh ke bandara di Kota Padang terasa lebih cepat dari sebelumnya.

-92-

Malam. Perjalanan dari Cengkareng ke Cimuning adalah perjalanan panjang seperti antara pulau. Macet dimana-mana. Tubuhku terasa lelah. Baik aku maupun Ranyu tak saling bicara.

Kami sampai di rumah pukul 20.30 wib. Terlalu banyak waktu yang terbuang dijalan karena ramainya kendaraan di ibukota. Aku mulai merasa Ranyu ada benarnya. Aku jadi rindu Payakumbuh.

Setelah membersihkan diri dan merapel sholat maghrib dan Isya, Ibu menyuruhku mengajak Ranyu makan malam. Selesaiya, Ranyu mulai membuka pembicaraan.

“Pak, Bu, saya dan Nara bersepakat untuk menikah secara sederhana di KUA saja. Saat ini uang tabungan saya hanya tersisa lima juta. Kemarin sudah terpakai untuk tiket pesawat ke Payakumbuh.” ucap Ranyu dengan perlahan dan sangat hati-hati.

Ayahku menunjukkan wajah tak setuju. Ibu mulai menoleh ke Ayah. Aku tahu ini pertanda tak baik.

“Pernikahan itu sekali seumur hidup. Kalau bisa, ada yang dikenang untuk anak cucu. Jangan hanya nikah di KUA. Apalagi kalian mendadak menikah seperti ini. Apa nanti kata tetangga di sini.”

Respon dari Ayah membuatku lemas dan tak bersemangat. Ini yang aku khawatirkan. Orangtua lebih takut memikirkan apa kata orang, ketimbang menyesuaikan keadaan.

Kutanya ibu, “Apa Ibu ada pendapat lain?”

Ibu memilih diam. Aku tahu diamnya ibu berarti beliau pun tak setuju dengan keputusanku dan Ranyu.

-9z-

Sekarang semua beban seperti diberikan padaku. Ranyu sudah bulat dengan keinginannya untuk akad saja di KUA. Sementara ayah ibuku lebih memikirkan hari pernikahan harus dipestakan agar menjadi kenangan untuk masa depan. Tak ada yang salah memang. Keduanya benar dari sudut pandang masing-masing. Maka, harus ada yang memilih untuk bersabar dalam hal ini ialah aku.

Beberapa bulan sebelum bertemu Ranyu, aku masih punya tabungan lebih dari 10 juta. Tapi sudah kuhabiskan untuk membeli perlengkapan rumah kost, berbelanja kebutuhan dan biaya ongkos untuk awal mula hidup di Bandung. Sekarang di tabunganku hanya tersisa 1,5 juta. Itu pun setelah kutarik 1,2 juta untuk biaya mengurus pernikahan di KUA.

Begitu juga dengan Ranyu. Ia bilang, beberapa bulan sebelum bertemu denganku mendapatkan proyek besar. Bisa kulihat kolom kredit pada tabungannya dua kali lipat dari aku. Tapi sebagian diberikan kepada orangtuanya dan sisanya untuk biaya kuliah S3nya.

Keputusan menikah sederhana di KUA menjadi seperti bermain menyusun gambar dari 1000 keping *puzzle* yang berantakan. Aku benar-benar tertekan.

Karena sudah larut malam, Ranyu diizinkan oleh orangtuaku untuk menginap malam ini di rumah. Perbincangan pun diakhiri dengan rasa yang mengganjal di hati. Aku tidur tapi masih berpikir. Kutahu begitu juga dengan Ranyu, ibu dan ayahku.

Di atas pembaringan, kulihat tampak gambar setengah lingkaran terbentuk di langit-langit kamar efek cahaya dari luar. Ya, benar bisikku dalam hati. Beban ini bukan hanya milik Ranyu seorang diri, tapi juga aku yang ingin dimiliki. Kuremas leherku yang menegang. Pundakku pun mulai terasa sakit. Ini pasti bukan sekedar kelelahan fisik, tapi juga psikis.

*Ada keyakinan besar yang entah darimana asalnya.  
Terus menggema dalam batinku:  
"Perjuangkanlah dia yang memperjuangkanmu!"*

*Bandung, 24 Mei 2016*

*"Abang, sudah ada solusinya?"* pesan yang kukirim untuk Ranyu.

Pagi ini hari kedua setelah terakhir kami bertemu selepas pulang dari Payakumbuh. Aku sudah mulai memanggilnya *Abang*. Kutanyakan padanya tentang solusi untuk apa yang tengah menghadang kami. Pesta pernikahan.

Ranyu membalasnya dengan jawaban belum. Aku butuh bicara padanya. Kupencet tombol telepon dan ia mengangkatnya.

Di koridor ruang dosen gedung ini, aku bicara berbisik padanya agar tak ada satupun yang mendengar, kecuali cicak yang sedari tadi memandangkanku heran.

Ranyu memintaku sekali lagi, “Coba kamu bujuk ayahmu agar mengizinkan kita melangsungkan pernikahan secara sederhana saja.”

“Tapi, aku tahu bagaimana ayahku, Bang.”

Dari diskusi singkat via telepon ini, bisa kurasakan tak kudapati titik terang.

“Aku tidak bisa Nara. Tidak ada teman yang bisa kupinjamkan uangnya. Apalagi ini menjelang Ramadhan. Semua orang pasti butuh untuk Lebaran.”

Ucapan Ranyu seperti tak ingin mengupayakan lebih. Ia tetap pada pendiriannya, menikah dengan cara sederhana.

-9z-

Tak lama dari kututup telepon Ranyu, masuk pesan dari ayah. Isinya panjang lebar menasehatiku untuk mengupayakan membuat pesta pernikahan. Aku sempat berdebat dengan ayahku via *WhatsApp*. Aku sedih. Benar-benar sedih. Sungguh merasa tak berdaya.

Teringat bagaimana dulu ayah ibu disaat masih berjaya. Wajar bila pesta pernikahan mewah bisa mereka gelar untuk tiga saudaraku terdahulu. Tapi, kini ayah sudah tak muda lagi dan hanya di rumah saja. Harapan mereka masih ingin seperti dulu. Sementara jamanku kini berbeda.

Kuhitung-hitung untuk membuat pesta pernikahan saat ini sekurang-kurangnya kami harus memiliki uang sebesar 50 juta. Belum lagi untuk mendatangkan keluarga inti Ranyu dari Payakumbuh ke Bekasi. Ditambah ini

menjelang Ramadhan, dimana semua harga sembako menjadi tiga kali lipat.

Aku terduduk lemas di sofa koridor antara ruang dosen dan ruang pimpinanku. Betapa ujian sebelum menikah benar-benar sangat menguras pikiranku.

-9z-

Menjelang jam makan siang, kudatangi Bu Ina untuk mengajaknya makan. Di atas meja kerjanya, aku tak sengaja melihat lembar tagihan pinjaman bank untuk beberapa staff di unit kerjaku. Aku cepat berpikir. Mungkin ini jalan keluar untuk masalahku.

Kutanya pada Bu Ina, yang juga bertugas mengurus semua administrasi di sana. Ia berpendapat untuk apa aku mengajukan pinjaman jika ada calon suami. Ia sempat menyarankanku untuk meminta calonku yang menyediakan semuanya. Tapi kubilang aku ingin membantu membahagiakan keluargaku. Sulit memang jika kuceritakan kondisi yang sebenarnya pada kawanku ini.

Beruntungnya aku karena Bu Ina begitu baik dan mau membantuku memberi jalan untuk bertemu dengan Pak Yayan yang handal dalam membantu para staff mengurus pinjam meminjam pada bank.

Melalui Pak Yayan, aku dipertemukan dengan seseorang lainnya yang memiliki jabatan tertinggi di salah satu fakultas kampus ini, yakni seorang Dekan.

“Bu Nara, punten... Pak Dekan ingin bertemu terlebih dahulu dengan Ibu. Besok sebelum dzuhur saya kabari lagi ya.” ucap Pak Yayan memberi harapan padaku.

*Tuhan mungkin tengah mengujiku.*

*Karena doaku yang selalu meminta pernikahan sederhana.*

*Tapi aku lupa kalau aku hidup ditengah masyarakat berbudaya.*

*Bandung, 25 Mei 2016*

Aku sudah duduk di sofa hitam dalam ruang tunggu yang ACnya begitu dingin. Kupakai baju terbaikku hari ini. Rok bunga-bunga berwarna pink, *blazer* hitam dan jilbab pink muda. Aku terus berdoa agar tak salah dalam berucap sehingga dipercaya untuk mengajukan pinjaman.

Pak Yayan sudah masuk terlebih dahulu ke dalam ruang pejabat yang akan mewawancaraku. Hanya lima menit berselang, Pak Yayan keluar dari pintu kedua antara ruang tunggu dan ruang Dekan itu. Lalu beliau duduk di sampingku.

“Bu, nanti sepertinya paling maksimal ibu bisa mengajukan 50 juta ya. *Sok atuh* masuk ke dalam. *Bismillah.*” penjelasan singkat Pak Yayan membuatku sedikit gemetar. Ada rasa malu yang begitu besar.

Aku sempat menghirup udara dalam-dalam dan kukeluarkan perlahan. Kaki kananku mulai melangkah memasuki ruangan. Kuketuk pintunya dan mulai kubuka sambil mengucapkan salam. Seorang pria sekitar 50 tahunan mempersilakanku duduk di sofa depan meja kerjanya.

Pak Yayan mengikuti dari belakang dan duduk tepat di sampingku. Mulanya beliau yang membuka pembicaraan dengan memperkenalkan siapa aku. Kemudian giliranku yang diajukan pertanyaan oleh pimpinan yang ada di hadapanku.

“Untuk keperluan apa Bu Nara mengajukan pinjaman?”

Pertanyaan yang jawabannya sulitku jelaskan secara detail. Aku ragu menjawabnya. Tapi aku hanya ingin jujur dengan kondisiku saat ini pada seorang yang kulihat ahli ibadah.

“Untuk membantu orangtua saya mengadakan pesta pernikahan, Pak.” jawabku.

“Oh... Siapa yang mau menikah?” tanya pimpinan itu lagi padaku.

“Saya, Pak.” jawabku dengan volume suara agak mengecil dari sebelumnya.

“*Masya Allah, Barakallah.* Baik, kalau begitu.”

Kemudian kulihat Pimpinan itu mengambil dokumen di atas meja dan membukanya. Beberapa kali beliau berdiskusi kepada Pak Yayan dengan bahasa tubuh. Dituliskannya sebuah angka pada dokumen yang ada ditangannya. Dokumen itu adalah berkas pengajuanku.

“Bu Nara, saya hanya bisa menyetujui pinjaman sebesar 35 juta. Semoga cukup membantu.”

“Jangan sampai Bu Nara batal menikah hanya karena tidak bisa mengadakan pesta pernikahan. Nanti saya ikut berdosa.”

Dua kalimat terakhir dari pimpinan bijak ini sungguh menyentuh hati. Andaikan para orangtua di dunia ini, khususnya Indonesia, berpikir seperti beliau. Tetapi terkadang, antara harapan dan realita sungguh besar jurang pemisahannya. Ini bukan hanya soal agama, tetapi juga sosial dan budaya.

Sebelum wawancara berakhir, pimpinan itu bilang besok siang uang pinjaman sudah bisa langsung masuk ke rekeningku. Cicilan per bulannya Rp1.725.000,- dalam kurun waktu 24 bulan. Aku sempat tertegun memikirkan nasibku selama dua tahun kedepan akan tak tenang tidur karena berhutang.

Pamitnya Pak Yayan pada pimpinan yang ada di hadapan kami memudahkan lamunanku. Aku berterima kasih pada pimpinan itu dan sekaligus pada Pak Yayan. Kemudian aku pamit keluar lebih dulu dari ruangan, sementara Pak Yayan masih bertahan disana.

Begitu kulewati dua pintu sampai akhirnya bertemu dengan koridor utama antar ruang Dekan dan administrasi lainnya. Aku duduk di kursi panjang untuk para mahasiswa biasa menunggu. Lutut yang aku kuatkan tadi, kini terasa lemas.

Aku ingin menangis karena malu. Belum pernah sekalipun aku berurusan dengan bank untuk berhutang.

Tapi aku butuh untuk biaya pesta pernikahan seperti yang ayah ibuku harapkan.

Hari ini aku sangat bersyukur pada Tuhan. Ada jalan keluar untuk masalahku yang pelik. Walaupun aku yakin, ini baru awal belum akhir.

Kutelepon Ranyu dan kusampaikan padanya, “Abang Ranyu, *Alhamdulillah* aku sudah dapat pinjaman. Ini sebagai bukti bahwa aku memperjuangkanmu karena kamu telah memperjuangkan aku.”

-9z-

Nararean

Kepingan 11

## Diaminkan Semesta

*Kau yang tertulis di lauhul mahfudz  
Datang tanpa lagi kucari  
Menyibak sejuta tanya di hati  
Menghidupkan kembali keyakinanku yang hampir mati*

*Kau yang kusebut di dalam doaku  
Berlari begitu cepat menghampiriku  
Membuatku meradang dalam gejala cinta yang kau ciptakan  
Meyakinkan hatiku dan orangtuaku dengan pinanganmu*

*Bekasi, 30 Mei 2016*

**P**onselku berdering. Sebuah panggilan dari Ranyu. Tak biasanya ia menelepon dengan pulsa, jika bukan karena sesuatu yang sangat mendesak. Segera kuangkat.

“Hallo. *Assalamualaikum...*” lalu kudengarkan suaranya berbicara di ujung sana setelah salamku.

“Iya terserah Abang saja. Tidak usah dibuat ribet, Bang. Kue dan buah saja sudah cukup. Kuenya bisa kamu beli di Indomaret.” kujawab sebisaku pada Ranyu yang sedari pagi terus-terusan bertanya.

Satu jam kemudian, pesan dari Ranyu masuk. Isinya foto barang-barang yang sudah dibeli dan katanya siap dibawa ke rumahku malam ini. Aku mengapresiasinya dan kukatakan padanya, “*Thanks Abang. Usahakan datang tepat waktu. Ibu sudah siapkan makan malam.*”

Selepas maghrib, Ranyu dan beberapa temannya akan datang ke rumah orangtuaku. Akan ada proses lamaran secara resmi. Tapi bagiku ini hanya simbolis saja. Kalau dipikir-pikir, aku lebih suka tak perlu ada lamaran lagi karena yang syahdu sudah dilakukan oleh Ranyu pada pertemuan pertama dulu. Selain menghemat biaya dalam menyediakan makan untuk menjamu tamu, juga tidak membuat ibuku kewalahan dan kelelahan memasak. Karena ibuku orang yang selalu yakin bahwa memasak lebih hemat, enak dan bergizi ketimbang membeli makanan siap saji.

Menjelang maghrib, kubuka lemari pakaianku. Kuambil gaun hijau pastel dengan bordiran perak bermotif bunga-bunga yang menghiasi seluruh bagiannya dari pinggang sampai ke ujung kaki. Gaun yang sebenarnya hadiah bingkisan lebaran dari kakak pertamaku untuk ibu sebulan yang lalu. Tapi ibu bilang utukku saja. Untuk aku pakai di hari lamaranku kelak. Saat itu aku hanya tersenyum dan mengaminkan ucapan ibuku. Hari ini, doa ibuku diijabah Tuhan. Aku memakai gaun cantik ini untuk lamaran.

Malam pukul 19.05 wib. Ayah mulai mempertanyakan sudah sampai mana posisi Ranyu. Perjanjian waktu antara Ayah dan Ranyu adalah datang setelah maghrib. Sudah kusarankan pada Ranyu untuk berangkat sebelum jam tiga dari Depok menuju Bekasi, agar dapat sholat maghrib di masjid dekat rumah kami.

Akhirnya Ranyu bersama sembilan orang pria dewasa lainnya tiba di rumah orangtuaku pada pukul 20.17 wib. Mereka semua berpakaian batik. Ada yang batik lengan panjang dan pendek. Di antara mereka ada yang memakai celana hitam bahan dan sebagiannya lagi memakai celana jeans biru, termasuk Ranyu. Beberapa orang memegang bingkisan dalam plastik berlabelkan *Indomaret*. Kuhitung ada tujuh plastik bingkisan kue dan satu parcel buah yang diberikan pada keluargaku.

Setelah semua tamu masuk ke dalam rumah dan telah dalam posisi duduk, dari pihak keluargaku memulai doa dan kalimat pengantar dari tuan rumah. Lalu tiba giliran dari pihak Ranyu untuk berbicara.

Bang Fadli yang pernah mengantar Ranyu mengirimkan surat numpang nikah dulu, kini kembali menjadi juru bicara dalam proses lamaran malam ini.

“Saya diminta Ranyu menjadi juru bicara pihak keluarga calon pengantin pria.” Bang Fadli membuka bicara.

“Sejujurnya saya juga belum berpengalaman menjadi wali dalam melamar anak orang, Pak, Bu.”

“Tadi siang saya tanya kepada Ranyu perihal bingkisan dan katanya sudah siap. Kemudian, atas nama keluarga Ranyu, saya memohon maaf jika kami datang hanya membawa sedikit bingkisan yang masih dalam kantung plastik *Indomaret*.”

Wajah Bang Fadli seperti menahan tawa bercampur malu dan tak percaya dengan apa yang sudah diantarkan Ranyu pada keluargaku. Ayahku tertawa, maka sontak saja seluruh orang yang ada dalam rumahku pun ikut tertawa.

Mereka memang datang dengan tiga mobil mewah, tapi Ranyu hanya mempersiapkan diri membawa bingkisan seadanya sesuai apa yang aku arahkan padanya tadi pagi. Aku kira Ranyu paham soal memantaskan bingkisan untuk diserahkan ke calon mertua saat lamaran.

Bagiku ini sungguh lucu. Kelak akan kuceritakan pada anak-anak kami bahwa ayahnya dulu datang hanya dengan membawa tujuh bingkisan berplastikan *Indomaret* dan tetap percaya diri untuk melamar ibu mereka.

Dalam suasana yang penuh tawa canda, tibalah saatnya ustad dari pihak keluargaku mulai memanjatkan doa, kemudian menaklikkan pernyataan *khitbah*. Yang artinya

mulai malam ini Ranyu resmi meminangku dan pinangannya diterima, maka kami semakin dekat menuju perkawinan. Di penghujung pertemuan, aku dan Ranyu diminta berbicara sebelum akhirnya kami dipingit sampai hari H yang hanya tinggal empat hari lagi.

“Apapun yang Ranyu bawa sebagai bingkisan pada malam ini, lamarannya pasti diterima karena semua undangan pernikahan sudah tersebar sejak 28 Mei yang lalu.”

Ucapanku ini mengundang tawa dari orang-orang yang hadir. Lalu giliran Ranyu bicara.

“Saya belum pernah memakai ijazah S1 dan S2 saya untuk melamar kerja. Tapi malam ini saya tahu, ijazah itu akhirnya dipakai untuk melamar anak Bapak.” ucap Ranyu yang membuat semua orang di rumahku kembali tertawa.

Bagiku, ucapan Ranyu tersirat makna dan menyentuh jiwa. Aku juga tak pernah merencanakan sebelumnya dalam hidupku, bahwa ijazah dan transkrip nilai akan menjadi prasyarat untuk melamarku. Tapi, untuk orang yang baru kukenal tanpa satu pun orang yang menjamin, maka ijazah dan transkrip nilai inilah sebagai jaminannya.

*Jika kau lihat seseorang rela hancur lebur dalam memperjuangkanmu.  
Maka jangan pernah biarkan ia lepas dari genggamannya.  
Tapi menggenggamnya tanpa memberi kebahagiaan,  
bukanlah wujud dari mencinta.*

*Bekasi, 1 Juni 2016*

Keluarga dari pihak Ibuku datang pagi ini dengan membawa sembako dalam jumlah yang cukup banyak sebagai hadiah untuk pernikahanku. Di luar rumah sudah mulai di pasang tenda pelaminan dengan nuansa tiga warna, merah, putih, dan kuning keemasan. Jalanan sudah dipasang tanda portal. Tak ada lagi kendaraan beroda empat yang melintas. Hanya sesekali motor tetangga dekat rumah yang masih wara wiri. Karena rumah orangtuaku diurutan kedua dari jalan utama dan masih berhadapan dengan kebun tetangga, maka tenda pelaminanku cukup luas dan tampak megah.

Ditengah keceriaan keluargaku membicarakan tentang lagu apa saja yang ingin dinyanyikan esok di atas panggung sebelah pelaminan, tetiba ada yang datang. Kami

semua berhenti berbicara dan fokus pada mobil Pajero putih yang sengaja parkir di depan rumah orangtuaku. Seorang petugas *wedding organizer* sudah menghampiri mobil itu dan ada pria yang keluar dari balik pintu. Pria yang tak asing lagi bagiku. Wirawan.

Aku tahu ia pasti memakai mobil temannya. Mobil yang biasa ia bawa bukan itu. Kuhargai keberaniannya untuk datang memenuhi undangan. Meski memang bukan tanganku sendiri yang menyerahkan undangan padanya, melainkan Rachma. Tapi kehadirannya pagi ini menandakan undangan telah sampai di tangannya.

Kulihat dari balik tirai ruang tamu, ayah ibuku sudah berdiri di ujung teras depan rumah dan menyambut Wirawan seadanya. Ia tidak lagi dipersilakan masuk apalagi duduk.

Dulu di depan teras itu, Wirawan pernah disambut hangat oleh orangtuaku. Tapi ia mengkhianati kepercayaan kami. Sejak ia berjanji untuk membuktikan ucapannya pada orangtuaku, ia tak pernah datang kembali ke rumah ini. Pagi ini ia tak bisa lagi menembus masuk ke dalam rumah maupun hati orangtuaku.

Orangtuaku tidak membencinya. Hanya saja, orangtua mana yang tak sakit hatinya melihat anak gadisnya meratapi nasib mengurung diri dalam rumah selama delapan bulan pasca melepas kerja karena permintaan pria bernama Wirawan ini.

Aku masih ingat, hari dimana ia datang sebelum akhirnya menghilang. Hari itu, seminggu setelah aku wisuda S2 dan menyandang gelar Magister Pendidikan.

Aku yang sudah tidak lagi memiliki penghasilan, sengaja mengambil uang tabunganku untuk membeli bahan masakan. Aku dan ibu memasak dari pagi untuk menyajikan hidangan makan dalam menjamu kedatangan Wirawan nanti siang.

Seminggu sebelum kedatangannya, aku bersimpuh di hadapan ibuku dan memohon restunya.

“Bu... Ibu mau kan lihat aku bahagia?”

Kuajukan pertanyaan ini yang mungkin dapat meluluhkan hati ibu, yang sebenarnya tak pernah memberiku restu.

“Yang bisa membuatku bahagia adalah hidup bersama Wirawan, Bu...”

Ibu hanya bisa terdiam kala itu. Aku tetap bersikukuh pada pendirianku.

*Apa yang kau anggap baik bagimu,  
belum tentu baik dimata Tuhanmu.  
Dia Maha Mengetahui segalanya, sedang kau tidak.  
Dan jika kau harus bertemu dengan orang yang salah hari ini,  
mungkin Tuhan sedang sedikit menguji keimananmu.  
Kelak kau pasti akan lebih menghargai datangnya  
orang yang benar di waktu yang tepat.*

*Bekasi, 13 September 2014*

Wirawan datang tepat disaat adzan dzuhur berkumandang. Masih dengan memakai baju seragam dari tempat kami dulu bekerja. Aku berharap banyak padanya untuk berbicara sesuatu yang kusebut *melamar* pada orangtuaku.

Setelah makan siang, ia tak kunjung memulai pembicaraan serius pada orangtuaku. Hanya obrolan-obrolan basi-basi yang ia utarakan. Sampai akhirnya ayah yang terlebih dulu menanyakan dengan serius.

“Jadi, bagaimana rencana kamu ke depannya dengan anak bapak?”

“Rencana apa ya pak?” Wirawan tampak cengar cengir menanggapi pertanyaan ayahku.

“Rencana yang lebih serius lagi bersama Nara.”

“Ehm... kalau terkait dengan itu, saya sudah sampaikan pada Nara, Pak.”

“Oh bagus kalau sudah dibicarakan dengan Nara. Jadi apa selanjutnya yang ingin kamu lakukan untuk menghalalkan anak bapak?”

“Saya.... sungguh sangat berharap Nara dan keluarga bisa memahami kondisi saya saat ini. Mungkin begitu juga dengan Nara. Dia bisa menata karir terlebih dulu setelah berhenti kerja.”

Sungguh diluar dugaan. Ia yang sebelumnya berjanji untuk memperjuangkanku, siang ini tampak berbelat-belit memberikan penjelasan tentang apa yang selama ini tengah ia lakukan. Tak keluar sepatah katapun dari mulutnya tentang *menikah denganku*. Di depan orangtuaku, ia bahkan menyarankan aku untuk menata karir terlebih dulu pasca melepas kerja.

Ibu yang tahu alasan mengapa aku berhenti bekerja, akhirnya mulai geram dan menunjukkan wajah bosan. Ibu mengeluarkan suara dari diamnya.

“Begini saja Nak Wirawan, jika benar kamu sudah bercerai dengan istrimu, buktikan pada kami dengan membawa surat perceraian itu.”

“Jangan hanya terus mengejar anak ibu dan membuatnya berpikir untuk menunggu. Ibu tidak ingin anak ibu dituduh sebagai perebut suami orang.”

Suara ibuku terdengar bergetar dengan volume yang cukup tinggi. Aku yang duduk di samping kanan ibu mulai

menundukkan kepala dan menyimak baik-baik semua ucapan ibu.

“Nara itu anak ibu yang paling pintar, baik dan sayang dengan orangtua, sudah seharusnya dia berbahagia. Jika benar Nak Wirawan menginginkannya, jangan sakiti dia. Menyakiti Nara itu sama artinya menyakiti ibu. Dan ibu tidak rela.” kalimat panjang dari ibu menjadi penutup pertemuan siang itu.

Wirawan tak lagi merespon ucapan ibuku. Kulihat wajahnya pucat pasi. Aku masih berharap ia mengucapkan sebuah argumentasi untuk meyakinkan ibuku sekali lagi. Tapi ia justru memohon pamit pada kedua orangtuaku dan berkata, “Semoga Nara bisa berbahagia.”

Melihatnya pergi melewati pintu rumah. Aku berlari ke dalam kamarku dan membanting pintu sekeras mungkin. Aku berteriak histeris dan menangis. Aku tak habis pikir. Setelah apa yang sudah aku korbankan untuknya, ia tak berbuat apa-apa.

Aku sudah kehilangan pekerjaanku, harga diriku dan nama baikku di tempat dulu aku bekerja. Semua orang yang tak tahu cerita sebenarnya telah menghujatku, membicarakanku di belakang dan menuduhku sebagai perebut suami orang.

Wirawan benar-benar tak punya hati. Ia membuatku seperti hidup untuk mati. Aku seperti masuk ke dalam jurang yang dalam dan tak bisa bangkit kembali. Ia tidak memperjuangkanku seperti aku memperjuangkan dirinya di depan orangtuaku dan dunia. Aku menjadi wanita yang amat sangat terluka karena cinta.

*Jodoh itu ternyata dia.*

*Seseorang yang kuterima dan kuuizinkan menjadi bagian dari hidupku.  
Yang akan melengkapi kurangku dan tempat berbagi lebihku.*

*Bekasi, 4 Juni 2016*

Aku berjalan melewati pintu rumah yang dua daun pintunya sengaja dibuka lebar pagi ini. Kaki kananku mulai melangkah menginjak ujung karpet merah. Suami dari adik sepupu ibuku, Om Engki, menuntunku perlahan sampai ke meja besar di depan pelaminan. Lima pria dewasa berpakaian rapi telah duduk disana. Ada Pak Penghulu, ayahku, Abang Akim, Mas Yudhi dan Ranyu.

“Saudara Ranyu, apakah saudara ingin latihan sebelum akad?” tanya Pak Penghulu pada Ranyu yang duduk di samping kananku.

Dengan sangat lantang Ranyu menjawab, “Tidak perlu Pak.”

Sekali lagi, Bapak Penghulu dengan wajah lebih serius kali ini menyarankan pada Ranyu untuk latihan terlebih dahulu agar tidak salah dalam mengucapkan *ijab qobul*.

“Saya sudah siap. Sekarang saja, Pak” jawaban Ranyu untuk kedua kalinya ini membuat pak penghulu tertawa. Semua yang hadir menyaksikan akad pun ikut tertawa, karena percakapan antara Ranyu dan Pak Penghulu masuk ke pengeras suara.

Saat itu, kulihat Pak Penghulu seperti tidak mau mengambil resiko. Diberikannya Ranyu secarik kertas kecil seperti contekan ujian yang isinya kalimat *ijab qobul*. Lalu doa dipanjatkan dan *ijab qobul* dimulai. Aku sudah menundukkan wajahku, menahan airmata yang ingin meluncur.

“Wahai Ranyu bin Bapak Ruimen, saya nikahkan dan kawinkan putri kandung saya yang bernama Nararean kepadamu dengan maskawinnya berupa uang delapan juta seratus tiga puluh satu ribu delapan puluh delapan rupiah dibayar tunai.” *ijab* ayahku sambil menggenggam tangan kanan Ranyu dan dihentakkannya ketika diakhir kalimat.

Airmataku sudah berjatuh. Bibirku terus melafalkan dzikir untuk mengiringi setiap tarikan nafas Ranyu dan debaran jantungnya yang bisa kurasakan.

“Saya terima nikah dan kawinnya putri Bapak yang bernama Nararean dengan maskawinnya yang tersebut, tunai.” *qobul* dari Ranyu dalam satu tarik nafas dan lantang diucapkan.

“Syah?” tanya Pak Penghulu pada kedua saksi. Abang Akim, suami kakak pertamaku, dan Mas Yudhi, kakak sepupu Ranyu, mengangguk kompak sambil mengatakan: “Syah.”

“Syaaaaaaaaaahhh....” teriak kompak teman-teman Ranyu dan keluargaku yang menyaksikan.

“*Alhamdulillahaaaaahhh....*” ucap kompak sekali lagi dari semua yang hadir.

Kami semua mulai mengangkat kedua tangan ketika Pak Penghulu membacakan doa pengantin, dan kuaminkan setiap doa yang dipanjatkan. Aku tak henti-hentinya mengucap syukur pada Tuhanku. Berpasrah padaNya adalah pilihan yang tepat.

Hari ini kurasakan benar adanya seperti bait-bait puisi yang Ranyu berikan untukku dan kami abadikan dalam surat undangan pernikahan:

*Ini rasa melebihi makna kata*

*Semacam air hujan yang tak tertampung bejana*

*Aku pun kesulitan mendedahkannya*

*Memang tak serumit rumus matematika*

*Tapi yang sederhana kadang tak terhingga tafsirannya*

*Kau mungkin masih tak percaya*

*Dan aku takkan berusaha membuktikannya dengan membelah dada*

*Kita hanya harus menjalaninya*

*Itu saja*

*Ini bukan sekadar rasa akhirnya  
Aku bagimu takkan terwakili gaya bahasa  
Sajak ini pun boleh kau buang kapan saja  
Apa yang orang lain katakan cinta,  
bagiku mewujudkan sakral perbuatan.*

*Lihatlah di balik lanskap alam.  
Matahari dengan ikhlas muncul mencerahkan.  
Begitu pun kita dan masa depan.  
Semoga.*

Pagi ini, sedetik setelah *ijab qobul* berlalu, rasa benci yang kupendam pada Wirawan selama ini telah luruh. Aku memaafkannya. Apa yang menurutku baik, belum tentu juga baik di mata Tuhanku. Tak bersamanya adalah yang terbaik untuk masa depanku dan masa depannya.

Di sampingku kini telah hadir Ranyu sebagai suamiku. Ia yang ternyata tertulis di *lauhul mahfudz* untukku. Ia datang menyibak sejuta tanya dihati dan menghidupkan kembali keyakinanku yang hampir mati. Keyakinan akan satu kata beribu makna. Pernikahan.

Ranyulah yang mungkin selama ini kusebut dalam setiap lirik doa-doaku tentang jodoh, yang dipersiapkan

datang diwaktu yang tepat dengan cara yang indah dan telah diamankan semesta.

Ranyu tetiba hadir dan kuizinkan ia berlari begitu cepat menghampiriku. Membuatku meradang dalam gejolak cinta yang ia ciptakan. Meyakinkan hatiku dan orangtuaku dengan pinangannya. Kini akulah istrinya.

-92-

Kepingan 12

## Kamu Harus Kuat

*Jodohku,  
Aku telah lama menunggumu datang.  
Harus kurasakan berkali-kali sakitnya jatuh  
dan perihnya luka yang tak berdarah  
sampai akhirnya aku menjadi kuat.*

*Bekasi, 4 Juni 2016*

**B**eberapa menit menjelang adzan ashar. Di atas panggung berkarpet biru, ditemani *keyboard* dan pemain musiknya, aku berdiri di depan *stand mic*. Lagu *Terima Kasih Cinta* yang dipopulerkan Joy Tobing kini tengah aku nyanyikan untuk pria yang kusebut *suamiku*. Menyanyikan lagu ini dihari pernikahanku adalah salah satu cita-citaku sejak remaja dulu. Ranyu yang tidak berani bernyanyi karena suaranya yang sumbang, memilih senyum-senyum sambil berdiri menemaniku saja. Inilah lagu penutup untuk pesta pernikahan kami sore ini.

Keputusan aku dan Ranyu dalam tidak menghadirkan lagu dangdut dan mengakhiri pesta pernikahan hanya sampai jam tiga sore menjadi perbincangan di kampung orangtuaku. Disini semua orang biasanya menyelenggarakan pesta dengan organ tunggal *full* dangdut dan sampai jam dua belas malam. Kami dianggap menabrak kebiasaan budaya masyarakat disini, tapi inilah kami.

Ranyu bukan tidak suka dengan dangdut, hanya saja dia lebih terbiasa dengan aliran musik *progressive metal*. Band kesukaannya adalah Dream Theater. Aku sudah sangat bersyukur, Ranyu tak meminta musik metal dipesta pernikahan kami. Lalu, alasan Ranyu berikutnya tak ingin pesta hingga malam dan cukup sampai jam tiga sore dikarenakan dia ingin sholat ashar tepat waktu. Katanya, akupun bisa menarik sholat dzuhur ke waktu ashar.

Dzuhur tadi disaat aku sedang berganti pakaian dari kebaya ke pakaian adat Minang yang lengkap dengan sutiangnya, tetiba semua keluargaku merasa kehilangan

Ranyu. Tak ada satu pun orang rumah yang melihatnya. Aku sudah berganti pakaian dan diantar naik ke atas pelaminan.

Aku berdiri sendirian di pelaminan cukup lama. Sementara keluargaku dan keluarga Ranyu sibuk mengumumkan pengantin pria menghilang. Sampai akhirnya ada saudara sepupuku yang bilang melihat Ranyu sedang sholat dzuhur berjamaah di mushola dekat rumah. Aku lega. Pengantinku tidak hilang. Saat ia datang dengan senyumnya yang ciri khas, ia duduk di sampingku.

“Kamu kemana? Pergi tanpa memberitahuku dan membuat semua orang jadi panik.” tanyaku.

“Aku hanya pergi ke masjid, Nara. Aku ingin mengucap syukur dan berterima kasih kepada Allah atas segala nikmatNya untukku hari ini.”

Kupandangi Ranyu dari samping, ada sesuatu yang berbeda darinya dibandingkan pria lain yang pernah kukenal. Aku pasti butuh waktu yang cukup panjang untuk memahami apa yang ada dalam pikirannya.

-9z-

Selepas maghrib, ibu dan ayahku memberi kode padaku dan Ranyu untuk masuk ke kamar pengantin. Kami berempuk mengunci pintu dari dalam, berdiskusi perihal membayar semua tagihan pesta pernikahan. Sebenarnya rata-rata biaya untuk paket tenda, dekorasi pelaminan, tata rias pengantin, dan organ tunggal adalah sebesar 25 juta.

Selain itu, hampir semua *wedding organizer* yang kami datangi berkata bahwa tujuh hari sebelum Ramadhan sudah

tidak menerima orderan. Beruntung kami menemukan *wedding organizer* yang begitu pengertian. Setelah kujelaskan bahwa aku dan Ranyu baru bertemu seminggu yang lalu dan ingin menikah dua hari sebelum Ramadhan dengan uang hasil pinjaman, yang terjadi adalah kami bukan hanya diterima tetapi juga diberikan potongan harga yang sangat besar, tujuh juta. Bahkan pemiliknya berkata bahwa cukup bayar seratus ribu saja sebagai tanda jadi, sisanya dapat dibayarkan setelah pesta berakhir.

Kami berhitung bersama uang dalam gentong. Pas sepuluh juta. Ibu bilang dalam catatan sejarah keluarga, akulah yang paling sedikit mendapatkan hadiah berupa uang. Mungkin karena kami mendadak menikah dan tidak banyak yang kami undang. Namun Ranyu membesarkan hatiku dengan berkata bahwa pesta ini bukan untuk mencari uang, tetapi diniatkan untuk menyiarkan berita bahwa kita telah menikah. Menyikapi kekurangan dana untuk membayar tagihan ini, Ranyu bertanya padaku di depan ayah dan ibuku.

“Nara, bolehkah uang mahar yang kuberikan padamu dipinjam untuk menutupi kekurangannya?” tanya Ranyu padaku yang tersirat solusi didalamnya.

Ayah dan ibu menyatakan kesedihannya. Tapi kurasa kami tak ada pilihan, maka aku tak berkeberatan.

Ranyu memang telah memenuhi janjinya untuk memberikan mahar sebesar Rp8.131.088,- padaku empat hari menjelang pernikahan. Karena sehari setelah lamaran, semua honor mengajar Ranyu telah cair. Tapi baru sepuluh jam kami menikah, mahar sebesar delapan juta itu telah

kuikhlasakan untuk melengkapi pembayaran tagihan. Prinsipku mahar haruslah bisa menyelamatkan kami dari hutang, bukan untuk dipajang. Cukuplah kami berhutang 35 juta di bank.

Saat aku bilang setuju, Ranyu pun berjanji suatu hari nanti akan mengembalikan maharku lagi. “Nara, nanti akan aku ganti. Bahkan kalau bisa, aku akan membelikanmu rumah.” ucap Ranyu sungguh-sungguh. Aku aminkan, dan aku percaya suatu hari nanti Ranyu mampu mewujudkannya.

Lalu, ayah dan ibu memberikan laporan keuangan pada kami. Mereka bilang seluruh uang pinjaman bank sebesar 35 juta dialokasikan untuk membeli daging sebesar dua puluh juta, sembako sepuluh juta dan sisanya membeli seserahan. Kusimak laporan ibu dan kucatat di atas selebar kertas.

Giliran Ranyu melaporkan. Ia bilang telah menghabiskan uang pribadinya sebesar delapan belas juta untuk membiayai perjalanan keluarga intinya dari Padang-Jakarta dan Jakarta-Padang menghabiskan lima juta, mahar delapan juta, dan lima juta sebelumnya yang diberikan padaku untuk mencetak undangan, *souvenir* dan pernak-pernik lainnya.

Aku menyumbangkan uang 2,5 juta dari semua saldo tabunganku yang telah digunakan untuk mengurus dokumen nikah ke KUA sebesar 1,2 juta dan sisanya untuk jamuan ketika lamaran. Setelah kuhitung, biaya untuk menikah itu sebenarnya murah. Cukup menikah di KUA

agar tak menghabiskan banyak uang. Tetapi begitu dipestantakan menjadi 73,5 juta.

Maka setelah ini, kami mungkin tak lagi punya tabungan dalam sebulan. Tapi aku yakin, esok ada rejeki lainnya sudah dipersiapkan Tuhan untukku dan suamiku. Karena setelah menikah, aku tak lagi sendiri. Ada rejekiku dan rejeki Ranyu yang kini bersatu.

-92-

Pukul 21.30 wib. Ayah dan ibuku sudah selesai dengan semua urusan tagihan. Semua masalah sudah terpecahkan malam ini. Ayah, ibu dan Ranyu telah keluar kamar, sementara aku sibuk menyisir rambutku yang kusut efek disanggul ketika memakai suntiang tadi siang. Tak lama kemudian, Ranyu masuk kembali ke kamar dengan wajah yang basah. Dia memintaku untuk segera berwudhu. Kami akan sholat isya berjamaah.

Setelah salam pada *rakaat* terakhir, aku segera mengulurkan tangan kananku ke Ranyu. Bibir dan hidungku menyentuh tangan kanannya. Saat mencium tangan Ranyu, aku berucap dalam hati, "*Terima kasih Ya Allah, telah Kau kirimkan Ranyu untukku.*"

Setelah kulepaskan tangannya dari genggamanku, Ranyu mulai bersuara.

"Nara, maafkan aku yang baru menjemputmu sekarang. Kamu pasti telah lama menungguku ya." ucapan Ranyu sungguh terdengar syahdu untuk aku yang memang telah lama menunggu hari ini tiba. Aku menangis dalam pelukannya.

*Kedepan bukan semakin mudah,  
tapi pasti akan semakin berat.  
Kamu harus kuat.*

*Bogor, 5 Juni 2016*

Pagi-pagi buta kami telah mengantar keluarga Ranyu ke bandara. Ayah dan ibuku berat hati melepasku pergi.

“Minimal tujuh hari tetap di rumah agar terhindar dari malapetaka.” kata ayah memperingatiku.

Tapi aku tak bisa berbuat apa-apa jika suamiku memintaku mendampingi untuk mengantarkan keluarganya. Bagi Ranyu yang belajar ilmu sejarah, ia bilang itu hanyalah mitos yang dijadikan budaya. Kami tetap pergi dan yakin Allah s.w.t akan memberi keselamatan pada kami.

Setelah melepas keluarga Ranyu di bandara, kami segera pulang. Tapi kami tidak lagi pulang ke rumah orangtuaku. Diperjalanan pulang, Ranyu bilang sudah memesan kamar hotel di Bogor untuk merayakan satu hari menjelang puasa pertama kami sebagai sepasang suami

istri. Aku tak ingin menolak suamiku. Kami menuju Depok terlebih dahulu.

Saat turun di Stasiun Pondok Cina, Ranyu langsung mengajakku berjalan kaki ke tempat parkir yang berjarak lima puluh meter saja.

“Nara, aku harus ambil motor dulu. Nanti setelah sampai rumah, kita istirahat sebentar dan agak sorean kita berangkat ke Bogor ya.” jelas Ranyu padaku tentang skema perjalanan kami hari ini dan besok.

Sesampainya di gang rumah, motor kami melewati anak-anak tetangga yang lagi ramai bermain di lapangan dan mereka langsung kompak menyoraki kami.

“Ciyeee.... Pengantin baru.”

Ranyu hanya senyum dan aku pun demikian. Lalu, motor Ranyu berhenti tepat di depan rumah petakan yang catnya sudah kusam. Kulihat kamar mandi di luar rumah. Kemudian matakku melihat sekeliling, masih banyak pepohonan besar dan sedikit penerangan.

Begitu masuk ke dalam rumah, aku sangat terkejut melihat kondisi kamar yang hanya berukuran 3x4 meter saja dengan cat yang sudah puluhan tahun tidak diganti. Ada penolakan dalam batinku, tetapi ini baru sehari aku menjadi istrinya Ranyu. Mungkin esok bisa aku benahi rumah ini agar menjadi tempat yang layak ditempati.

Saat matakku sedang mengamati kondisi lingkungan, Ranyu sedang sibuk mencari sesuatu di atas lemari pakaiannya. Ia mengambil sebuah kotak dan diberikannya padaku. Saat kubuka kotak itu berisi sandal berhak tinggi dengan motif di depannya seperti anyaman yang cantik.

“Sandal ini aku beli beberapa waktu lalu dan kuniatkan khusus untuk wanita yang jadi istriku. Coba dipakai ya.”

Saat kupakai sandal itu, pas di kakiku.

“Wah keren. Kamu memang jodohku.”

Aku jadi tersipu malu saat melihat Ranyu begitu berbahagia karena sandal pilihannya pas di kakiku. Ini seperti sandal Cinderella saja pikirku. Tapi Ranyu bukan Pangeran Berkuda.

-9z-

Menjelang sore, kami segera ke Stasiun Pondok Cina menaiki *commuter line* menuju Bogor. Begitu sampai di Stasiun Bogor, kutanya pada Ranyu dimana letak hotel yang telah dia pesan. Ranyu justru mengeluarkan ponselnya dan sibuk membuka aplikasi.

“Jaraknya hanya dua kilometer dari Stasiun Bogor jika dilihat di *google maps*.” ucap Ranyu dengan wajah bahagia sambil memandangkanku.

“Kita mau naik apa?” tanyaku.

“Jalan kaki.” jawab Ranyu penuh semangat.

Ini untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku berjalan kaki dalam situasi yang harusnya berbahagia dan santai tanpa kepanasan. Aku kesal setengah mati.

“Ayo say, kita harus bergegas dan jalan lebih cepat lagi sebelum turun hujan nih.” pinta Ranyu padaku yang sudah menekuk wajah dan langkah kaki yang berat.

Baru lima menit berjalan, aku sudah protes padanya. “Bang, berapa lama lagi aku harus jalan? Aku capek.

Kenapa kita tidak naik angkot saja? Atau naik ojek biar cepat.”

Ocehanku tak di dengar Ranyu. Ia terus saja jalan. Aku lihat mobil angkutan umum berseliweran seperti meledekku yang tengah berjalan. Kini Ranyu sudah semakin jauh jaraknya dariku. Aku setengah berlari mengejarnya.

Begitu aku berhasil mengimbangi jalannya yang cepat, aku ungkapkan kekesalanku padanya.

“Sebagai seorang suami seharusnya kamu bisa memberiku kenyamanan ketika bepergian bukan malah mengajakku berjalan kaki begini, Bang.”

“Pria lainnya yang ada di masa lalu tuh selalu mengantar jemput aku dengan kendaraan pribadi dan tidak sampai hati membuatku berkeringat seperti saat ini.”

Ranyu tetap saja berjalan tak menghiraukan semua ocehanku. Sampai akhirnya disuatu persimpangan jalan, sebelum belok ke kiri, Ranyu mulai melambatkan kecepatannya. Ia seperti sedang menungguku yang beberapa langkah di belakangnya.

Saat aku sudah berada tepat di sampingnya, Ranyu mulai bersuara, “Perjalanan kita masih panjang, Nara.”

“Ini hanya sebuah gambaran seberapa sabar kamu bisa terus berjalan berdampingan denganku. Kedepan bukan semakin mudah, tapi pasti akan semakin berat. Kamu harus kuat.”

Ucapan Ranyu membuat lututku jadi lemas. Aku berhenti berjalan sambil memandangnya yang terus melangkah memasuki pintu hotel yang tengah kami tuju.

Kepingan 13

## Baru Seumur Jagung

*Demi menikah dengan Ranyu,  
kurela melepaskan kau yang terindah.  
Wahai Bandung, tempat persinggahan hatiku dikala lara.*

*Bekasi, 14 Juli 2016*

*“Selamat ya Neng Nara. Alhamdulillah jadi Asesor dari Kota Bandung. Hebat pisan euy, Ibu ikut bangga. Semoga barokah ya Neng.”*

Pesan panjang dari Bu Nisyam yang masuk pagi ini mengingatkanku bahwa aku pernah mendaftarkan diri menjadi Asesor di Badan Akreditasi Nasional (BAN) PAUD dan PNF. Aku tak langsung menjawabnya. Kupastikan dulu namaku benar ada dipengumuman kelolosan yang diterbitkan pada *website* resminya. Begitu nama lengkapku tertera, maka langsung kubalas pesan Bu Nisyam dengan ucapan terima kasih dan mendoakan kebaikan yang sama untuk beliau.

Bu Nisyam adalah dosen senior di kampus tempatku bekerja, tetapi kami beda fakultas. Aku pernah beberapa kali bertemu dengannya dikegiatan PAUD karena beliau sangat aktif dalam kepengurusan organisasi besar. Beliau memiliki paras cantik, sikap yang elegan dan ramah, serta pribadi yang cerdas. Sungguh jarang kutemukan paket komplis seperti beliau.

Bagiku menjadi Asesor adalah salah satu keajaiban dunia. Sejak kuliah S1 dulu, aku diperkenalkan dunia *traveling* akademik oleh pimpinanku di tempat kerja yang pertama. Dari sanalah, setiap hari aku selalu berdoa agar dapat merasakan pengalaman jalan-jalan tanpa keluar uang namun justru harus menghasilkan uang. *Traveling* yang bisa membuatku berkunjung ke tempat-tempat inspiratif dan belajar banyak hal dari pertemuan dengan banyak orang. Hari ini cita-citaku itu dikabulkan Tuhan melalui jalan terbaik dengan menjadi Asesor BAN PAUD dan PNF.

Aku mendaftarkan diri menjadi Asesor sebulan sebelum kukenal Ranyu. Begitu ada kesempatan, kucoba mengambil peluang yang probabilitasnya hanya 1:1500. Iya, faktanya dari 1.500 lebih pendaftar, hanya 25 orang yang diterima. Aku salah satunya dan diurutan ke-13. Angka keramat bagi banyak orang, tapi angka penuh makna dan anugerah untukku. Pengumuman kelolosanku sebulan setelah menikah dengan Ranyu. Sungguh, aku sangat bersyukur pada Tuhan yang begitu baik padaku.

Ada beberapa teman yang bilang pekerjaan ini akan menyita banyak waktu kebersamaan dengan keluarga. Tapi ada juga yang bilang pekerjaan ini akan menghasilkan tabungan yang banyak. Bagiku yang terpenting sekarang adalah pengalaman berharga mengemban tugas sebagai Asesor dan ini akan menjadi prasyarat bagi cita-cita besarku yang lainnya. Maka kuputuskan dari awal untuk bekerja sesuai porsinya dengan selalu meminta restu dari Ranyu dan memohon izin pada atasanku jika akan bertugas.

Dalam usia perkawinanku yang baru seumur jagung ini, semua tampak berjalan lancar. Pekerjaanku di kampus, kegiatan asesor yang baru beradaptasi dan suamiku yang pilih tetap tinggal di Depok karena masih kuliah S3. Setiap akhir pekan, Sabtu-Minggu, aku pulang ke Depok demi bertemu dengan Ranyu. Setiap Minggu sore atau Senin pagi buta, aku akan meluncur kembali ke Bandung untuk bekerja. Tak terasa lelahku, walaupun semua temanku mulai mempertanyakan dimana suamiku dan kapan bisa melihatnya. Aku hanya bisa bilang, “Ranyu sibuk kuliah.”

-9z-

*Jika kau sudah memilih pergi,  
maka jangan lagi pernah mendekati masa lalumu.  
Jika kau hanya ingin sekadar memastikan dia berbahagia  
dengan masa depannya,  
maka tak perlu menjadi hantu bagi kehidupan mereka.*

*Bandung, 19 Juli 2016*

Pagi ini jantungku berpacu dengan sangat cepat efek melihat mobil yang mirip dengan mobil Wirawan terparkir di depan kampusku. Aku yang baru saja tiba di halaman mencoba mendekati mobil itu. Kulihat plat nomornya dan kaca belakang mobilnya berstiker khusus. Ini benar mobil milik Wirawan. Aku langsung berlari masuk ke dalam kampus. Aku takut. Takut bertemu dengannya lagi.

-9z-

27 Juli 2016. Ini kali kedua mobil Wirawan kembali terparkir di halaman kampusku. Seperti kata Ranyu, aku harus kuat. Aku tak boleh terganggu dengan apa yang

kulihat ini. Hanya saja aku terus berdoa semoga tak dipertemukan dengannya.

Tapi sepertinya Tuhan berkehendak lain, siang ini ketika aku ingin ke Bank BJB dan harus melintasi Rektorat, kulihat Wirawan tengah diantarkan keluar gedung tanda perpisahan oleh Wakil Rektor I dan beberapa orang staf lainnya dengan sangat akrab. Wirawan tidak sendiri, ada seorang Profesor bersamanya. Professor yang juga kukenal.

Saat mataku tak sengaja melihat kearah Wirawan, matanya tertuju padaku. Seketika itu juga aku merasakan ketakutan yang amat sangat. Aku tidak ingin dia memanggilkku. Aku pilih setengah berlari dan segera masuk ke dalam Bank. Sengaja aku berdiam diri di Bank selama lebih dari satu jam. Aku benar-benar berdoa agar tidak lagi bertemu dengannya jika keluar nanti.

-9z-

Malam ini tidurku gelisah. Aku merasa tak tenang. Sudah dua pekan berturut-turut dihari yang sama kulihat Wirawan seperti gentayangan dikantorku. Jika ada Profesor itu, aku tahu apa yang sedang dia lakukan di kampusku. Mereka pasti sedang menawarkan kerjasama sebuah asosiasi profesi. Aku hanya tak habis pikir, dari sekian banyak kampus kenapa harus tempatku bekerja. Bahkan lebih tak bisa kupercaya, dari sekian luas parkirannya yang tersebar di kampus ini, mengapa harus memarkirkan mobilnya di depan fakultasku. Aku mulai merasa diteror.

-9z-

*“Bang, akhir pekan ini gantian kamu yang ke Bandung ya. Aku capek pulang ke Depok terus.”* isi pesanku pada Ranyu malam ini.

*“Tidak bisa Nara. Aku sudah ada janji mau ngetrail ke Gunung Gede-Pangrango di Sabtu ini.”* jawaban ini sudah puluhan kalinya dia sampaikan sejak kami menikah.

Ranyu sangat gemar berlari di gunung. Istilah dalam dunia lari adalah *ngetrail*. Olahraga yang ekstrim bagiku. Jadi sangat ekstrim lagi ketika Ranyu lebih memilih teman dan kesukaannya ketimbang aku, istrinya.

*“Kamu sayang aku gak sih?”* pertanyaan ala anak remaja mulai kulontarkan. Aku merasa Ranyu seperti tak sayang padaku dengan sikapnya yang seperti ini.

*“Menurutmu?”*

Karakter Ranyu yang selalu balik bertanya membuatku kesal. Emosiku sungguh sedang tidak stabil saat ini.

*“TIDAK. KAMU ITU HANYA PEDULI DENGAN HOBI DAN TEMAN-TEMANMU SAJA. KAPAN WAKTU UNTUKKU?”* jawabku penuh emosi sambil menekan *capslock* untuk pesan terakhirku pada Ranyu.

Aku kecewa. Disaat aku ketakutan karena kembali dibayang-bayangi kehadiran Wirawan, tapi Ranyu lebih memilih berbahagia dengan caranya sendiri.

*Menikah,  
adalah hidup satu atap  
dan tak terpisahkan oleh jarak.*

*Hari ini aku telah menikah,  
kuingin melihat wajah suamiku  
disetiap pagi disaat mata mulai terbuka.*

*Bandung, 9 September 2016*

Minggu lalu, Kaprodi dan Dekan tempat aku bekerja telah memanggilku. Keduanya bersepakat untuk mempromosikanku mengemban jabatan struktural, Kepala Penjaminan Mutu dilingkup fakultas. Telah kupikirkan selama beberapa hari ini dan sudah kuputuskan.

Kuketuk pintu ruangan Kaprodi sambil salam dan izin masuk ke dalam. Bu Wilda sedang duduk dan tampak tak sibuk. Aku mulai pembicaraan ini dengan sangat berat hati.

“Bu, terima kasih atas kepercayaan ibu kepada saya.”

“Sungguh luar biasa jabatan yang akan diamanahkan kepada saya, dan hari ini sudah saya putuskan.”

“Saya mohon izin untuk memberikan surat pengunduran diri saya sebagai Dosen di kampus ini.” kusodorkan amplop coklat panjang berisi surat dan kuletakkan di atas meja kerja Kaprodiku.

“Saya memilih jalan ini untuk dapat terus bersama dengan suami dan membina rumah tangga kami, Bu. Rasanya jika saya ambil jabatan ini, maka saya akan semakin sulit untuk pulang ke Depok.”

“Selama tiga bulan ini, saya sudah sangat tersiksa dengan hubungan jarak jauh seperti ini, Bu.”

Ada air bening yang menetes dari celah bola mata pimpinanku ini. Aku melihatnya menangis untukku. Aku pun ikut menangis untuknya. Lalu beliau membuka suara, “Jujur saja saya sangat sedih, tapi jika ini sudah menjadi keputusan Bu Nara, saya hanya bisa mendoakan yang terbaik. Semoga Bu Nara semakin sukses dimanapun ibu berada.”

Kugenggam kedua tangannya yang ada di hadapanku. Berkali-kali kuucapkan maaf. Aku harus pergi meninggalkan semua kenangan terindah di kota ini, Bandung, yang telah menemani bangkitnya hidupku selama hampir dua tahun ini.

Ranyu tak pernah memintaku untuk berhenti bekerja. Dia juga tak pernah melarangku memutuskan berhenti bekerja. Ranyu hanya mengatakan bahwa apapun yang kupilih, maka aku harus bertanggung jawab atas segala konsekuensi dari pilihan itu.

Aku pilih hidup bersama Ranyu di Depok. Demi sebuah prinsipku, menikah itu bersama bukan terpisah

karena jarak. Aku butuh suamiku secara utuh, bukan sekadar di Sabtu dan Minggu.

-9z-

Dua hari setelah kuurus semua dokumen *resignku*. Seorang pimpinan di kampus Bekasi mengundangku untuk datang. Beliau bilang aku bisa mengajar dua mata kuliah untuk empat kelas disana. Seperti gayung bersambut, aku pun tetap butuh biaya hidup. Tetapi menerima tawaran ini sama saja seperti menantang maut. Kampus ini adalah satu dari tiga kampus yang dibawah naungan sebuah Yayasan besar dimana salah satu kampusnya ada Wirawan sebagai Wakil Ketua.

Berkali-kali kudiskusikan dengan Ranyu. Dikarenakan semester ini Ranyu terpaksa vakum mengajar dampak dari pergantian pejabat di UI, maka kami berakhir pada keputusan untuk menerima tawaran ini. Sejujurnya aku bersedih tetapi saat ini tak ada pilihan lagi. Semua ini demi memenuhi jumlah saldo rekening bank kami agar dapat membayar cicilan hutang setiap bulannya *pasca* pesta pernikahan.

-9z-

*Aku pasti orang yang unik,  
karena mendapatkan pasangan yang ajaib.*

*Kami adalah satu dari jutaan pasangan yang berbeda,  
sehingga aku harus belajar lebih giat lagi  
untuk sekadar berbicara pada suamiku dihari jadinya.*

*Depok, 8 Oktober 2016*

Pukul 00.01 wib, kubuka lemari es di ruang sebelah. Kue *tart* yang disirami coklat dan dihias dengan tulisan “*Happy Milad My Husband*” telah kupegang di tangan kiri. Kutancapkan dua batang lilin berlambangkan angka dua dan delapan. Aku begitu bersemangat untuk memberi kejutan pada Ranyu. Tak sabar ingin melihat ekspresinya yang kaget dan dia pasti akan berterima kasih padaku. Terbayang lima hari lagi dari sekarang, aku akan merayakannya juga.

Kubuka pintu kamar lainnya dimana ada Ranyu sedang tertidur disana. Kudekati dia sambil mulai kunyanyikan lagu panjang umur untuknya. Ia membuka mata dan

senyum-senyum padaku. Aku merasa sukses memberi kejutan. Lalu ia bangun dari posisi berbaring menjadi duduk.

“Happy birthday, Suamiku. Ayo tiup lilinnya, Bang!” pintaku padanya.

Ranyu masih senyum-senyum padaku. Lilin di atas kue tart mulai dilumat api.

“Ayo, Bang! Lilinnya mulai meleleh nih.” sekali lagi kupinta padanya.

Seperti setengah hati, Ranyu meniup lilinnya. Saat kemudian kupinta memotong kuenya, Ranyu malah merespon dengan tindakan yang tidak pernah kubayangkan sebelumnya.

“Sebentar aku carikan sebuah buku bagus untukmu.”

Ia meninggalkanku yang masih memegang kue tart dan pergi ke kamar sebelah, dimana ada lemari es dan rak buku miliknya. Karena ia cukup lama, maka aku mendatangnya. Kulihat Ranyu sedang sibuk mencari sesuatu di rak buku.

“Nah, ini dia.” jawab Ranyu sumringah.

Diberikannya padaku sebuah buku berukuran A5 yang tebalnya hanya seruas jari telunjuk.

“Psikologi Kematian?” aku sungguh bingung ketika membaca judul buku yang kupegang.

Ranyu mengajakku ke kamar sebelah lagi. Sambil mendorong kedua bahu, Ranyu mengarahkan aku untuk duduk.

“Coba kamu baca Bab 2. Kalau sudah selesai, kita diskusi.” ucap Ranyu penuh semangat.

Lima menit berlalu, aku telah menuntaskan bacaanku dengan mata berkaca-kaca. Ranyu melihat aku sudah selesai membaca dan ia memulai pembicaraannya.

“Seperti yang diungkapkan dibuku ini. Sejatinya kita mati disaat tertidur dan ruh kembali ketika kita bangun tidur.”

“Jadi, karena aku ulang tahun setiap hari, bisakah kamu memberiku kue tart setiap hari?” ekspresi Ranyu seperti meledekku.

Aku ingin marah tapi tidak bisa. Kue tartku tidak disentuhnya.

“Kamu berikan saja pada tetangga sekitar rumah.” ucap Ranyu kemudian.

Tak ada satu kata pun yang bisa kuucapkan untuk merespon ucapan Ranyu. Dengan perasaan sangat sedih kutatap kue tart. Sehari ini telah kuhabiskan waktu dengannya demi membahagiakan Ranyu. Aku sungguh sangat kecewa. Kupilih diam termenung. Ranyu juga diam. Kami seperti sedang mengheningkan cipta disaat upacara.

Dini hari ini, suhu udara di kamar sepetak kami jadi terasa sangat dingin, mungkin karena di sekelilingnya ada banyak pepohonan. Dalam situasi sedingin ini, suara tukang sekoteng memecah kesunyian kami. Ranyu bergegas keluar kamar dan menyapa si penjual, “Mang, sekoteng dua mangkuk ya.”

Sekarang, di hadapanku ada semangkuk sekoteng yang masih kupandangi. Ranyu sudah menyantap sekotengnya dengan lahap.

“Ayo dimakan, Sayang. Nanti keburu sekotengnya dingin.” kata Ranyu.

Aku agak setengah hati ketika memasukkan satu sendok sekoteng ke mulutku. Baru sendokan pertama kutarik keluar, Ranyu yang sekotengnya sudah hampir mulai berbicara.

“Kamu susah payah ingin memberikan kejutan untukku, malah aku anggap itu biasa saja.”

Kupandangi Ranyu yang sedang memasukkan kembali sesendok sekoteng ke dalam mulutnya.

“Tapi dengan aku makan sekoteng ini bersamamu dan kita bisa diskusi memaknai hidup, aku justru merasa jauh lebih berbahagia.”

Ucapan Ranyu membuatku berhenti mengunyah dan kutelan langsung sekoteng yang ada dimulutku. Lalu kuletakkan sendok di mangkuk. Aku ingin menyimak baik-baik kalimat berikutnya. Kulihat Ranyu masih akan berbicara.

“Tidak ada yang spesial dihari ini, sekalipun ada yang sebut itu hari ulang tahun. Bagiku setiap hari spesial saat bisa bersama dan memikirkanmu.”

*Tak ada ucapan yang paling berarti selain doa di hari jadiku.  
Tapi mendapatkannya dari orang dimasa lalu dan bukan dari suami,  
membuatku sangat bersedih.*

*Depok, 13 Oktober 2016*

*“Selamat ulang tahun Nyonya Ranyu. Dimanapun  
kamu berada, semoga sukses dan berbahagia.”*

Pesan dari nomor tak kukenal masuk ke kotak pesanku. Aku masih berpikir untuk membalasnya. Pesan dengan sebutan *Nyonya Ranyu* seperti bukan dari teman atau sahabatku. Lagipula pesan ini tidak masuk ke *WhatsApp*.

Baru saja kuketik balasan untuk pesan ini, tiba-tiba masuk pesan kedua, *“Dari Yang Merindukanmu, Wirawan.”*

*-92-*

Kepingan 14

## Bukan Pergi, Tapi Pulang

*Pernikahanmu bukan kisah romansa pada drama Korea.  
Jika ekspektasimu terlalu tinggi pada pasangan, maka bersiaplah patah hati.  
Karena pasanganmu cuma manusia bisa, bukan pemain film.*

*Depok, 3 Desember 2016*

**M**emasuki bulan keenam pernikahanku dengan Ranyu. Mulai berdatangan pertanyaan orang-orang padaku tentang kehamilan. Dari keluarga, teman dekat, teman yang baru kenal bahkan sampai ke supir ojek *online* yang tak kenal aku sekalipun mempertanyakan hal yang sama.

“Mbaknya sudah menikah?” tanya supir ojek *online* di pertengahan jalan menuju rumahku.

“Sudah, Mas.”

“Nggak kelihatan ya. Kirain saya masih kuliah.”

“Hehe...”

“Ngomong-ngomong, putranya berapa, Mbak?”

“Belum ada, Mas.”

“Emangnya sudah berapa lama menikah?”

“Baru enam bulan, Mas.”

“Oh... pengantin baru toh. Sabar aja Mbak, nanti juga dapat kok. Yang penting Mbak dan suami sehat kan?”

-9z-

Aku sungguh heran atas sikap orang-orang yang terus bertanya sesuatu yang sangat privasi tanpa memikirkan perasaan orang yang ditanya. Tak sedikit juga yang mencecar pertanyaan soal anak dan kemudian kembali menenangkanku atas kekhawatiran mereka sendiri. Seakan aku yang tak sabar untuk segera hamil. Ini semakin mensugestikan pikiran negatif padaku atas apa yang tidak kumiliki.

Aku sangat menyukai anak kecil dan selalu gemas melihat batita yang kujumpai. Dunia kerjaku adalah semua

tentang anak. Aku juga ingin segera punya anak tapi apa daya jika Tuhan belum mempercayaiiku menjadi seorang ibu.

Sadar kini aku telah masuk ke dalam zona rawan *'judgement'* orang yang tak paham bagaimana aku bergelut dengan keadaan baru pada pernikahan. Pasti Tuhan tahu apa yang menjadi kekhawatiran dalam batinku. Maka biarlah rejeki itu datang tepat pada waktunya.

-9z-

Kulihat Ranyu sudah bersiap-siap untuk pergi. Ia ingin latihan berlari di Sentul Hill bersama teman-temannya. Ranyu sudah menjelaskan padaku bahwa ini kegemarannya dan menjadi bagian dari jiwanya. Ia juga bilang, melarangnya pergi latihan lari sama artinya dengan melarangnya bernafas lagi. Aku tak tahu mengapa Ranyu begitu sibuk dengan dunianya, sementara aku yang sudah memilih *resign* dan pindah ke rumah sepetak ukuran 4 x 5 meter ini hanya untuk menghabiskan waktu bersamanya. Namun aku tetap saja tidur sendiri hampir disetiap akhir pekan.

“Bang, ini kan sabtu malam minggu. Apa kamu gak mau kita jalan keluar, nonton atau makan malam atau kita *honeymoon* ke suatu tempat yuk, Bang?” tanyaku hati-hati memulai pembicaraan, sementara Ranyu masih sibuk meletakkan perlengkapan larinya ke dalam tas.

“Kita sudah ketemu setiap hari, Nara. Menurutku, kita belum saatnya melakukan semua yang kamu usulkan itu.” ucap Ranyu sekedarnya.

“Tapi, kita belum pernah sekalipun jalan-jalan kayak orang-orang, Bang.” ucapku menanggapi pernyataan Ranyu.

“Aku bukan seperti orang-orang pada umumnya. Kamu tahu itu.” jawab Ranyu sama datarnya seperti sebelumnya.

Kini Ranyu sudah benar-benar selesai dengan kesibukannya merapikan perlengkapan lari. Ia sudah memakai sepatu dan akan segera pergi.

“Sampai kapan kamu mau seperti ini? Aku mulai merasa menyesal berhenti kerja dari Bandung.”

“Berhari-hari aku keluar kota untuk mencari uang. Tapi begitu akhir pekan, giliran kamu tak ada.”

“Aku jadi berpikir, sebenarnya untuk apa kita menikah kalau hanya sibuk dengan urusan masing-masing?”

Ucapanku tak dihiraukan Ranyu. Ia seperti tak peduli dengan apapun yang diluar dirinya. Ranyu yang sudah memakai sepatu lalu berdiri diambang pintu sambil menatap ke arahku yang duduk di meja belajar. Aku melihat wajahnya dan matanya begitu tajam menatapku.

“Dari awal aku sudah sampaikan bahwa ini duniaku.”

“Aku tidak pernah melarang kamu melakukan apapun yang kamu mau. Begitu juga aku harapkan dari kamu.”

“Aku menikah denganmu itu adalah pengambilan resiko terbesar dalam hidupku.”

“Sekarang kuncinya ada padamu. Karena aku sudah serahkan semua yang ada padaku kepadamu. Kamu bisa membuat semuanya jadi lebih baik atau sebaliknya.”

Kalimat Ranyu begitu berat untuk kucerna. Ia pergi begitu selesai berkata. Tanpa lagi kusadari, ternyata mataku mulai basah. Aku menangis.

Aku sungguh tak tahu kalau ternyata menikah itu membuatku merasakan perasaan rumit seperti ini. Setiap kali kupinta padanya untuk tak pergi, ia akan tetap pergi. Setiap aku merengek, ia bilang seperti menikah dengan anak kecil. Setiap aku menangis karena tak tahu lagi bagaimana cara berkomunikasi dengannya, ia tak peduli dan tak pernah menenangkanku untuk berhenti menangis apalagi membujukku.

Dulu aku terlalu banyak nonton drama Korea, dimana pemeran utama pria akan memeluk pemeran utama wanita disaat menangis atau marah. Aku jadi sangat berharap semua itu terjadi pada kehidupan nyataku. Tapi Ranyu, suamiku, tak pernah memelukku disaat aku sedang marah. Aku hanya bisa merasakan kejengkelan yang amat sangat pada diriku sendiri. Ranyu sulit kumengerti.

-9z-

*Kenyataan seringkali tak sesuai harapan kita.  
Jika masih percaya hari esok kan lebih indah, maka bertahanlah.*

*Depok, 14 Januari 2017*

Aku sudah bergegas pergi meninggalkan rumah dan menuju Stasiun Pondok Cina. Airmataku sudah kering, walau mataku masih sembab. Aku merasakan kembali kekalutan yang sudah tujuh bulan tak kurasakan.

Sudah tiga hari berturut-turut, aku dan Ranyu adu mulut. Aku lelah hidup dengan situasi yang seperti tak ada harapan untuk berbahagia. Tinggal di kamar petakan bekas Rumah Pemandokan Tumbuh (RPT) yang usianya lebih tua setahun dariku. Pintu rumah yang hanya pakai slot saja, kamar mandi di luar rumah dan kumuh, serta pemandangan disekitarnya yang masih banyak pohon besar membuatku diliputi ketakutan setiap kali tidur sendiri tanpa Ranyu.

Belum lagi tabungan yang tak pernah terisi. Hutang yang harus kupikirkan setiap malam dan menerorku setiap tanggal lima di awal bulan. Tak bisa memiliki perabotan

cantik layaknya wanita yang sudah menikah dan berumah tangga. Pertanyaan kapan hamil yang mulai membebaniku. Seringkali aku merasakan lelah bertugas sehari-hari keluar kota dan pulang hanya untuk mendapati Ranyu tak ada di rumah. Ditambah lagi sikap Ranyu yang tak pernah mau memiliki pekerjaan tetap untuk jaminan masa depan rumah tangga kami. Semua ini membuatku diliputi kecemasan.

Kecemasanku semakin bertambah setelah hampir sebulan aku merasakan Ranyu merundungku dengan kondisi tubuh yang mulai membesar efek rutinitas kerjaku yang duduk seharian depan laptop dan sehari-hari menginap di hotel dengan makanan tak sehat. Ranyu selalu memaksaku untuk rutin *jogging* tiga hari dalam seminggu atau minimal seminggu sekali.

Awal menikah aku mengikutinya, tetapi sejak sibuk bekerja keliling keluar kota membuatku malas olahraga. Jika berada di rumah, aku hanya ingin hibernasi, tidur seharian, atau sekadar bermalas-malasan di atas kasur. Tapi kini kurasakan cara Ranyu menggiringku untuk berolahraga sudah *body shaming*.

Aku belum pernah mendapatkan perlakuan seperti yang Ranyu berikan padaku soal ukuran tubuhku. Ini seperti akumulasi rasa lelah pada kondisi tahun pertama pernikahanku. Aku merasa sudah berusaha memberikan yang terbaik dariku untuk rumah tangga ini. Meski Ranyu sering berkata bahwa aku memiliki semua yang ia cari dari seorang wanita, tapi yang kudapati hanya rasa ketidakbahagiaan.

“Kamu itu istri yang penuh kasih sayang, otak cemerlang, gigih bekerja, penuh semangat, dan sangat sayang pada ibuku. Tapi ada satu lemahmu.”

“Apa?” tanyaku.

“Tak mau merawat tubuh. Tuh lihat, lemakmu mulai banyak kan. Iiihhh.... jijik.”

Bukan sekali dua kali Ranyu menyinggung soal lemak, tapi ratusan kali dalam kurun waktu dua bulan. Aku yang melankolis sungguh terluka atas semua ini. Rasanya aku sudah tak tahan lagi memendam gejolak emosi dalam jiwa. Yang kupikirkan hanya ingin pulang ke rumah orangtuaku. Menangis dan mengadu pada ibuku.

-9z-

Di dalam gerbong kereta, aku duduk dengan kepala tersandar pada dinding. Aku mulai menangis lagi ketika mengenang debat terakhir tadi pagi.

“Aku sudah tak sanggup. Kamu egois.” ucapku pada Ranyu dengan suara tinggi.

“Iya. Memang kenapa kalau aku egois? Itu kan penilaianmu padaku. Tapi aku tak pernah bilang begitu padamu.” jawab Ranyu dengan suara yang sama tingginya.

“Tapi akhir-akhir ini kamu selalu *bully* aku. Bilang aku gemuk terus.”

“Aku bilang *aku jijik sama lemak*.” Ranyu menyambar dengan cepat.

“Kamu tahu dari awal nikah aku memang sudah seperti ini kan?” ucapku penuh emosi.

Aku mulai kesulitan mengatur nafasku karena menahan amarah dan rasa ingin menangis. Ranyu masih bersemangat mendebatku.

“Iya, tapi dulu kamu tidak sebesar ini. Dan aku pikir aku bisa membuatmu kurus, tapi melihatmu sekarang seperti tak ada harapan.” nada bicara Ranyu membuat emosiku benar-benar meledak.

“Kalau kamu mau wanita langsing, kenapa dulu tidak menikah saja dengan Fitri? Apa yang kamu pikirkan itu cuma soal fisik saja?”

“Oke, aku memang gendut tapi aku sibuk cari uang untuk bayar semua hutang kita. Kamu mana? Kerjamu hanya sibuk lari-lari doang.” ucapanku sudah tak terkontrol lagi.

Wajah Ranyu mulai memerah. Sekarang suaranya mulai berat dan ia ucapkan dengan penuh penekanan dalam intonasinya.

“Kamu sebut nama itu lagi, Nara. Padahal selama ini aku tidak pernah sebut nama Wirawan.”

Aku pilih diam dan kutunggu kalimat berikutnya dari Ranyu.

“Tidak perlu berpolemik denganku soal prinsip, Nara. Aku sudah sering bilang padamu kalau aku hanya akan memberikan ijazahku jika aku sudah mau. Jadi...”

“Aku ingin kita pisah.” kuucapkan ini untuk memotong ucapan Ranyu.

Ranyu tak menjawab lagi. Tanpa melihat lagi kearahku, ia pergi keluar rumah dengan sepeda Federalnya.

Aku tak sempat lagi bertanya ia akan pergi kemana. Yang aku tahu, ia telah berpakaian batik rapi dan bersepatu sesaat sebelum kami bertengkar.

-92-

Sepanjang perjalanan dari Depok ke Bekasi, aku terus berpikir. Mungkin selama ini aku keliru telah menikah dengan Ranyu. Pernikahan yang begitu cepat membuatku harus beradaptasi pada segala hal dengan cepat juga.

Aku tak menyangka bahwa ternyata hari ini akan terjadi. Sungguh berat yang kurasa. Setelah tujuh bulan bersama Ranyu, aku mulai diserang perasaan tak berbahagia.

Di rumah orangtua, kujelaskan apa yang telah kualami dalam membangun rumah tangga bersama Ranyu. Cerita versiku tentunya. Ayah mulai menasihati.

“Dari awal Ayah sudah menduga hari ini akan terjadi. Tapi ya mau gimana lagi. Kalian kan sudah suami istri.”

“Menjalani ikatan perkawinan itu gampang-gampang susah, Nak. Dibilang gampang tapi susah. Dibilang susah tapi gampang. Jadi harus banyak ilmu ikhlasnya.”

“Bagaimana menurut Ibu?” tanya ayah pada ibu.

Sementara Ibu memandangkanku serius, aku berharap ada solusi darinya. Ibu yang memang paling sulit bicara.

“Kalau kamu masih sanggup, kamu pikul. Tapi kalau kamu benar-benar sudah tidak sanggup, kamu lepaskan.”

Ucapan ibuku selalu singkat dan padat. Paling banyak hanya dua kalimat. Tapi maknanya begitu luas dan tak kira.

-92-

*Berhentilah menuntut jika kau tak ingin dituntut.  
Bersyukur dengan apa yang dimiliki adalah kunci  
untuk memasuki ruang kedamaian rumah tangga.*

*Depok, 15 Januari 2017*

Menjelang sore, kuputuskan hanya menginap satu malam saja di rumah orangtuaku. Emosiku sudah reda dan aku ingin kembali ke Depok. Tapi aku malu untuk menyatakannya pada Ranyu. Terlebih lagi aku takut Ranyu masih marah padaku. Untuk memastikannya, kukirim pesan di *WhatsAppnya*.

“Abang Ranyu, maaf atas ucapanku kemarin. Aku ingin pergi ke Depok, tapi aku takut kamu masih marah padaku.” isi pesanku.

Kulihat Ranyu mulai *online* dan membaca pesanku. Lalu ia langsung mengetik sebuah pesan untukku.

“Ke Depok itu bukan pergi, tapi pulang. Rumahmu di sini, bersamaku.”

Balasan pesan dari Ranyu membuatku semakin menyesal telah mengucapkan kata pisah padanya.

Mengikuti emosi disaat bertengkar dengan suami, bukan membuatku merasa tenang. Justru semakin membuatku merasa bersalah. Saat kusebut kata *egois* untuk Ranyu, mungkin sebenarnya akulah yang egois. Aku belajar banyak dari hari ini. Karena dulu aku yang bilang “*Iya*” saat Ranyu datang melamarku di pertemuan pertama, maka aku tak ingin mengucapkan “*Iya*” untuk melepas Ranyu.

-92-

Kepingan 15

## Yang Tersisih

*Aku bisa bertahan dengan kekurangan harta.  
Tapi tak akan pernah ada kesempatan kedua untuk ketidaksetiaan.*

*Depok, 4 Juni 2017*

**H**ari ini, tepat satu tahun aku dan Ranyu bersama. Pasca bertengkar dibulan ketujuh perkawinan, baik aku dan Ranyu belum juga memiliki pekerjaan tetap.

Ranyu hanya mengajar dua matakuliah pada universitas swasta cukup besar di Jakarta, yang honorinya hanya cukup untuk ongkos wara wiri dan membeli buku bahan disertasinya. Ia juga menjadi tutor *online* pada universitas negeri, tetapi honorinya baru cair diakhir semester dan itu pun untuk membayar SPP kuliah S3nya.

Menjalani Ramadhan tahun ini terasa begitu berat bagiku. Masih tak punya tabungan, selalu memikirkan bagaimana besok untuk makan dan sudah bisa dipastikan tak akan mampu membeli baju lebaran.

Honorku sebagai asesor selalu habis untuk membayar cicilan hutang di bank, membayar sewa kontrakan, membantu menutupi kekurangan tagihan kuliah Ranyu dan sisanya untuk membeli kebutuhan rumah tangga. Pekerjaan menjadi Asesor bukan kerja tetap yang mendapat gaji setiap bulan, tetapi honor harian yang akan didapat jika ada pekerjaan. Biasanya pekerjaan akan banyak diempat bulan menjelang akhir tahun dan delapan bulan sisanya menjadi kemarau panjang.

Untuk hidup sehari-hari, Ranyu selalu mengajarkanku berhemat. Jika pasangan lain membeli makanan sepiring berdua karena ingin menikmati *moment* romantis, lain halnya dengan kami yang makan sepiring berdua karena memang harus mengeluarkan uang seminimal mungkin. Dengan menu favorit, nasi yang banyak dan telur dadar.

Setiap menjelang maghrib, Ranyu akan pilih pergi ke mushola untuk mendapatkan takjil disana. Tak jarang ia pulang membawa dua bungkus lontong kecil atau bakwan untukku. Ranyu bilang, hidup ini bukan hanya untuk makan, tetapi makan secukupnya untuk tetap hidup.

Aku tak pernah membayangkan bahwa setelah lepas dari Dosen Tetap di Bandung, hidupku benar-benar menurun pada tahun pertama pernikahan. Untuk menutupi semua ini, aku buang jauh-jauh rasa maluku. Aku ikut Ranyu berjualan buah di depan rumah. Menjajakan buah pisang setiap ada orang yang lewat.

Beruntung aku masih ada jadwal mengajar di kampus Bekasi. Setiap mengajar walau hanya seminggu sekali, pasti kutawarkan jasa pembuatan sandal nama kepada mahasiswaku diempat kelas. Penghasilannya memang tak banyak bahkan sering kali aku salah perhitungan dan rugi. Tetapi Ranyu selalu memotivasiku untuk terus bertahan di bisnis kecil ini. Katanya, aku akan belajar menghargai uang dari berjualan sesuatu yang sudah jelas keuntungannya kecil tetapi resiko ruginya besar.

Delapan bulan berjualan sandal nama membuatku jadi belajar merintis bisnis pribadi. Aku sangat serius dengan usaha ini, sampai-sampai membuat alur kerja dan sistem perangkat pembukuannya secara sistematis. Aku bahkan punya dua orang sebagai tim kerja yang mendapatkan bagi hasil dari keuntungan penjualan sandal nama ini. Ranyu sangat mengapresiasi kreativitasaku.

Selain berjualan pisang dan bisnis sandal nama, aku juga menerima permintaan tetanggaku untuk menjadi guru

les Matematika dan Bahasa Inggris bagi anak sulungnya yang masih kelas 3 SD. Mama Reza, begitulah aku memanggil tetanggaku yang memiliki warteg besar di depan gang. Jika tak masak, aku lebih memilih membeli lauk di wartegnya. Masakannya sungguh khas di lidahku dan terasa lezat. Karena kini aku telah menjadi guru les anaknya, maka kuajukan padanya tentang pembayaran honor mengajarku dengan cara yang berbeda. Lima puluh persen honorku dibayarkan *cash* berupa uang setiap akhir bulan dan sisanya dikonversikan ke makanan. Jadi, hampir setiap hari aku bisa mengambil lauk pauk di wartegnya untuk makan siang dan malam.

Aku masih bersyukur, setidaknya honor mengajarku di kampus Bekasi atas dua mata kuliah diempat kelas sungguh sangat membantu. Lima puluh persen dari honor ini, kualokasikan untuk ayah ibu di Bekasi. Ayah sudah istirahat di rumah karena usia dan ibu yang memiliki sakit jantung harus rutin kontrol ke rumah sakit dan mengkonsumsi obat seumur hidup.

Dalam menjalani hari-hariku yang terasa berat ditahun pertama pernikahan, aku selalu teringat seorang rekan kerja di Bandung. Ia sering berkata, "*Hidup ini hanya untuk orang-orang yang bersemangat.*"

Begitu juga setiap kali aku merasa lelah dan hampir putus asa menjalani hidup tanpa kepastian jaminan masa tua, tulisan dalam poster kecil yang dipasang oleh Ranyu di depan lemari baju kami seperti terus mengingatkanku. Tulisannya berbahasa Inggris yang jika diartikan akan

berbunyi, “*Jarak antara masalah dan solusi hanya sedekat kening dengan sajadah.*”

Untuk semua ujian kehidupan ini, aku sungguh tak ingin menyerah. Aku akan bersabar dan terus berpasrah pada Tuhanku. Aku yakin ini semua bisa kulalui dengan tabah. Malam akan berganti pagi. Kemarau akan digantikan musim penghujan lagi.

-9z-

*Langitku pernah runtuh di 2010.  
Kala itu mentari meredup dan malam bertahta begitu lama.  
Hari ini kulihat langit kembali bergemuruh.  
Maka hanya satu doaku,  
Semoga aku masih punya banyak waktu  
untuk mewujudkan mimpi mereka, kedua orangtuaku.*

*Rawamangun, 11 Juli 2017*

Pagi-pagi buta, aku bersama ayah dan ibu sudah mendatangi RSUP Persahabatan demi sebuah nomor urut. Ayah kugandeng dan ibu berjalan disisiku. Kami melewati ruangan dimana ratusan orang tengah mengantri menunggu namanya dipanggil dan mendapatkan obat. Lalu kami terus berjalan menelusuri koridor panjang, kemudian belok ke kanan. Di depan sana ada ruang Poli Paru sudah ramai pasien. Sungguh beruntung kami masih mendapatkan angka kecil.

Aku meminta ibu untuk mendampingi ayah, sementara aku mencari ruang laboratorium untuk mengambil hasil tes darah dan air seni milik ayah. Setelah tiga puluh menit menunggu, hasil tes dari laboratorium telah ada ditanganku.

Segera kuberlari kembali ke ruangan dimana ayah dan ibu telah kutinggalkan.

Memasuki ruang Poli Paru, mataku mengamati begitu banyak orang tua dengan usia lanjut sedang duduk dengan wajah lelah mereka. Ada yang duduk di kursi roda dan ditemani anak atau cucunya. Ada juga yang sebatang kara. Lalu kulihat ayah ibuku, mereka tak hanya berdua, ada aku disini yang akan menemani mereka dan saudara-saudaraku yang lainnya.

Kini ibuku mencari posisi duduk yang nyaman dengan tangan kanannya menopang dagu. Kuamati ibu mulai mengantuk efek bangun pukul tiga pagi, sedangkan ayah sebaliknya. Beliau berpura-pura tegar tapi tampak sangat cemas. Aku bisa merasakan itu. Sampai akhirnya nama ayahku dipanggil oleh perawat yang suaranya melengking.

Aku memapah ayahku menuju ruangan dimana ada dokter telah menunggu di sana. Kubiarkan ibu tetap duduk di luar menjaga barang-barang bawaan kami. Sekaligus membiarkannya untuk meneruskan tidurnya.

Saat masuk ke dalam ruangan yang hanya berukuran 2x3 meter, ada dokter dengan senyum yang manis dan ramah sudah menyambut kami. Lalu dipersilakannya kami duduk di hadapannya. Kutarik satu kursi dan kuberikan pada ayahku. Aku berdiri di sampingnya sambil memegang bahunya yang sudah tak kekar lagi.

Dokter mulai mengamati satu per satu dokumen riwayat sakit ayah. Dipencetnya satu tombol yang membuat sebuah lampu seperti neon kotak yang menempel didinding sisi kanannya menyala. Lembaran hasil *rontgen*

ditempelkannya disana. Gambar paru-paru ayahku tampak hanya sisi kirinya saja. Dokter mulai menjelaskan mengapa gambar paru-paru sebelah kanan ayahku tidak muncul.

Lalu, dokter juga membaca hasil tes darah dan air seni. Dengan istilah medisnya, ia begitu lancar menerangkan semuanya padaku dan ayah. Kemudian, raut wajah dokter mulai berubah. Dalam beberapa saat, tangan kanan dokter cantik ini terus membuat pulpen yang digenggamnya menghasilkan suara: “ceklik... ceklik...” efek gerakan keluar masuknya mata pena. Lalu dokter menatapku dan mulai bersuara kembali.

“Mba ini... anaknya Pak Adang?” tanya dokter padaku.

“Betul, Dok. Saya anak kandungnya.” jawabku.

“Sudah berapa lama Bapak merokok?” selidik dokter dengan mata yang hanya tertuju padaku.

“Kata ibu saya, sejak ada anak ketiga, kakak saya. Kira-kira sudah 33 tahun ayah saya merokok, Dok.” jawabku sambil mengingat-ingat cerita ibuku.

“Ehmm... Jadi begini ya, Mba....” ucapan dokter terhenti karena ingin tahu namaku.

“Nara, Dok.” jawabku.

“Ok, Mba Nara. Saat ini ayahnya mba menderita Kanker Paru-paru stadium empat. Disini saya berikan catatan untuk tindakan kemoterapi dan nanti kita lihat hasilnya sebelum dilanjutkan dengan sinar ya.”

“Iya, Dok.” jawabku.

Lalu kutengok wajah ayahku. Beliau tetap memasang senyum di bibirnya. Dokter pun melanjutkan bicaranya.

“Sebenarnya, sebagai anak kandungnya, tidak menutup kemungkinan Mba Nara dan saudara yang lainnya bisa saja memiliki potensi besar mengidap Kanker. Jadi saya sangat menyarankan untuk menjaga pola makan, mengonsumsi buah dan sayur, menjauhi makanan “sampah” dan rutin berolahraga ya Mba.”

Penjelasan panjang dari dokter dengan gaya bicaranya yang begitu cepat membuatku tak jelas mendengarnya. Atau mungkin juga aku terlalu kaget mendengarkan rangkaian kata yang menakutkan, *Kanker Paru-paru stadium empat*.

Satu hal yang pasti kusimak dengan jelas, nasihat terakhir dari dokter membuatku mengingat semua nasihat Ranyu yang selama ini tak kuhiraukan. Ranyu benar. Beruntungnya aku bertemu Ranyu dan mengenal istilah *berlari* dalam hidupku.

-9z-

Februari lalu ayahku mengalami gejala seperti serangan jantung. Sudah empat bulan ini ayah dan ibu wara wiri ke RS. Ayah sempat dirawat di RSUD Kota Bekasi, kemudian dirujuk ke RSUP Persahabatan Jakarta untuk pemeriksaan intensif untuk hasil yang lebih akurat. Jika tak ada jam mengajar, aku selalu mendampingi ayah dan ibuku menjalani proses pengobatan ini.

Fakta hari ini sungguh membuat ayah dan ibuku terpukul. Yang mereka sedihkan adalah bagaimana menjalani proses pengobatan kedepannya. Biaya pengobatan memang ditanggung BPJS, tetapi dari rumah

kami yang diperbatasan antara Kota dan Kabupaten Bekasi menuju Rawamangun Jakarta bukanlah jarak yang pendek, sekurang-kurangnya membutuhkan biaya sebesar 250 ribu rupiah untuk naik taksi pergi pulang dan itu pun belum ditambah biaya makan siang. Apalagi jika harus rutin kontrol seminggu sekali selama dua bulan terapi intensif kedepan. Terbayang betapa pusingnya kepala ibuku.

Aku memang tak sendiri, ada empat orang saudaraku lainnya. Kakak pertamaku sangat membantu untuk biaya kebutuhan rumah tangga ayah ibu. Begitu juga dengan Rachma, meskipun ia telah menikah, ia tetap konsisten membantu kebutuhan bulanan ayah ibu. Tapi kakak kedua dan ketiga tampaknya masih harus berkonsentrasi dengan rumah tangganya dulu, karena perekonomian mereka juga sedang tidak stabil.

Melihat kondisi psikologis mereka, aku bisa ikut merasakan kesedihan ini. Terlebih saat melihat ibuku menangis, yang bisa kulakukan untuk menenangkan hati ibuku hanya dengan berjanji.

“Tenang ya Bu. *Insyallah* semester depan, semua honor mengajarku di kampus Bekasi akan aku berikan untuk Ibu. Jadi, ibu tak perlu pusing lagi memikirkan bagaimana biaya operasional proses pengobatan ayah ya.”

Janjiku dibalas senyum lega dari ibu. Bagiku tak ada yang lebih membahagiakan selain menyenangkan ibu yang melahirkanku ini. Aku sungguh mencintainya sepenuh jiwaku.

*Percayalah,  
Tuhan akan membuka pintu-pintu rejeki lainnya yang lebih besar.  
Jika satu pintu rejekimu yang kecil ditutup oleh manusia  
atas alasan yang tak kau ketahui.*

*Depok, 27 Juli 2017*

*“Assalamu’alaikum, Bu Nara. Apa kabar?”* pesan dari orang yang kutunggu-tunggu.

*“Alaikumussalam, alhamdulillah baik. Bu Rindi apa kabar?”*

*“Alhamdulillah kabar saya baik juga Bu. Saya ingin mengabarkan tentang jadwal mengajar.”*

Bu Rindi adalah Kaprodi di kampus Bekasi. Aku sungguh senang membaca pesan darinya yang sudah membahas jadwal mengajar dan tak sabar menanti pesan selanjutnya yang sedang diketik olehnya.

*“Bu Nara, saya sudah berusaha memperjuangkan ibu. Tapi mohon maaf, seluruh Pimpinan bersepakat bahwa mulai semester ini dan seterusnya Bu Nara sudah tidak mendapatkan jadwal mengajar lagi di kampus Bekasi.*

*Pimpinan ingin mengoptimalkan dosen tetap yang ada. Terima kasih untuk kerjasamanya selama ini.*” pesan ketiga dari Bu Rindi sungguh membuat hatiku remuk.

Baru seminggu yang lalu kusampaikan pada ibuku bahwa aku berjanji akan memberikan semua honor mengajarku untuk membantu biaya proses pengobatan ayah. Tapi sore ini, pesan Bu Rindi menyadarkanku bahwa Tuhan tetaplah yang memiliki seluruh rencana besar dalam kehidupan. Aku sebagai hambaNya tidak bisa mendahului rencanaNya.

-92-

Sebenarnya kampus Bekasi itu bukan tempat baru bagiku. Sejak 2006, aku sudah disana sebagai mahasiswa sekaligus karyawan. Aku dan karyawan terdahulu telah merasakan bagaimana atmosfir kerja di gedung lama dan perjuangan memindahkan semua barang kantor menuju gedung baru. Gedung yang lebih baik seperti yang Bu Rindi rasakan saat ini.

Dulu, aku sangat mengenal baik semua orang yang ada disana. Aku bahkan pernah menjabat sebagai Kepala Bagian Keuangan dan Sekretaris Prodi di kampus ini.

Tetapi pada tahun 2010-2011, banyak teman-temanku yang mencari rejeki di instansi lain dan termasuk juga aku. Disaat aku mengundurkan diri, Bu Rindi tiba-tiba masuk dan langsung menduduki kursi Kaprodi tanpa proses pengabdian seperti yang kujalani bertahun-bertahun dari jabatan terendah. Wajar jika kami tak punya memori

perjuangan kerja bersama karena memang tak ditakdirkan berjuang bersama dari titik nol di kampus ini.

Kemudian pada November 2015, karena kampusku yang di Bandung mengadakan kegiatan seminar internasional di Museum Asia Afrika, Bu Rindi dan beberapa teman lainnya datang jauh-jauh dari Bekasi untuk menghadiri seminar. Sejak hari itulah, aku berkomunikasi intensif dengan Bu Rindi. Ia wanita yang cerdas, lembut dan baik hati dimataku kala itu.

Bu Rindi juga menjadi satu-satunya orang di luar keluargaku yang menyaksikan seluruh rangkaian proses lamaranku dengan Ranyu. Bahkan kami pernah liburan berdua ke rumah mertuaku di Kota Payakumbuh. Selama lima hari kami menjadi kakak-adik dalam perjalanan panjang di pesawat, mini bus, dan tidur dalam satu kamar.

Untuk semua yang pernah kami lalui, aku merasa sungguh sangat dekat dengannya dan dengan kampus almamaterku ini. Tapi, merasa *sangat dekat* saja mungkin tak cukup. Walau aku alumni kampus ini, tetap saja aku bukan lagi orang yang memiliki otoritas menentukan nasibku disini. Terlebih setelah bergantinya pimpinan lama dengan wajah-wajah baru disana pada semester ini. Aku yang sempat dijanjikan menjadi dosen tetap, kini hanya menjadi yang tersisih.

Dalam kesedihan, yang bisa kulakukan hanya mengambil air wudhu, sujud yang kupanjangkan, dan tadarus Al-qur'an yang kulantunkan dengan lirih. Lalu aku berdialog dengan Tuhan. Berterima kasih telah disadarkan untuk tetap menjadi hamba yang memohon padaNya.

Aku selalu meyakini janji Tuhan, jika mendapati satu pintu rejeki tertutup atau sengaja ditutup oleh manusia, pasti akan ada sembilan pintu rejeki lainnya yang akan terbuka. Maka, selalu kumohon pada Tuhan untuk senantiasa memberiku kekuatan dan kesabaran dalam menjalani setiap ujian dariNya.

-92-

Kepingan 16

## Bulan Ke Empat Belas

*Dengan menikah,  
bukan berarti membuatmu terbebas dari masalah.  
Menikah artinya menyerahkan dirimu  
pada masalah kehidupan yang lebih kompleks lagi.  
Persiapkan diri dari sekarang,  
sebelum memutuskan untuk menikah.*

*Depok, 4 Agustus 2017*

“Nara, aku diterima kerja. Jadi Kepala Perpustakaan di kampus swasta yang ada di Jakarta Selatan.”

“Kerjanya dari Senin sampai dengan Sabtu. Honor per hari 150ribu.”

“Aku juga diperbolehkan tetap kuliah, tetapi diluar itu harus *full* kerja. Bagaimana menurutmu?” tanya Ranyu padaku malam ini.

Tadi pagi, ia memang bilang ada panggilan kerja dan wawancara. Sungguh aku sangat takjub, Ranyu langsung diterima kerja hanya sekali datang. Aku tak meragukan kecakapan Ranyu dalam berbicara. Dulu ia juga sudah membuktikan saat pertama kali datang ke rumah orangtuaku dan melamar.

“Wah bagus banget dong untuk menunjang kuliahmu, Bang. Kamu bisa tetap kuliah sambil kerja.”

“Dengan bekerja, kamu akan mendapatkan gaji tetap. Artinya, bukan hanya bisa membantu dirimu membayar biaya kuliah, tetapi juga pasti bisa menafkahkan dengan layak”

“Aku mendukungmu, Bang. Jangan sia-siakan kesempatan emas ini.”

Ranyu hanya diam sambil memandangi layar handphonenya. Aku pun terus mengoceh mendoktrin agar Ranyu menerima pekerjaan ini.

“Bang, kalau kamu punya pekerjaan tetap, itu artinya kamu bisa memberikanku jatah bulanan untuk membayar sewa kontrakan dan belanja keperluan rumah tangga. Jadi, penghasilanku akan utuh.”

“Nah, kalau penghasilanku utuh, itu artinya aku bisa ke salon lagi untuk perawatan wajah. Bisa membeli baju dan sepatu baru lagi, dan tidak perlu memikirkan besok mau makan apa atau mau beli lauk apa yang paling murah bin hemat. Iya kan, Bang?”

Ranyu masih sibuk dengan handphonenya.

“Bang?”

“Apa?”

“Kamu akan terima kan, Bang?”

“Iya.”

“Iya apa?”

“Iya. Aku akan terima pekerjaan ini.”

Aku tersenyum lebar dan langsung memeluk Ranyu. Aku merasa ada secerca harapan dibulan keempat belas pernikahanku ini.

*Cepat atau lambat,  
Pasanganmu mungkin punya sedikit kekuatan magis.  
Ia bisa saja merasakan kegelisahanmu.*

*Tapi pasanganmu bukan orang sakti.  
Ia tak bisa membaca isi hatimu jika tak kau sampaikan.  
Karena ia tidak pernah sekolah ilmu kebatinan.*

*Depok, 9 Agustus 2017*

Hari ini adalah hari ketiga Ranyu bekerja. Pagi-pagi sekali ia sudah berangkat kerja dengan menggunakan baju kemeja rapih dan parfum yang disemprotkan ke tubuhnya. Aku bangga memiliki suami yang bekerja. Aku jadi tak perlu sedih lagi memikirkan omongan tetangga dan orang-orang yang selalu bertanya apa pekerjaan suamiku. Aku pun bisa mengatakan dengan lantang, suamiku bekerja sebagai Kepala Perpustakaan di kampus besar.

Selepas sholat dzuhur, belum juga kubuka mukenaku, tetiba suara Ranyu mengucapkan salam dari luar kamar sepetak kami. Aku segera membukakan pintu dan kulihat

wajah Ranyu sangat muram. Aku agak panik dan mencecar dirinya dengan beberapa pertanyaan. Tapi Ranyu hanya jawab singkat-singkat saja.

“Kok jam segini sudah pulang, Bang?”

“Iya.”

“Kamu baik-baik saja kan, Bang?”

“Baik.”

“Kerjaanmu gimana? Kamu izin pulang cepat ya?”

“Iya.”

“Ada apa, Bang?”

“Tidak ada apa-apa.”

“Bang. Jawab jujur. Wajahmu tidak bisa bohong loh sama aku. Ada apa?”

“Kan aku sudah bilang. Tidak ada apa-apa, Nara. Aku hanya ada bimbingan siang ini dengan Prof. Jadi aku izin pulang lebih awal.” volume suara Ranyu meninggi saat mengucapkan ini. Aku sempat tersentak kaget.

“Ok. Tapi biasa saja dong ngomongnya. Jangan pakai ngegas gitu sih.”

“Siapa yang ngegas? Aku kan lagi ngomong, bukan lagi naik motor.”

Ranyu selalu meledekku dengan leluconnya yang tak lucu, tapi berhasil membuatku cengar cengir.

*Tidak ada pernikahan tanpa ujian.  
Bersabarlah!  
Bertahanlah!*

*Depok, 10 Agustus 2017*

Tidak seperti kemarin, pagi ini selepas sholat subuh, Ranyu langsung naik ke atas kasur dan berbaring miring menghadap dinding. Aku bingung dengan sikapnya.

Sudah pukul 06.30 wib, Ranyu masih juga belum bangun dari tidurnya. Aku sengaja membangunkannya karena dia harus berangkat kerja.

“Bang, ayo siap-siap berangkat kerja. Nanti kamu kesiangan loh.” ucapku mengingatkan Ranyu.

“Kalau aku bilang... aku sudah memutuskan untuk berhenti bekerja. Bagaimana, Nara?” kata-kata Ranyu terdengar ditelingaku bak petir yang menyambar.

Baru saja subuh ini dalam sujud aku bersyukur dan memanjatkan doa agar suamiku bisa bersabar menjalani pekerjaannya. Tapi kini Ranyu berkata sudah tak ingin

bekerja, padahal ia baru tiga hari masuk kerja. Aku benar-benar kecewa pada Ranyu. Ia sungguh egois.

“Apa alasannya? Orang lain saja sulit mendapatkan pekerjaan, Bang. Kok kamu yang sudah dapat, malah dilepas. Aneh.” aku mulai agak emosi pada Ranyu.

“Itu bukan duniaku, Nara. Aku tidak bisa bekerja menjadi staff dan seharian di belakang meja. Aku orang yang bebas dan bisa mengatur diriku sendiri.” jawab Ranyu atas pertanyaanku.

Entah mengapa saat ini aku merasakan ingin meledak. Aku tak kuasa menahan amarahku yang sudah setahun lebih kutahan. Aku letupkan seluruh isi hati yang ingin kusampaikan pada Ranyu.

“Oh... maksudmu kamu lebih suka jualan pisang? Dan tidak jelas lari-lari terus di gunung?”

“Buat apa kamu punya ijazah S2 dari UI? Percuma kamu sekolah tinggi kalau cuma mau jadi penjual buah. Lomba lari terus juga tidak menghasilkan uang, malah menghabiskan uang.”

“Kita ini butuh pemasukan tetap, Bang. Bayar sewa kontrakan dan cicilan hutang kita di bank.” aku mulai setengah berteriak pada Ranyu.

Ranyu tak menghiraukan ocehanku sedikitpun. Ia bangun dari tidurnya dan pergi keluar kamar menuju kamar mandi di luar sana. Kini berganti aku yang duduk di atas kasur. Kuambil *remote* dan menyalakan televisi yang sebenarnya tak kutonton. Hanya untuk mengalihkan emosiku saja dari Ranyu. Aku sangat marah.

Tiga menit kemudian, Ranyu kembali masuk ke kamar dengan wajah tak bersahabat. Ia mengambil baju kemeja dari dalam lemari dan memakainya. Setelah rapih, ia duduk di kursi belajar dan menghadap kearahku. Lalu ia mulai pembicaraan.

“Matikan TVnya. Aku ingin kita bicara sampai tuntas.” kali ini suara Ranyu lebih terdengar menantangku untuk bertengkar kembali. Aku menyambut amarahnya.

“Ok, apa mau kamu? Aku cuma minta kamu kerja. Biar setiap bulan kita punya penghasilan tetap. Itu saja. Aku sudah capek hidup miskin dan serba susah seperti ini.” volume suaraku benar-benar tinggi padanya.

“Aku tahu kapan waktunya aku harus memberikan ijazahku dan bekerja. Apa selama ini aku diam saja? Aku masih punya penghasilan, walaupun memang tidak setiap bulan.” balas Ranyu sama tingginya.

“Penghasilan yang mana?” aku benar-benar berteriak pada ranyu dengan mata melotot.

“Aku juga berusaha cari uang selama ini.” Ranyu pun menatapku sama sinisnya.

“Mana uangnya? Aku tidak dapat apa-apa. Semuanya habis untuk bayar kuliahmu saja. Mana kewajibanmu sebagai suami untuk menafkahi aku?” sekarang aku sudah benar-benar hilang kendali.

“Begini caramu bicara pada suami?” suara Ranyu juga tak kalah kerasnya, dan pertanyaan ini semakin memancingku untuk berteriak.

“Iyaaaa... Kenapaaaa? Kamu tidak terima?” teriakku lagi padanya.

“Dengar, Nara! Ini yang membuat hatiku belum ridho jika anak-anakku lahir dari ibu yang penuh emosi seperti kamu saat ini. Jadi, wajar saja jika Gib dan Zara belum mau hadir.”

Pernyataan Ranyu soal anak benar-benar membuat emosiku meletus dahsyat. Ia menyebut nama calon anak-anak kami yang seakan tidak mau ibu seperti aku. Memangnya aku ini seperti apa. Aku hanya meminta Ranyu menunaikan tugasnya sebagai seorang suami.

Pertengkaran pagi ini berjalan sangat alot. Baik aku dan Ranyu tidak ingin berhenti mengeluarkan isi hati yang terpendam selama ini.

“Jangan bahas soal anak padaku. Memangnya kamu peduli dengan perasaanku yang selalu diteror orang-orang yang terus bertanya kenapa aku belum juga hamil. Justru karena kamu sebagai calon bapaknya tidak punya pekerjaan tetap, makanya mereka tidak mau hadir ditengah-tengah orangtua yang miskin.” balasku lebih tajam dari sebelumnya.

Ranyu menatapku semakin tajam dan suaranya pun sama tingginya dengan suaraku.

“Aku menikah untuk mendapatkan ketentraman, bukan terus bertengkar seperti ini. Dari awal kamu tahu, aku sedang kuliah dan kamu terima.”

“Sebelum ketemu kamu, penghasilanku banyak. Makanya aku bisa terus lanjut kuliah dan memberikan ke orangtua. Kamu bisa lihat kan di buku tabunganku.”

“Tapi setelah menikah, semuanya memang sedang diuji. Bisakah kamu bersabar hidup bersamaku dengan kondisi seperti ini?” suara Ranyu mulai merendah.

“Tidaaaaaak. Tidak bisa. Aku capek. Aku bosan hidup miskin seperti ini. Kamu jahat, Bang.”

“Kamu tidak sayang sama aku, Bang. Egois banget kamu, Bang. Kamu hanya memikirkan dirimu sendiri. Aku sungguh tidak bahagia.” kali ini aku berteriak sambil menangis.

“Aku juga sudah capek ribut terus denganmu. Kalau kamu bilang tidak bahagia hidup denganku, begitu juga aku.” suara Ranyu terdengar seperti ucapan selamat datang pada perpisahan.

“Oh... akhirnya aku dengar juga kalimat ini dari mulutmu.”

Aku menangis dan Ranyu tetap terdiam tanpa membujukku sedikit pun. Sampai akhirnya Ranyu kembali bersuara dengan lebih tenang.

“Apa kamu menyesal menikah denganku?”

Kujawab, “Iya. Andai saja aku tahu kamu sekeras ini, aku mungkin akan menolakmu dari awal kamu datang.”

Lalu kutanya balik pada Ranyu.

“Apa kamu juga menyesal menikah denganku?”

“Dalam kamus hidupku tidak ada kata menyesal. Setidaknya aku belajar dari apa yang kualami hari ini.”

Aku berpikir keras mengapa dadaku begitu sesak dan aku tak tahu apa yang sedang meliputiku saat ini. Lalu kulanjutkan bicaraku setelah beberapa saat terdiam.

“Kalau pernikahan ini hanya membuat kita sama-sama terluka, lebih baik kita hidup masing-masing saja. Aku minta cerai.” aku sudah berhenti menangis dan sangat sadar ketika mengucapkan kalimat ini. Dulu aku bilang “*pisah*”, tapi sekarang aku mantap bilang “*cerai*”.

Kuambil beberapa potong baju dari dalam lemari dan kumasukkan ke dalam tas. Aku ingin pulang ke rumah orangtua dan kali ini sungguh-sungguh. Kami tidak bisa terus memaksakan diri dalam perkawinan yang saling menyakiti.

Untuk pertama kalinya kulihat Ranyu merespon amarahku dengan sama marahnya dan bisa kurasakan dia pun memberikan jalan padaku untuk mengambil langkah perpisahan.

Sekarang Ranyu sudah bangkit dari duduknya dan aku sudah siap berpamit padanya dengan menggenggam tas ransel isi baju.

“Karena kamu masih berstatus istriku, aku antar kamu ke rumah orangtuamu. Aku ingin bicara dengan ayah dan ibumu.” kata-kata Ranyu menjadi penutup pertengkaran pagi ini.

-9z-

Dalam kereta menuju Stasiun Bekasi, Ranyu masih berdiri di sampingku. Tapi aku bisa merasakan jiwanya penuh amarah, pun demikian denganku. Aku tak ingin memandang wajahnya. Perjalanan kami kali ini benar-benar tanpa bicara.

Begitu sampai di Stasiun Bekasi, Ranyu bilang ingin bertemu dengan sahabatnya terlebih dahulu dan ia memintaku untuk memilih.

“Nara, kamu ingin pulang sendiri duluan ke rumah orangtuamu dan aku menyusul, atau kamu ingin ikut bersamaku terlebih dahulu bertemu temanku baru kemudian ke rumah orangtua?”

Aku merasa jengkel bukan main dengan apa yang baru saja kudengar. Pikirku ini seperti lelucon saja.

“Kamu dan aku itu ke Bekasi untuk ketemu orangtuaku. Kita ini akan berpamitan untuk pisah, Bang. Kok masih sempat-sempatnya kamu membuat janji ditengah jalan hanya untuk bertemu teman disaat seperti ini.” ucapku yang benar-benar heran pada Ranyu.

“Aku itu sudah membuat janji dengan temanku sejak kemarin. Kamu saja yang mengajakku bertengkar pagi ini dan menyebabkan kita harus ke rumah orangtuamu.” jawab Ranyu dengan alis mata yang dikerutkan.

Mendengar kata-kata Ranyu sungguh membuat ubun-ubunku seperti mendidih kembali, tapi aku sudah malas menanggapi ucapannya. Aku tidak mau bertengkar di depan umum. Aku putuskan untuk berbalik badan dan meninggalkan Ranyu tanpa kata.

Di sepanjang peron itu aku mantap berjalan tanpa lagi menoleh ke belakang. Segera kupesan ojek *online* dan meluncur ke rumah orangtuaku.

Sesampainya di rumah orangtua, aku tak langsung bercerita pada ayah dan ibu seperti kejadian pada bulan ke tujuh yang lalu. Aku memilih ke dapur menemani ibu yang sedang sibuk memasak dan membantu mencuci piring-piring kotor yang ada.

Ibu berkali-kali tanya padaku, “Kenapa matamu sembab?”

“Tidak apa-apa, Bu.”

“Kamu bertengkar lagi dengan Ranyu ya?”

“Ini sayurnya mau sekalian dimasak, Bu?” aku berusaha mengalihkan pertanyaan ibu.

“Iya boleh. Eh tapi Ranyu kesini kan?”

“Iya, Bu. Abang nanti sore menyusul kesini.”

“Kalian sebenarnya ada apa? Itu matamu kayak abis disentuh tawon. Ayo cerita sama ibu.”

“Nanti saja aku ceritakan ya, Bu. Setelah Ranyu datang, kita akan bicarakan semuanya.”

-9z-

Setelah selesai makan siang, Ranyu belum juga sampai. Ayah memintaku duduk di sampingnya dan memulai pembicaraan padaku.

“Tadi sebelum kamu datang, Ranyu telepon ayah. Ranyu bilang kalian habis bertengkar hebat. Dia ingin bicara dengan ayah dan ibu. Tapi katanya dia harus bertemu dengan temannya dulu, makanya kamu akan datang sendirian tanpa dia.” prolog dari ayahku.

Aku tak menyangka Ranyu sudah curi *start*. Aku juga tak tahu bagaimana cerita versi Ranyu. Tapi aku tak ingin

memulai berbicara dengan ayah dan ibu jika belum ada Ranyu. Akan sangat melelahkan menjelaskan berulang-ulang.

Tak lama kemudian, Ranyu datang. Ia masih tetap sopan pada ayah dan ibuku. Ranyu salim dan menyapa menanyakan kabar ayah ibu. Mereka masih tertawa berbincang-bincang sederhana. Melihat pemandangan ini tampaknya hatiku tak ikut berbahagia. Bagiku ini cuma drama dari Ranyu sebelum akhirnya kami tutup cerita. Aku sungguh sangat mantap untuk berpisah dengan Ranyu.

-92-

“Saya rasa, Nara sudah mantap dengan keputusannya untuk berpisah dengan saya. Jika perpisahan yang terbaik untuk kebahagiaan Nara, maka saya tidak bisa melarangnya.”

Setelah Ranyu menjelaskan semua yang kami rasakan selama 14 bulan menikah, Ayah dan ibu tidak langsung meminta kami berdamai.

“Coba dipikirkan kembali. Perceraian memang tidak dianjurkan, tetapi jika itu menjadi pilihan bersama maka harus siap dengan segala konsekuensinya.” nasihat singkat Ayah pada kami sore itu.

Kami berdua hanya saling terdiam sampai akhirnya Ranyu kembali bersuara, “Saya pamit pulang, Pak.”

“Tidak menginap saja? Nanti sampai di Depok jam berapa kalau sudah sesore ini?” tanya Ibu pada Ranyu.

“Motor di parkir di depan Masjid UI, Bu. Nanti bisa kena derek. Tidak apa-apa saya pulang saja.”

“Ya sudah kalau gitu, silakan. Hati-hati dijalan ya, Nak. Tapi biar saja Nara tetap tinggal disini dulu sampai dia sudah tenang.” kata Ayah lagi.

Kulihat Ranyu berpamit dan aku tak lagi bersalaman dengannya sebagaimana istri salim pada suami. Aku hanya terpaksa duduk di sofa ruang tamu melihat Ranyu melewatiku dan keluar rumah.

Sesaat setelah Ranyu benar-benar pergi, aku langsung memasuki kamar dengan langkah gontai. Aku merebahkan tubuhku perlahan. Kutatap langit-langit kamar dengan mata sembab dan pipi yang basah dialiri derasny airmata. Aku merasa kekalutan yang kian lama kian membuncah. Pun semakin kuat merasakan aroma kehancuran. Aku tak lagi bisa mempertahankan rumah tanggaku dengan Ranyu.

-9z-

Nararean

Kepingan 17

## Dia Dikirim Tuhan Untukku

*Dari sebaIt doa kau tercipta.  
Andai aku lupa, dalam sekejap kau akan sirna.  
Pernah kita mencoba bersandar ditepian hati tanpa ingat Illahi.  
Menjumpai persimpangan jalan meleburkan asa yang pernah terpatri.  
Maka biarlah setiap daun yang gugur menjadi saksi.*

*Depok, 12 Agustus 2017*

Sudah dua hari aku menginap di rumah orangtuaku. Tak banyak yang bisa kulakukan disini. Selepas membantu ibu memasak dan makan siang, aku akan masuk kamar sampai menjelang ashar. Begitu juga malamnya, selepas maghrib, aku akan terus di dalam kamar sampai esok pagi lagi. Hanya dua hal yang kulakukan di dalam kamar, membaca Qur'an dari duduk sambil berbaring dan mendengarkan musik sampai tertidur.

Saat ini selera musikku adalah *playlist* musik cengeng. Dari lagu *Teruskanlah* Agnes Monica sampai lagunya Kotak *Kecuali Kamu*, yang kuputar berulang-ulang.

Rachma sedang main ke rumah ayah dan ibu hari ini. Aku sangat senang melihat Rachma datang karena aku punya teman bicara. Kujelaskan padanya apa yang tengah menimpaku.

Dengan senyum khasnya, Rachma mulai berkata. “Kalau kakak masih menangis untuk Abang Ranyu, itu artinya kakak rindu Abang. Kakak pasti masih sayang sama Abang. Sebaiknya Kakak segera pulang. Abang pasti juga merindukan Kakak.”

“Tapi kalau memang kakak sudah benar-benar yakin untuk bercerai, ya itu pilihan Kakak. Toh kalian belum punya anak, jadi tidak ada yang diberatkan. Karena dulu Kakak bertemu Abang dengan cara yang baik, maka berpisahlah dengan cara yang baik juga Kak.”

-9z-

*Tanya dirimu sebelum meminta.  
Tuntut dirimu sebelum memohon.*

*Mungkin kau yang lupa cara bercermin.  
Tapi mengapa ingin kau pecahkan kacanya?*

*Bekasi, 13 Agustus 2017*

Hari ini adalah hari ketiga sejak aku meninggalkan rumah. Aku telah pamit pada ayah dan ibuku. Kukatakan pada mereka bahwa aku ingin pulang dan menyelesaikan semuanya dengan Ranyu. Aku masih ingin berpisah dengannya karena sudah tidak bisa melanjutkan perkawinan ini.

Tadi malam sudah kuhubungi sahabat lamaku. Farya. Aku kirim pesan padanya. Memastikan ia ada di rumah hari minggu ini. Ia pun menjawab pesanku dengan mengatakan akan memasak opor ayam untuk menyambutku.

Sesampainya di rumah Farya, aku mencurahkan semua isi hatiku. Menceritakan apa yang terjadi padaku dalam setahun pernikahan ini. Farya menyimak semua ucapanku

dan menunggu sampai aku selesai berbicara. Saat menceritakan tentang Ranyu dihadapannya, aku sudah tak bisa menangis. Aku yakin hatiku sudah siap untuk berpisah.

Farya, sahabatku sejak duduk dibangku SMU. Kami ditakdirkan untuk selalu bersama dari kelas satu sampai kelas tiga. Bersama dengan Farya, aku bisa menangis dan tertawa. Dulu kami juga pernah bertengkar tapi tak pernah rebutan pacar.

Farya begitu cantik dengan kulitnya yang putih mulus. Ia selalu berpakaian feminim sehingga banyak pria yang mengujarnya. Bisa dibbilang, ia cukup populer di sekolah. Sementara aku adalah sisi lainnya. Aku tidak begitu cantik, kulit sawo matang dan tidak pandai memantaskan pakaian yang kukenakan. Aku lebih suka belajar dijam istirahat. Saat aku mulai naksir dengan seorang, aku hanya bisa menjadi pemuja rahasia. Membuat puisi untuk dipajang di majalah dinding atau dikirim ke buletin sekolah, dengan nama pengirim hanya inisial tentunya.

Dimataku, Farya adalah sosok seorang istri sekaligus ibu muda yang hebat. Meskipun ia memilih berhenti bekerja dari bank dan fokus mengurus anak di rumah, Farya tetap berpenampilan cantik dan modis. Terlebih kini ia pandai memasak dan tahu bagaimana memberikan stimulasi tontonan yang bijak untuk anaknya. Aku begitu kagum pada Farya. Ia membuatku berpikir bahwa aku tak ada sejujung kuku pun darinya.

“Ra, apa kamu sudah siap menyangand status *janda*?” pertanyaan pembuka dari Farya membuatku tertegun.

Hanya Farya yang selalu memanggil namaku dengan dua huruf saja, *Ra*. Untuk pertanyaan pertamanya ini, aku tak berani menjawab. Ia pun meneruskan bicaranya.

“Mungkin setelah bercerai, sesaat kamu akan merasa lebih bahagia. Lalu apa kamu sudah siap jika pria yang mendatangimu kelak akan bertanya-tanya kenapa kamu bercerai? Karena tak sabar hidup susah? Atau karena merasa pandai dan mampu mencari uang, ada atau tanpa suami?” pertanyaan Farya sudah mulai menusuk hatiku. Tapi kubiarkan ia menyelesaikannya.

“Kalau setelah pisah, kamu malah lihat Ranyu bangkit dan hidup sukses. Lalu ia menikah lagi dengan wanita yang cantik, lebih pintar dan lebih kaya dari kamu. Terus kamu cuma bisa melihat Ranyu dari jauh yang sudah hidup bahagia. Sementara kamu masih sendiri jadi janda, dan tidak ada pria yang mau sama kamu karena takut dicerai juga. Apa pendapatmu, *Ra*?” uraian panjang Farya kali ini membuatku menangis tersedu-sedu. Aku mulai rindu Ranyu.

“Kamu masih beruntung *Ra*, hanya diberi ujian harta diawal pernikahan. Aku juga sudah tujuh tahun menikah dan memang tak mudah menjalani perkawinan ini. Karena di rumah ini ada dua kepala dan masalahnya bisa jadi datang dari dua keluarga. Kita, wanita, yang harus pandai mengelola semua ini, *Ra*. Kita yang harus kuat dan sabar.” ucapan Farya begitu meneduhkan hatiku.

“Sekarang coba kamu lihat dirimu, *Ra*. Wajahmu kusut. Tidak pakai bedak dan tidak ada lipstik. Aku sebagai wanita saja sudah tidak naksir sama kamu. Apa Ranyu juga

suka melihat kamu begini?” kubiarkan Farya membahas soal fisikku. Aku tahu ia paling paham tentangku.

“Pakailah pakaian yang modis, biar kamu terlihat *fresh* di mata Ranyu. Cari tahu apa yang suamimu suka. Masalah makanan kesukaannya. Rapihkan seprai kasurmu setiap kamu lihat berantakan. Jangan pergi sebelum kamu merapikan rumah. Kalau kamu totalitas menyayangi suamimu, ia pasti akan sayang juga ke kamu.” nasihat Farya begitu menyentuh hatiku. Ia benar. Semua ini telah luput dariku.

“Bagus suamimu menyuruh kamu rutin *jogging*. Ia tuh tahu banget gimana merawat kamu. Coba kalau ikuti kemalasanmu. Tubuhmu makin lama makin lebar. Aku sudah punya anak satu, tapi timbanganku masih stabil di 55kg. Coba lihat tubuhmu sekarang, Ra. Kamu belum punya anak tapi sudah kelihatan tua. Dulu kamu lebih langsing dari aku kan? Kenapa sekarang jadi begini?” ucapan Farya tidak terdengar *body shaming* di telingaku. Justru aku benar-benar ditampar keras olehnya.

Aku sangat berbahagia memiliki sahabat seperti Farya. Aku ingin terus bersahabat dengannya. Ia tak seperti temanku yang lainnya. Ketika kutanyakan pendapat soal perceraian, lebih mengarahkan aku untuk pilih perpisahan dan meneruskan hidup dengan membuktikan kalau aku mampu tanpa Ranyu.

Menjelang sore, aku pamit pulang pada Farya. Dibungkuskannya empat potong ayam opor dan sayur sop buatan tangannya. Farya memintaku memakannya bersama Ranyu malam ini.

“Ra, nanti sampai rumah, kamu langsung mandi. Pakai parfum dan lipstik. Panaskan dulu opornya dan makan bersama dengan Abang Ranyumu ya. Jangan lupa minta maaf padanya.” semua yang Farya ucapkan seperti kakak sedang mengajarkan adiknya. Meskipun sebenarnya aku setahun lebih tua dari Farya. Tapi ia benar-benar menjadi panutanku.

Ia mengoleskan lipstik merah muda di atas bibirku dan berkata, “Nah, ini baru Nararean yang aku kenal. Cantik.”

“Farya, terima kasih ya. Terima kasih banyak untuk semua pencerahannya ya.” sambil senyum penuh keharuan, kupeluk erat dirinya. Lalu, kupamit pulang dari rumahnya.

-9z-

*“Abang Ranyu, aku sedang di kereta jurusan Bogor. Aku otw pulang ke rumah.”* isi pesanku pada Ranyu.

*“Kabari aku kalau sudah sampai Stasiun Tanjung Barat. Aku jemput.”*

Jawaban dari Ranyu membuatku menangis dengan posisi berdiri di dalam kereta yang sesak penuh penumpang di jam pulang kerja.

Selama empat belas bulan bersama dengan Ranyu, baru kali pertama kudapatkan dua kata termanis darinya, *“Aku jemput”*.

Kemarin, sangat sering aku meminta Ranyu menjemputku. Tapi ia sering juga menolakku. Bahkan jika aku menguji dirinya dengan bertanya, apakah ia bisa menjemputku atau aku akan naik ojek. Ia pasti akan

menyuruhku berjalan kaki saja atau berhemat naik bis kuning UI.

-92-

Ranyu sudah di depan halte Stasiun Pondok Cina saat aku turun dari kereta. Aku benar-benar menangis berjalan mendekatinya. Tiga hari aku tak melihat wajahnya, tak menerima pesannya dan tak mendengar suaranya. Ranyu terlihat lebih *fresh*. Aku rindu Ranyu.

Kini aku telah berdiri tepat di hadapan Ranyu. Aku mengulurkan tanganku tanda ingin salim padanya. Ia berikan tangan kanannya. Lalu aku naik ke atas motor Shogun miliknya.

Motor Shogun ini juga pernah kuhina. Aku pernah bilang pada Ranyu kalau motor para mantanku tak sebutut motornya. Tapi malam ini, aku kembali duduk di atas motor ini. Ternyata aku rindu hidup sederhana yang Ranyu ciptakan. Aku merasa separuh jiwaku kembali dan kini utuh.

Begitu sampai di rumah, kulakukan semua yang disarankan Farya. Makan malam kali ini begitu syahdu. Ranyu terlihat sangat bersemangat memakan makanan yang kubawa. Aku sampaikan bahwa tadi aku mampir ke rumah Farya dan opor ini darinya.

Selepas makan, Ranyu duduk berselonjor kaki di ujung kasur dan membaca buku. Rutinitas wajib baginya selain mandi, sholat, makan, ke toilet, dan olahraga. Ranyu tak bisa lepas dari buku. Sebelum tidur, ketika bangun tidur dan saat beristirahat pun ia pasti membaca buku, baik dalam

bentuk cetak atau digital. Ranyu pernah bilang bahwa cinta pertamanya adalah buku, setelahnya baru aku.

Kuhampiri Ranyu dan berbaring di samping kirinya. Ragu-ragu tanganku mulai mendekap tubuh Ranyu. Saat kurasakan ia tak menepis dekapanku, maka aku teruskan mendekapnya. Tak terasa airmataku kembali menetes dan membasahi bajunya.

“Maaf.” hanya satu kata itu yang bisa keluar dari mulutku, selebihnya hanya airmata.

Ranyu menutup bukunya. Kini tangan kanannya mulai mengelus kening dan rambutku. Kurasakan detak jantung Ranyu berdebar kencang. Mungkin ia pun ingin menangis tapi ditahan.

“Apa tak ada satu saja kebbaikanku padamu, Nara?” pertanyaan Ranyu membuatku semakin erat mendekapnya dan menangis terisak-isak.

“Apapun yang akan terjadi nanti, jangan pernah lagi mengucapkan kata *pisah*.” pesan Ranyu padaku.

Aku hanya bisa mengangguk-anggukkan kepala tanda sepakat dan masih menangis di atas dadanya.

Sungguh aku begitu tak sabar untuk melalui semua ujian ini. Hampir saja aku melepaskan Ranyu untuk selamanya. Aku pasti akan sangat menyesal setelah menghilangkan Ranyu dalam hidupku hanya karena tak kuat iman.

Akhirnya kusadari bahwa sesungguhnya aku hanya perlu waktu untuk memahami bahwa hidupku kini telah diisi dengan semua pemikiran Ranyu akan masa depan. Caranya mendidikku begitu tegas karena ternyata ia begitu

mencintaiku. Ia sosok berjiwa kuat dan tak pernah takut menyongsong kejutan kehidupan dihari esok karena dalam keyakinannya ada Tuhan yang selalu menyertainya.

Ranyu memang bukan pria yang kaya harta, tapi ia berpendidikan tinggi dan berwawasan luas. Berkat ilmulah yang membuatnya memiliki hati yang begitu mulia. Satu kebaikan terbesar Ranyu adalah menikahiku disaat aku sudah tak ingin menikah.

Walau Ranyu sering kali menyampaikan padaku, “Aku sedikit mencintaimu.”

Tapi kini aku yakin bahwa ia benar-benar dikirim Tuhan untukku. Aku pun sedikit mencintai Ranyu, walau sesungguhnya tidak. Semoga Tuhan selalu menjodohkan kami setiap detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun bahkan hingga ajal menjemput dan aku bisa kembali menjadi istri Ranyu di surga.

-9z-

Kepingan 18

## Pulang Kembali

*Jiwa terdalamku masih tak percaya bahwa hari ini akan datang,  
Hari dimana akan kumulai kisahku bersama Ranyu di kota ini.  
Kota yang penuh cerita sedih bagi masa kecil ibuku,  
dan ingin kuciptakan kisah bahagia untuknya kembali di kota ini.*

*Tahun ketiga pernikahanku  
Bandarlampung, 12 Juni 2019*

“Jadi, suami Mba diterima disini juga?” tanya Wandu, sahabat baruku di tempat ini.

“Iya, suamiku di prodi D3 Perpustakaan, Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP.”

“Rejeki banget ya bisa kerja bareng berdua di kampus yang sama.” timpal Akila sahabat baruku yang lainnya.

“Tuh, Mas Wandu, makanya kamu kalau mau cari istri yang disini saja, ngapain jauh-jauh.” sambung Mba Puji sahabat baru yang juga tetangga sebelah rumahku.

Siang ini obrolan kami sebenarnya bukan tentang aku dan Ranyu, tetapi ingin memberikan wawasan untuk Wandu dalam menentukan pilihan.

Di tempat kerja baru ini, kami yang berjuang bersama dan akhirnya lolos bersama menjadi seperti saudara baru. Kami sering menghabiskan waktu makan siang dengan kumpul bersama dan berdiskusi.

“Tapi semua itu tergantung niatmu mau bangun model rumah tangga seperti apa.” jawabku membuka pembicaraan yang lebih serius lagi.

“Menurut saya, ada empat tipe pasangan. Tipe pertama, tidak harus berpendidikan tinggi, suami yang kerja dan istrinya di rumah saja fokus mengurus anak. Tipe kedua, istri harus berpendidikan tinggi walaupun tetap mengurus anak saja di rumah dan suami yang kerja. Tipe ketiga, beda profesi tapi sama-sama berpendidikan tinggi dan keduanya kerja. Tipe keempat, sama profesinya, saling dukung untuk bersekolah tinggi dan berkarir sehingga dapat percepatan dalam mencapai cita-cita bersama. Nah, kamu ingin pilih tipe yang mana tuh Wan?”

Diantara kami berempat, hanya Wandu yang belum menikah. Mba Puji lebih tua dua tahun dariku, sedangkan Akila lebih muda empat tahun dariku. Saat ini tepat waktunya untuk menyampaikan pada Wandu tentang bagaimana gambaran pernikahan itu. Semuanya menyimak dengan seksama sambil menyantap makanan masing-masing.

“Lalu, ketika memilih pasangan, mau yang seperti apa juga perlu dipikirkan dari sekarang. Misalnya, harus satu profesikah? Sama-sama dosen atau guru? Atau beda profesi?” lanjutku berkhotbah pada Wandu.

“Kalau satu profesi, akan saling cepat mendukung karena paham cara kerja pasangannya. Kalau beda profesi, butuh toleransi yang tinggi. Yang jelas, kalau salah satu pasangan ada yang tidak sama prinsip dalam menjalani rumah tangga, kedepannya akan sulit berkomunikasi.”

“Itulah sebabnya mengapa dalam Islam setiap pria yang ingin menikah dianjurkan untuk melihat kecantikan, kecerdasan, latar belakang keluarga, dan agamanya wanita yang ingin dipinangnya.”

“Jangan menikah hanya karena sudah umurnya menikah atau karena lihat teman-teman masih pada muda sudah menikah. Tapi menikahlah ketika memang kamu sudah siap lahir bathin. Niatkan menikah untuk beribadah.”

“Nah, saya tuh mau nikah karena sudah nazar Mba. Kalau saya diterima CPNS, saya mau menikah.” jawab Wandu yang terlihat mulai gatal untuk berkomentar.

“Bagus kalau punya nazar demikian. Tapi dengan wanita yang mana, itulah yang harus dipertimbangkan

dengan matang. Menikah bukan untuk sehari dua hari loh Wan, tapi untuk seumur hidup.” Mba Puji pun terlihat mulai gatal untuk berkomentar.

“Ingat, dengan menikah, bukan berarti kita terbebas dari masalah. Justru kita akan mendapatkan masalah yang lebih besar lagi. Karena menikah bukan hanya melibatkan dua hati dan dua kepala, tapi juga dua keluarga.” kataku sambil serius menatap ke arah Wandu.

Setelah menyeruput es jeruk, kulanjutkan bicaraku.

“Kunci dari semuanya adalah wanita. Carilah wanita yang sayang pada keluarganya, yang mencintai ibumu dan taat padamu sebagai suaminya kelak.”

“Apakah dulu Mba menikah karena cinta?” tanya Wandu mulai penasaran.

“Dulu saya menikah tanpa didasari cinta.” jawabku spontan.

“Terus apa yang membuat Mba yakin untuk menikah dengan suami?” tanya Wandu lagi.

“Ada banyak faktor. Satu yang pasti adalah takdir. Nanti baca saja di novel saya ya, bagaimana suka dukanya tahun pertama perkawinan antara dua insan yang tak saling mengenal dan belajar menumbuhkan cinta.”

Aku nyengir kuda, sementara yang lain mulai ribut untuk saling menimpali ucapanku soal pernikahan dan novel perdanaku.

*Terkadang kita harus berpetualang dulu,  
untuk sampai pada tempat yang dituju.  
Karena jalan tak hanya lurus tapi juga berliku.*

*Lintas Sumatera, 29 Mei 2019*

Dalam perjalanan panjangku di Lintas Tengah Sumatera, grup *WhatsApp* diponselku tak henti-hentinya berdenting. Kubuka aplikasi *WhatsApp* dan langsung menuju grup yang telah bernetifikasi ratusan. Saat kubuka, ada foto yang diunggah seseorang disana. Sementara seluruh penghuni grup ramai memberikan komentarnya.

Sinyal diponselku masih lemah, kutunggu beberapa saat sampai foto berhasil terunduh. Isinya sebuah surat. Kubaca pada kop surat bertuliskan, *Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi*. Lalu mataku menuju tulisan *Hal Surat* yang dengan jelas terbubuhkan kalimat panjang, *Penyampaian Surat Keputusan Pengangkatan Calon Pegawai Negeri Sipil*.

Kucari namaku, Nararean. Ada dinomor urut 44. Gelar akademisku terpampang disana, M.Pd., dan kolom sebelahnya mencantumkan 18 angka bertuliskan NIP dengan dua angka kesukaanku diakhir deretnya, 13.

Melihat surat ini, mataku berkaca-kaca. Akhirnya satu dari ratusan mimpiku terwujud. Ini pasti berkat doa orangtua dan keluarga yang senantiasa menguatkan kami selama tiga tahun perjalanan rumah tanggaku dengan Ranyu.

Tetiba lamunanku kembali pada Oktober 2018 lalu. Rasanya hampir hilang kesabaranku untuk membujuk Ranyu agar ia bersedia mengikuti tes CPNS.

-9z-

Seminggu berlalu sejak pendaftaran dibuka, ia masih saja berkeras hati untuk tidak mendaftarkan diri. Aku tak ingin bertengkar, hanya saja kukuatkan dalam doaku. Setiap sholat kukirimkan doa untuk Ranyu. Setiap hari aku mengaji di depan Ranyu. Setiap malam di saat tidur, kuusap dengan lembut wajah Ranyu dengan bacaan *Al-Fatihah* yang tulus. Aku hanya ingin hatinya tersentuh.

Aku meyakini bahwa jika berbicara sudah tidak bisa, maka mintalah pada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Memiliki, Sang Penggenggam Hati, yang mampu membolak-balikkan hati. Aku pinta pada Tuhanku agar melembutkan hati Ranyu dan membuatnya luluh pada setiap permintaanku untuk masa depan rumah tangga kami.

Sampai akhirnya dihari keenam masa pendaftaran, akhirnya Ranyu berkata padaku, “Aku mau ikut mendaftar

CPNS, tapi kamu yang urus semua berkasnya. Aku hanya ingin tinggal ujian saja.”

Menanggapi sikap Ranyu seperti ini, aku tak terlalu berat hati. Aku malah bersyukur bahwa setidaknya ia mau mencoba. Maka dengan segera kuurus semua berkas-berkas pendaftaran untuk Ranyu. Lalu tibalah untuk menentukan instansi mana yang akan kami tuju.

“Aku ingin kita satu tempat unit kerja, atau setidaknya satu kota.” kataku pada Ranyu saat melihat daftar nama-nama perguruan tinggi yang masuk dalam kuota CPNS.

“Jadi, kita tidak harus terpisah dan bisa tetap bersama. Bagaimana menurutmu, Bang?”

“Setuju. Coba sekarang kamu lihat, kampus mana saja yang membuka kedua prodi kita?” tanya Ranyu padaku.

“Ada 5 perguruan tinggi negeri yang tersedia kedua prodi kita nih, Bang. Semuanya berada di Pulau Sumatera lagi.”

“Nah, cocok. Kita bisa coba salah satunya. Pilih saja kampus yang terdekat dengan Jakarta.”

“Iya, sesuai doa kamu selama ini yang ingin pulang kembali ke tanah Sumatera, kan?”

-9z-

Sore ini, 29 Mei 2019, Ranyu yang duduk di samping kiriku dalam bus Gumarang ini tengah asyik memakai *headset* besar menutupi seluruh telinganya. Kuintip layar ponselnya, rupanya ia sedang menonton tutorial *Photoshop* di *YouTube*. Kusenggol tangan kanan Ranyu dan ia langsung melepaskan satu *headset* kanannya.

“Ada apa?” tanya Ranyu padaku.

“Bang, SK sudah turun. Alhamdulillah.” jawabku.

“Namaku?” tanya Ranyu sekali lagi.

“Ranyu, S.Hum., M.Hum. Nomor urut 34. Selamat ya, Suamiku.” ucapku pada Ranyu.

Kami mendaftar di perguruan tinggi negeri yang sama. Menjalani ujian online atau *Computer Assisted Test (CAT)* di Jakarta Utara dalam gedung yang sama, meskipun duduk berjauhan. Kami pergi berlayar mengarungi selat sunda pada bulan Desember tahun lalu. Mengikuti seleksi kompetensi bidang di ruang aula yang sama. Merasakan perjuangan ketika praktik mengajar. Bersabar dalam menunggu antrian panjang saat wawancara, meskipun Ranyu selalu lebih dulu selesai ujian dan aku mendapatkan nomor urut menjelang maghrib.

Sesuai doa Ranyu dan ibuku, kami kini tinggal diujung tanah Sumatera. Namaku dan nama Ranyu ada dalam satu surat yang sama. Kami resmi menjadi CPNS Dosen di Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi. Kami adalah sepasang suami istri yang berbeda bidang, beda program studi (prodi) dan beda fakultas tetapi satu universitas. Universitas Lampung.

-9z-

Ranyu pernah memintaku menuliskan cerita kami menjadi sebuah novel. Tetapi situasi dan kondisi pernikahan ditahun pertama, membuatku berpikir bahwa tak perlu kutuliskan cerita sedih yang kualami.

Bagiku, merintis hidup di Kota Depok yang serba mahal selama tiga tahun pertama perkawinan kami dengan perekonomian yang sulit sungguh bukanlah perkara yang mudah. Setelah tiga tahun aku bersabar menjalani ikatan perkawinan bersama Ranyu, pria yang melamarku pada pertemuan pertama. Kini aku sadar, rasa pahit yang pernah singgah dalam hidupku membuatku bisa membedakan rasa manis setelahnya.

Sekarang aku dan Ranyu memasuki babak baru ditahun yang baru. Membuka lembaran baru di kota baru sebagai seorang CPNS Dosen di perguruan tinggi negeri yang terpandang di Provinsi Lampung. Takdirku hari ini bagaikan kisah drama novel berseri. Dulu ibuku pergi meninggalkan kota ini untuk merantau demi membuktikan jati dirinya pada orangtua. Hari ini aku, cucu dari Kakek Patih Marwan, seakan dipanggil pulang kembali oleh leluhurku untuk mengabdikan di kota yang pernah ibuku bersumpah tak akan datang kembali kesini.

Aku sungguh bersyukur dan sangat berbahagia, ketika melihat begitu banyak silaturahmi yang terajut kembali antara ibu dan saudara-saudaranya. Sejatinya, kelulusanku menjadi CPNS di kota ini, bukan semata keberhasilanku seorang diri tetapi semua ini pasti takdir Tuhan yang memang menuntun kembali keluarga besar kami untuk bersama diakhir sisa usia para orangtua yang sudah tak muda lagi.

Sungguh, betapa banyak nikmat yang Tuhan berikan padaku dan Ranyu dengan caraNya yang tak biasa. Sampai dengan detik ini, 1133 hari yang telah kami lalui dan tak

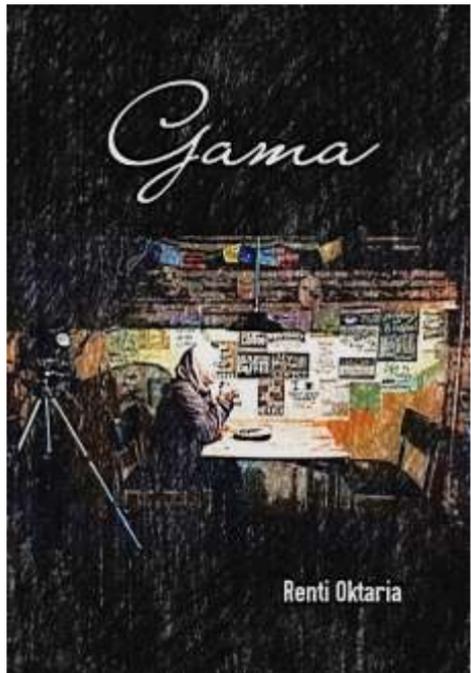
terhitung berapa banyak peristiwa penuh kejutan suka dan duka yang menjadikan kami semakin kuat. Butuh kedewasaan secara mental dan kesiapan lahir batin dalam menjalani rumah tangga, tak peduli sepanjang apapun gelar akademismu dan berapapun usiamu ketika menikah.

Satu hal yang dapat dipetik sebagai pelajaran dan menjadi prinsip hidup. Setiap datangnya masalah menerpa dan menempa, hanya sholat dan sabar yang kami jadikan sebagai pegangan. Karena kami yakin dengan janji Tuhan, dibalik kesusahan pasti ada jalan keluarnya. Setiap ada kesulitan, pasti ada kemudahan.

-92-

Terima kasih telah membaca novel trilogi Nararean.

Baca cerita selanjutnya di:



# Renti Oktaria

Renti Oktaria, lahir di Bekasi, 1988. Meskipun studi mayornya Pendidikan Anak Usia Dini, ia amat menggemari sastra.

Renti lebih senang mengidentikkan dirinya sebagai seorang akademisi dan pelari.

Bersama suami, dia mencoba menjelajahi tempat baru –gunung, desa, dan kota-- untuk memetik pembelajaran.

Juga senang menjadikan dirinya terlibat sebagai panitia acara lomba lari gunung yang dikenal dengan istilah *trail running*.

Novel *Nararean* adalah novel pertama yang dibuat Renti dalam waktu 20 hari pada Ramadhan 2019, sebagai buah tangan dalam perayaan ulang tahun pernikahan yang ke-3.

Saat ini Renti bertugas di Universitas Lampung dan menetap di Kota Bandar Lampung. Berkomunikasi dengan Renti dapat melalui medsos IG @rentioktaria atau [oktariarenti@gmail.com](mailto:oktariarenti@gmail.com)

